

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Dr. Mustafa., SE., SH., MM., CLAP



PENERBIT : UP45 PRESS-Universitas Proklamasi 45

BUKU
Pendidikan Agama Islam

Penulis : **Dr. Mustafa., SE., SH., MM., CLAP**

ISBN : -----

Editor :

Sampul & Tata Letak :

Penerbit:

UP45 Press – Universitas Proklamasi 45

Alamat:

Jl. Proklamasi No. 1 Babarsari, Yogyakarta 55281

Tlp. (0274) 485517

Email: up45jogjapress@gmail.com

Cetak Pertama : 2024

All right reserved

Hak cipta di Lindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin
tertulis dari penertib

Isi di luar tanggungjawab percetakan

Kata Pengantar

Puji dan Syukur kami panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah memperkenankan penulis dapat menyelesaikan dengan baik Pendidikan Agama Islam sebagai pegangan mahasiswa/wi. Shalawat dan taslim atas Nabi Muhammad SAW, juga kepada keluarga dan shahabat serta pengikut-pengikut beliau hingga akhir zaman. Aamiin!

Berangkat dari kesadaran akan pentingnya Pendidikan Agama Islam untuk kalangan mahasiswa, maka secara optimalisasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi sangat diperlukan untuk membentuk moral/etika mahasiswa.

Sedapat Mungkin Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi, dapat diImplementasikan untuk Pengembangan Kepribadian (MPK) sebagaimana amanat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 43/DIKTI/Kep/2006, tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, yaitu: Tuhan Yang Maha Esa dan Ketuhanan; Manusia; Hukum; Moral; Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni; Kerukunan antar Ummat beragama; Masyarakat; Budaya; Ekonomi dan Politik, di samping memang sesuai dengan cara penyusunan dan modifikasi yang direlevansikan dengan hal-hal yang aktual yang sedang berkembang dalam kehidupan dunia dewasa ini.

Demikian pengantar dari penulis, semoga buku Pendidikan Agama Islam di tangan anda dapat menjadi acuan para mahasiswa/wi. Demikian, semoga buku ini bermanfaat. Amin!

Yogyakarta, 23 Oktober 2024
Penulis

Dr. Mustafa., SE.,SH.,MM.,CLAP

Daftar Isi

Judul Buku.....	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi.....	iii
Kontrak Perkuliahan.....	viii

BAB I: KARAKTERISTIK PENDIDIKAN ISLAM (PAI)

A. Dasar atau Landasan PAI.....	1
B. Tiga Kerangka Dasar PAI.....	1
C. Sasaran yang Ingin Dicapai PAI.....	5
D. Struktur Kajian PAI.....	7

BAB II: AGAMA DAN PENGERTIANNYA DALAM BERBAGAI BENTUK

A. Penertian Agama.....	8
B. Unsur-Unsur Penting Yang Terdapat Dalam Agama.....	13
C. Tiga Persoalan Pokok Dalam Sebuah Agama.....	14
D. Ad- Dienul Islam.....	15

BAB III: TEOLOGI DAN TAUHID

A. Tuhan dalam Pengertian Umum.....	24
B. Manusia Membutuhkan Tuhan dan Proses Pencariannya.....	25
C. Tuhan dalam Islam (Tauhid)	26
D. Ruang Lingkup Tauhid (Tiga Prinsip KeEsaan Allah)	27
E. Cara Mentauhidkan Allah.....	28

BAB IV: IMAN DAN TAQWA

A. Pengertian Iman	32
B. Proses Lahir Iman.....	33
C. Keuntungan/Kerugian Memiliki Iman.....	35
D. Yang Merusak Iman dan Cara Memperbaikinya.....	36
E. Krisis Iman & Dampaknya.....	38
F. Sistematis & Implementasi Rukun Iman.....	40

G. Pengertian Taqwa.....	41
H. Indikator Taqwa.....	41
I. Kedudukan Taqwa.....	43
J. Ruang Lingkup Taqwa.....	44
K. Iman & Taqwa Melahirkan Tawakkal.....	45
BAB V: MANUSIA DAN PENYEBUTANYA	
A. Kejadian Manusia	48
B. Sebutan Lain Manusia dalam Al-Qur'an	51
C. Missing Link Teori Evolusi dengan Teori Al-Qur'an.....	55
BAB VI: MISI & FUNGSI PENCIPTAAN MANUSIA	
A. Misi Penciptaan Manusia.....	56
B. Fungsi Penciptaan Manusia.....	56
C. Tanggung Jawab Manusia.....	57
D. Martabat Manusia.....	57
BAB VII: HUKUM ISLAM (<i>ICLAMIC LAW</i>)	
A. Kesadaran dan Taat Hukum.....	64
B. Fungsi Profetik Agama dalam Hukum.....	66
C. Asas-Asas Hukum dalam Islam	69
D. Hukum Islam Memiliki Tujuan	69
E. Hakekat Hukum Islam dalm Filsafat.....	71
BAB VIII: SUMBER HUKUM ISLAM	
A. Al-Qur'an Sumber Hukum Islam Utama.....	72
B. Hadits Sumber Hukum Islam	74
C. Ijtihad/Ar-Ra'yu Sumber Hukum Islam.....	76
BAB IX: MORAL & AKHLAQ	
A. Moralitas.....	78
B. Akhlaqul Karimah.....	80
C. Akhlaq Mulia Melahirkan Individu Berkualitas.....	83

BAB X: ILMU PENGETAHUAN & TEKNOLOGI

A. Agama dan Iptek satu kesatuan.....	88
B. Hubungan Agama dan Iptek.....	89
C. Keutamaan Iptek dalam Islam.....	89
D. Keutamaan menuntut Ilmu.....	90
E. Keutamaan mengamalkan Ilmu Pengetahuan dalam Islam.....	91

BAB XI: KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

A. Pengertian Pluralisme Agama & Ruang Lingkupnya.....	93
B. Lahirnya Pluralisme.....	93
C. Kebersamaan dalam Pluralisme berAgama.....	94
D. Agama Perikat Konfik Masyarakat.....	94
E. Kerukunan Antar Umat Beragama.....	98

BAB XII: KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM

A. Pengertian Kepemimpinan dalam Islam.....	99
B. Kaidah-kaidah Kepemimpinan dalam Islam.....	99
C. Kepemimpinan menurut para Ahli.....	102
D. Kriteria Pemimpin yang Baik.....	103

BAB XIII: BUDAYA AKADEMIK

A. Budaya Akademik.....	107
B. Strategi Pengembangan Budaya Akademik.....	109
C. Tantangan dalam Pengembangan Budaya Akademik.....	109
D. Etos Kerja yang Baik.....	110

BAB XIV: ISLAM RAHMAT ALLAH UNTUK MANUSIA

A. Pengertian Islam.....	114
B. Nama Islam dalam Al-Qur'an	114
C. Islam Merupakan Rahmat Allah untuk Manusia.....	115
D. Islam Agama yang sesuai Dengan Fitrah Manusia.....	115
E. Islam Agama yang Menghimpun Secara Kebenaran.....	115
F. Islam Agama yang Mampu Mengangkat Derajat Manusia.....	116
G. Islam Agama Perdamaian dan Dapat Menyatu dengan Umat Manusia dalam satu Persaudaraan.....	117

H. Islam Agama yang Meluruskan Kesalahan dan Menjelaskan Ajaran yang Benar.....	117
I. Islam Agama yang dapat Menjanjikan Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat.....	118
J. Tujuan dan Peranan Islam.....	119

BAB XV: EKONOMI ISLAM

A. Konsep dasar Ekonom Islam.....	120
B. Karakteristik dan Rancang Bangun Sistem Ekonomi Islam.....	124
C. Sejarah Pemikir Ekonomi Islam.....	126
D. Kontrak Komersial (Jual Beli) dalam Islam.....	127
E. Riba dalam Islam	129
F. Perbankan Islam.....	129

BAB I

KARAKTERISTIK PENDIDIKAN ISLAM (PAI)

A. Dasar atau Landasan PAI

Dalam mempelajari Agama Islam yang baik dan benar harus berpedoman kepada 3 (tiga) sumber hukum yakni; Al-Qur'an, Hadits, dan Ijtihad.¹ Al-Qur'an merupakan wahyu Allah ﷻ yang mutlak kebenarannya, dan mutlak kepastian tentang ajaran, isi yang terkandung di dalamnya.

Sikap seorang muslim dalam mempelajari dan memahami ajaran Islam agar tidak ragu, maka Al-Qur'an harus dijadikan sebagai pedoman dan menjadi pusat rujukan hukum pertama dan utama, kemudian hadits Nabi ﷺ menjadi rujukan hukum kedua, baru diikuti oleh Ijtihad sebagai sumber hukum Islam ketiga.

Dalam mempelajari ketiga sumber hukum tersebut wajib dipatuhi dan dipedomani secara baik dan berurutan. Hal ini sebagaimana penegasan Allah ﷻ dan Rasul-Nya;

Artinya: "Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar." (QS. Al-Isra':9)

Hadits Rasulullah ﷺ;

Artinya; "Rasulullah ﷺ bersabda, 'Aku meninggalkan dua hal di tengah kalian; selama berpegang pada keduanya, kalian tidak akan tersesat selamanya: yaitu kitab Allah dan sunah rasul-Nya.'" (HR Imam Malik).

B. Tiga Kerangka Dasar PAI

Begitu banyaknya isi ajaran Islam yang mengatur hubungan manusia dengan Allah ﷻ, hubungan manusia dengan dirinya, dan hubungan manusia dengan manusia yang lain. Bahkan hubungan manusia dengan alam semesta serta dengan lingkungannya, namun dari semuanya itu dapat dikelompokkan tiga kerangka Dasar yaitu:

1. Aqidah

¹ Mustafa. 2023. Esensi dan Eksistensi Manusia menurut Al-Qur'an dan Hadits. Cet. 1. Eurenka Media Aksara. Purbalingga, Jawa Tengah.

Secara bahasa (*etimologi*), aqidah diambil dari kata "al-aqdu" yang berarti *asy-syddu* (pengikatan), *ar-babtu* (ikatan), *al-itsaaqu* (mengikat), *ats-tsubut* (penetapan), *al-ihkam* (penguatan).² Secara istilah (terminologi) yang umum, aqidah adalah iman yang teguh dan pasti yang tidak ada keraguan sedikitpun bagi orang yang meyakinkannya.³ Adapun definisi lain yaitu, aqidah adalah perkara yang wajib dibenarkan oleh hati dan jiwa menjadi tentram karenanya, sehingga menjadisuatu kenyataan yang teguh dan kokoh yang tidak tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. Dengan kata lain, keimanan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang meyakinkannya dan harus sesuai dengan kenyataannya.⁴ Jadi Aqidah Islamiyah adalah keimanan yang pasti kepada Allah ﷻ dengan melaksanakan kewajiban bertauhid kepada-Nya, beriman kepada para Malaikat-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Hari Kiamat, dan Taqdir yang baik dan yang buruk.⁵ Dan mengimani pula seluruh apa-apa yang telah shahih tentang prinsip prinsip agama (ushuluddin).⁶

2. Syari'at

Secara etimologi, kata syari'ah berasal dari kata شرع (ش ر ع) yang berarti sesuatu yang dibuka secara lebar jalan kepadanya.⁷ Kata ini juga berarti jalan menuju tempat mata air atau tempat yang dilalui air sungai.⁸ Kata ini digunakan oleh orang-orang Arab dahulu untuk menunjukkan suatu jalan ke tempat memperoleh air minum, yang secara permanen dan mencolok dapat dipandang jelas oleh mata.⁹ Dengan demikian syari'ah berarti jalan lurus atau suatu jalan yang harus diikuti. Secara terminologi, syari'ah menu-rut Manna' al-Qathan berarti segala aqidah, ibadah, akhlak maupun

² Abdullah bin Abdil Aziz Al Jibrin. 1435. Mukhtasar Syarah Tashil Aqidah Al-Islamiyah: cet.V. Riyadh. Maktabah Ar-Rusyd. hlm. 3

³ Yazid Abdul Qadir Jawas. 2017. Syarah Aqidah Alhussunnah Wal Jama'ah: cet. XVI. Jakarta.Pustaka Imam Syafi'i. hlm 27

⁴ Abd. Chalik. 2014. Pengantar Studi Islam: cet.6. Surabaya. Kopertais IV Pres. hlm. 47

⁵ Abdullah bin Abdil Aziz Al Jibrin. 1435. Mukhtasar Syarah Tashil Aqidah Al-Islamiyah: cet. Riyadh. Maktabah Ar-Rusyd. hlm.3

⁶ Yazid Abdul Qadir Jawas. 2017. Syarah Aqidah Alhussunnah Wal Jama'ah: cet. XVI. Jakarta.Pustaka Imam Syafi'i. hlm. 27

⁷ Abu Husain Ahmad bin Faris bin Zakariyah. 1979. Mu'jam al-Mayis al-Lughah, Cet.III, (t.tp): Dar al-Fikr Li al-Thaba'ah Wa al-Nasyr Wa Al-Tauzi. hlm. 262.

⁸ Lawis Ma'ful. 1986. *al-Munjib fi al-Lughah wa al-'lam*. Beirut: Dar al-Masyrik. hlm. 383. Lihat pula Syaikh Muhammad Ali As-Syasis, Tarikh alFiqh al-Islami diterjemah-kan oleh Dedi Junaedi dan H. Hamidah dengan judul Sejarah Pembentukan dan Perkembangan Hukum Islam, (Cet. I; Jakarta: CV. Akademika Pressindo, 1996), hlm. 1

⁹Hamka Haq. 2000. Filsafat Ushul Fiqhi. Makassar: Yayasan Al-Ahkam. hlm. 6

muama-lah.¹⁰ Menurut Mahmud Syaltut, syari'ah mengandung arti hukum-hukum dan tata aturan yang Allah ﷻ Syari'atkan bagi hambanya untuk. secara terminologi, perkataan syari'ah mempunyai arti yang sangat luas. Cakupannya tidak hanya pada dimensi fiqh dan hukum saja, namun juga mencakup aqidah dan segala sesuatu yang diperintahkan oleh Allah ﷻ. Hal ini dapat dilihat bagaimana Alquran mempergunakan kata syari'ah, sebagaimana firman Allah ﷻ dalam Al-Qur'an;

Artinya:”Kemudian kami jadikan kammu ber-ada di atas suatu syaria'at dari urusan agama itu, maka ikutilah syari'at itu”. (QS. Al-Jatsiyah:18)

Jadi dapat disimpulkan bahwa syari'ah adalah ajaran Islam secara keseluruhan yang disebut al-Din (Agama). Menurut Muhammad Saltut mengartikannya sebagai peraturan-peraturan yang ditetapkan Tuhan atau ditetapkan pokok-pokoknya untuk menjadi pedoman bagi manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, alam semesta dan kehidupan.¹¹ Sedangkan menurut Abbas Husni Muhammad menjelaskan bahwa syari'ah adalah identik dengan Alquran dan Sunnah.¹²

3. Akhlaq

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang sudah di-Indonesiakan. Ia merupakan akhlaaq jama" dari khuluqun yang berarti "perangai, tabiat, adat, dan sebagainya.¹³ Kata akhlak ini mempunyai akar kata yang sama dengan kata khaliq yang bermakna pencipta dan kata makhluk yang artinya ciptaan, yang diciptakan, dari kata khalaqa, menciptakan. Dengan demikian, kata khulq dan akhlak yang mengacu pada makna "penciptaan" segala yang ada selain Tuhan yang termasuk di dalamnya kejadian manusia.¹⁴ Sedangkan pengertian akhlak menurut istilah adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.¹⁵ Menurut Imam-al-Ghazali yang dikutip oleh Yunahar Ilyas mengatakan bahwa Akhlak adalah sifat yang tertanam

¹⁰ Fathurrahman Djamil. 1997. Filsafat Hukum Islam. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu. hlm. 7.

¹¹ Muhammad Syaltut, Al-Islam Aqidah wa al-Syari'ah. t.tp. Dar al-Ilmi, 19, hlm. 12.

¹² Abbas Husni Muhammad, 1402. al-Fikh al-Islamiyah; Afaquh wa Tathawwuruh. Mekkah: Rabithah al-'Alamy al-Islamy. hlm. 7-8.

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa.2005. Kamus Besar Bahasa Indonesi, Jakarta : Balai Pustaka, hal. 19.

¹⁴ Aminuddin, dkk. 2006. Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam, Jakarta: Graha Ilmu, hlm. 93.

¹⁵ Oemar Hamalik. 2001. Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 57.

dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Jika sifat itu melahirkan perbuatan yang baik menurut akal dan syariat, maka disebut akhlak yang baik, dan bila lahir darinya perbuatan yang buruk, maka disebut akhlak yang buruk.¹⁶ Sedangkan Mahmud Syaltut mengatakan bahwa Akhlak itu adalah karakter, moral, kesusilaan dan budi baik yang ada dalam jiwa dan memberikan pengaruh langsung kepada perbuatan. Diperbuatnya mana yang diperbuat dan ditinggalkannya mana yang patut ditinggal. Jadi akidah dengan seluruh cabangnya tanpa akhlak adalah seumpama sebatang pohon yang tidak dapat dijadikan tempat berlindung kepanasan, untuk berteduh kehujanan dan tidak ada pula buahnya yang dapat dipetik. Sebaliknya akhlak tanpa akidah hanya merupakan bayangan-bayangan bagi benda yang tidak tetap dan selalu bergerak.¹⁷ Jadi, berdasarkan beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa akhlak itu bersifat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar. Akhlak juga dapat dianggap sebagai pembungkus bagi seluruh cabang keimanan dan menjadi pegangan bagi seseorang yang hendak menjadi seorang muslim yang sejati. Bisa juga dikatakan bahwa akhlak itu bersumber dari dalam diri seseorang dan dapat berasal dari lingkungan. Maka, secara umum akhlak bersumber dari dua hal yaitu dapat berbentuk akhlak baik dan akhlak buruk. Dengan demikian akhlak dapat dilatih maupun dididikkan. Pendekatan yang dilakukan dalam hal mendidikkan akhlak ini dapat berupa latihan, tanya jawab serta mencontoh dan bisa juga dilakukan melalui pengetahuan (kognitif) seperti dengan jalan da'wah, ceramah dan diskusi.

Seorang Islam yang baik tiga hal diatas harus melekatkan pada dirinya dan melahirkan dalam bentuk perbuatan maupun aktifitas sehari-hari. Kualitas keIslaman seseorang sangat ditentukan oleh keyakinan (akidah) yang kuat, kokoh dalam mengakui dan mempercayai bahwa Allah ﷻ, sebagai penguasa mutlak, penentu, pemberi petunjuk pada manusia. Allah ﷻ adalah Tuhan yang wajib disembah dan wajib dipatuhi perintahnya dan meninggalkan larangan-Nya. Tidak boleh ada dalam diri seorang muslim tuhan lain seperti; mentuhankan harta benda, jabatan, kasta, atau apapun, bertuhan hanya kepada illah sekalian alam semesta.

¹⁶ Yunahar Ilyas. 2006. Kuliah Akhlak, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, hlm. 2.

¹⁷ Syaltut, Mahmud.1985. Akidah dan Syari'ah Islam, Jakarta: Bina Aksara, hlm. 190.

Kualitas ke Islaman seseorang juga dapat ditentukan oleh kerangka dasar yang kedua yaitu; mematuhi secara sadar, sabar, dan ikhlas dalam perbuatan. Hukum maupun aturan yang ada dalam Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, serta Ijtihad. Kualitas ke Islaman seseorang tidak kalah pentingnya dari keimanan dan kemampuan dalam menumbuhkembangkan sifat-sifat yang baik, perilaku yang baik, baik sebagai hamba Allah maupun sebagai makhluk individu, bahkan sebagai makhluk bermasyarakat. Nilai keIslaman seseorang menurut tiga (3) kerangka dasar diatas. Allah ﷻ menjelaskan dalam Al-Qur'an:

Artinya:”Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah ﷻ sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kalian mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. Dan berpeganglah kalian kepada tali (agama) Allah ﷻ, dan janganlah kalian bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepada kalian ketika kalian dahulu (masa Jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah ﷻ menjinakkan amarah hati kalian, lalu menjadilah kalian karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara, dan kalian telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah ﷻ menyelamatkan kalian darinya. Demikianlah Allah ﷻ menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kalian, agar kalian mendapat petunjuk.”(QS. Ali- Imran:102-104)¹⁸

¹⁸ Qs. Ali-Imran: 102-104. Tafsir; Syaikh As Sa'diy berkata tentang tafsir ayat ini, “Ini merupakan perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin agar mereka bertakwa kepada-Nya dengan sebenar-benarnya, tetap berada di atasnya dan istiqamah hingga akhir hayat. Hal itu, karena orang yang terbiasa hidup di atas sesuatu, niscaya ia akan meninggal di atasnya. Barang siapa di saat sehat, semangat dan berkemampuan tetap menjaga ketakwaan kepada Tuhannya dan mentaati-Nya serta senantiasa kembali kepada-Nya, maka Allah akan meneguhkannya ketika wafat serta mengaruniakan husnul khatimah. Bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benar takwa sebagaimana dikatakan Ibnu Mas'ud adalah, “Dengan ditaati tidak dimaksiati, disyukuri tidak dikufuri dan diingat tidak dilupakan.” Ayat ini merupakan penjelasan terhadap hak Allah Ta'ala dalam takwa, adapun yang diwajibkan bagi hamba dari ketakwaan itu adalah sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala, “fattaqullah mas tatha'tum” (Maka bertakwalah kepada Allah semampu kamu). Rincian ketakwaan yang terkait dengan hati dan anggota badan sangat banyak sekali, namun terhimpun dalam “mengerjakan semua yang diperintahkan Allah dan meninggalkan semua yang dilarang-Nya”. Kemudian Allah Ta'ala memerintahkan mereka melakukan hal yang membantu ketakwaan, yaitu bersatu dan berpegang teguh dengan agama Allah, di samping itu perkataan kaum mukmin adalah sama sambil bersatu tidak berpecah belah. Bersatunya kaum muslimin di atas agama mereka serta bersamanya hati dapat memperbaiki agama dan dunia mereka. Dengan bersatu, mereka bisa melakukan perkara apa pun, demikian juga mereka akan memperoleh maslahat yang banyak yang hanya bisa dilakukan secara bersama, seperti tolong-menolong di atas kebaikan dan takwa, sebagaimana dalam berpecah dan bermusuhan menjadikan kesatuannya retak, ikatannya terputus, dan masing-masing hanya bekerja dan berusaha untuk kepentingan pribadinya meskipun mengakibatkan bahaya yang merata.”Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Sinan, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnu Sufyan dan Syu'bah, dari Zubaid Al-Yami, dari Murrh, dari Abdullah ibnu Mas'ud sehubungan dengan makna firman-Nya: *Bertakwalah kalian kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya.* Yaitu dengan taat kepada-Nya dan tidak maksiat terhadapnya, selalu mengingat-Nya dan tidak lupa kepada-Nya, selalu bersyukur kepada-Nya dan tidak ingkar terhadap nikmat-Nya.

C. Sasaran yang Ingin Dicapai PAI

Dalam mempelajari agama Islam, sasaran yang ingin dicapai adalah meningkatkan pengetahuan dalam bidang kognitif baik ilmu tentang Islam dan juga dalam bidang ilmu umum lainnya. Masyarakat Islam harus mampu memahami dan menguasai tentang ilmu untuk kebutuhan hidupnya di dunia dan di akhirat kelak. Ajaran Islam mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia, ada dimensi keduniawian, dimensi tauhid, maupun dimensi akhirat yang tidak dapat dipisahkan serta tidak mungkin dipertentangkan asal prinsip-prinsip pokok yang orisinal yakni Al-Qur'an dan Hadits tidak dilanggar dan diabaikan, apalagi ditinggalkan. Hal ini sebagaimana Firman Allah ﷻ dalam Al-Qur'an:

Artinya: "Dan apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman? Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu (tidak) guncang bersama mereka, dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk. Dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah ﷻ) yang terdapat padanya. Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing dari keduanya itu beredar di dalam garis edarnya." (QS. Al-Ambiya:30-33).¹⁹

Sasaran berikutnya dalam mempelajari Agama Islam adalah adanya perubahan perilaku dan sikap dari yang tidak baik menjadi baik, dari yang tidak bermanfaat menjadi bermanfaat, dari perilaku yang salah kepada perilaku yang benar sehingga menjadi kebiasaan (adat) sehari-hari. Hal ini ditegaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an;

¹⁹ QS. Al-Ambiya:30-33. Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Abu Hamzah, telah menceritakan kepada kami Hatim dari Hamzah ibnu Abu Muhammad, dari Abdullah ibnu Dinar, dari Ibnu Umar, bahwa pernah ada seorang lelaki datang kepadanya menanyakan langit dan bumi yang dahulunya suatu yang padu, lalu Allah memisahkan keduanya. Ibnu Umar berkata, "Pergilah kepada syekh itu, lalu tanyakanlah kepadanya, kemudian datanglah kamu kemari dan ceritakanlah kepadaku apa yang telah dikatakannya." Lelaki itu pergi menemui Ibnu Abbas dan menanyakan masalah itu kepadanya. Ibnu Abbas menjawab, "Ya, memang dahulunya langit itu terpadu, tidak dapat menurunkan hujan; dan bumi terpadu (dengannya) sehingga tidak dapat menumbuhkan tetumbuhan. Setelah Allah menciptakan bagi bumi orang yang menghuninya, maka Dia memisahkan langit dari bumi dengan menurunkan hujan, dan memisahkan bumi dari langit dengan menumbuhkan tetumbuhan." Lelaki itu kembali kepada Ibnu Umar dan menceritakan kepadanya apa yang telah dikatakan oleh Ibnu Abbas. Maka Ibnu Umar berkata, "Sekarang aku mengetahui bahwa Ibnu Abbas telah dianugerahi ilmu tentang Al-Qur'an. Dia benar, memang demikianlah pada asal mulanya." Ibnu Umar mengatakan, "Sebelumnya aku sering mengatakan bahwa betapa berani Ibnu Abbas dalam menafsirkan Al-Qur'an, sekarang aku mengetahui bahwa dia benar-benar telah dianugerahi ilmu takwil Al-Qur'an."

Artinya:“*Kalian adalah umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah ﷻ. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik.*”(QS. Ali-Imran:110)²⁰

D. Struktur Kajian PAI

Mempelajari agama Islam dapat mengantarkan seseorang pada pemahaman yang baik akan konteks dan substansi yang jelas, sehingga hasilnya menjadi Ilmiah dan mengacu pada referensi terpercaya serta memahami historis agama Islam dengan baik. Selanjutnya akan menjadikan Islam sebagai *prescriptive* bagi seseorang sehingga, pola pikir, perilaku, serta sikap yang diambil dapat dirasakan bahwa agama Islam merupakan agama yang Rahmatan bagi manusia.²¹

Menurut Al-Hazimi mengutip pendapat Ibnul Qayyim Al-Jauziyah bahwa kesempurnaan manusia dapat diraih melalui dua hal, yaitu; semangat yang memotivasi dirinya dan ilmu yang menerangi jalan hidupnya. Kebahagiaan dan keberhasilan manusia tergantung pada dua hal: ilmu pengetahuan dan kehendak.²² Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk Mengembangkan potensi manusia agar dapat beribadah kepada Allah Swt dalam posisi sebagai khalifah di bumi. Struktur sistem sangat berpengaruh dalam pendidikan Islam dan tidak mudah untuk melihat struktur sistemnya. Oleh karenanya pengaruh tersebut menunjukkan adanya tuntutan kecerdasan dan pemahaman untuk lebih memahami pesan dan hukum dari sumber ajaran Islam.

²⁰ QS.Ali-Imran:110. Tafsir. Ketika menafsirkan ayat ini, Ibnu Jarir At-Thabari menghimpun paling tidak dua pendapat mengenai siapa yang dimaksud dengan umat. Pendapat pertama menerangkan bahwa yang dimaksud dengan umat adalah orang-orang yang hijrah bersama Nabi saw dari Mekah ke Madinah (muhajirin). Keterangan ini didapat dari jalur riwayat Ibnu Abbas dari Sa'id bin Jubair, al-Suddi, dan Ikrimah. Pendapat kedua berasal dari riwayat Abu Hurairah dan Mujahid mengatakan bahwa umat yang dimaksud ayat adalah siapa pun yang memenuhi tiga kriteria utama: a) amar makruf, b) nahi munkar, dan c) beriman kepada Allah Swt sebagaimana disebutkan di dalam ayat.

²¹ Mustafa. 2023. Esensi dan Eksistensi Manusia menurut Al-Qur'an dan Hadits. Cet. 1. CV. Eurengka Media Aksara. Purbalingga, Jawa Tengah.

²²Al-Hazimi, K.B.H. 2000. *Ushulut Tarbiyyah Al-Islamiyyah*. Al-Mamlakah Al-Arabiyah As-Sa'udiyah: Dar 'Alamil Kutub. hlm. 27

BAB II

AGAMA DAN PENGERTIANNYA DALAM BERBAGAI BENTUK

A. Penertian Agama

1. Ad-Dien

Istilah ad-din berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk masdar dari kata kerja dana-yadinu. Menurut bahasa Arab arti asalnya adalah hutang atau memberi pinjaman.²³ Kemudian diartikan pula dengan: taat, balasan, adat, pahala, ibadah, ketentuan, paksaan, tekanan, kerajaan, pengaturan, perhitungan, undangundang, hukum, tauhid, hari kiamat, perjalanan hidup, siasat, wara', nasehat, keputusan, tunduk, dan agama.²⁴ Dengan demikian arti ad-din amat luas, juga dapat diartikan:

- a. Pembahasan, perhitungan (jaza) perkataan tersebut dapat ditemukan dalam Al-Qur'an surat Al-Fathihah; 3. Adz-Dzariyat:6. Infithor: 17. Al-Waqiah: 56. Dan As-Shaad:78.
- b. Ibadah atau Penyembahan, hal ini ditemukan dalam Al-Qur'an surat Al-A'raaf:29. Az-Zumar: 2-3
- c. Hukum dan Undang-undang, hal ini dapat ditemukan dalam Al-Qur'an surat Yusuf;76
- d. Taat atau Patuh (QS. An-Nahl:52)
- e. Nasehat (Hadits Nabi" Agama itu nasehat)
- f. Bermasyarakat (empati) (Hadits Nabi" Ad-Din itu ialah bermasyarakat)
- g. Millah atau agama (QS.Al-Kafirun:6. dan QS. Al-An'am: 156)

Menurut defenisi (Ta'rif) Ad-Dien adalah;

²³ Ahmad Warson, Munawwir. 2002. Kamus Al-Munawwir cet. 25. Surabaya: Pustaka Progresif. hlm. 436-438

²⁴ Syahminan, Zaini., tt. Hakekat Agama Dalam Kehidupan Manusia. Surabaya: AlIkhlas.hlm.17

Ad-Dien:²⁵

1. Suatu undang-undang atau peraturan yang lengkap yang diturunkan oleh Allah ﷻ kepada para Nabi (Rasul) ﷺ untuk mengatur kehidupan manusia, lahir bathin, dunia akhirat
2. Undang-undang atau peraturan Allah ﷻ yang diturunkan oleh para Rasul ﷺ dengan perantaraan wahyu yang sudah dikumpulkan dalam bentuk kitab suci yang isisnya untuk mengatur kehidupan dan penghidupan manusia lahir bahtin, dunia akhirat. Sesuai dengan firman-Nya;

Artinya: “Dia telah mensyari’atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah ﷻ menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya). (QS. Asy-Syu’ra:13)

Artinya:”Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.(QS. Al-Jasiyat:18).

Defenisi Ad-Dien Islam yang Esensial:

1. Informasi atau undang-undang yang datang dari Allah ﷻ tentang alam beserta kedudukan yang di tunjukkan kepada manusia melalui para Nabi dan Rasul ﷺ yang telah dibukukan menjadi kitab Suci (Al-Qur’an) sebagai acuan atau pedoman dalam sikap, perilaku aktifitas hidup manusia. Hal ini dapat disimpulkan sbb:
 - a. Informasi/perintah Allah ﷻ (Agama)
 - b. Disampaikan kepada manusia oleh Rasul-Nya
 - c. Untuk menuntun, pedoman bagi setiap aktifitas manusia (Al-Qur’an)
 - d. Untuk keselamatan, kebahagiaan, lahir bathin, dunia akhirat manusia.²⁶

Hal ini sesuai dengan firman Allah ﷻ dalam Al-Qur’an:

Artinya:”Maka barang siapa yang hendak dikehendaki Allah diberikan petunjuk kepadanya niscaya Allah akan membukakan pintu hatinya untuk memeluk Agama

²⁵ Mustafa. 2023. Esensi dan Eksistensi Manusia menurut Al-Qur’an dan Hadits. Cet. 1. Eurenka Media Aksara. Purbalingga, Jawa Tengah. hlm.147

²⁶ Ibid. hlm. 155

Islam. Dan siapa yang disesatkan Allah ﷻ niscaya Allah ﷻ jadikan hatinya sempit lagi keluh kesah, sesak, seolah-olah dia mendaki ke langit.” (QS. Al-An’am:125)²⁷

2. Dinul Islam adalah agama yang berhak dan benar serta diakui oleh Allah ﷻ. Hal ini sesuai Al-Qur’an:

At-Taubah: 29-33., Ali-Imran:85. dan

Artinya:”Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kamu Rasul Kami, menjelaskan (syari’at Kami) kepadamu ketika terputus (pengiriman) rasul-rasul agar kamu tidak mengatakan: "Tidak ada datang kepada kami baik seorang pembawa berita gembira maupun seorang pemberi peringatan".(QS. Al-Maidah:19)

3. Dinul Islam namanya diberikan langsung dari Allah ﷻ bukan nama yang diberikan oleh Nabi Muhammad ﷺ. Hal ini sesuai perintah Allah dalam Al-Qur’an:

Artinya:” Sesungguhnya agama di sisi Allah ﷻ ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah ﷻ, maka sungguh, Allah ﷻ sangat cepat perhitungannya.(QS.Ali-Imran:19)

Defenisi tentang Ad-Dien mengandung makna sebagai berikut:

- a. Membentuk manusia agar tunduk dan patuh kepada perintah dan larangan Allah

ﷻ. Hal ini sesuai perintah-Nya:

Artinya:”Berpegang teguhlah kamu pada ajaran agama Allah ﷻ” (QS. Ali-Imran:102).

- b. Kemampuan mengenal Allah ﷻ akan melahirkan kemampuan mengerjakan ajaran agama secara utuh (bulat) kaffah, integral. Hal ini sesuai dengan firman-Nya:

²⁷ QS. Al-An’am: 125. Tafsir Djalalian. (Siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk niscaya Dia melapangkan dadanya untuk memeluk agama Islam) dengan cara menyinarikan nur hidayah ke dalam dadanya sehingga dengan sadar ia mau menerima Islam dan mau membuka dadanya lebar-lebar untuk menerimanya. Demikianlah sebagaimana yang telah disebutkan dalam suatu hadis. (Dan siapa yang dikehendaki) Allah (kesesatannya niscaya Allah menjadikan dadanya sesak) dengan dibaca takhfif dan tasydid yakni merasa sempit untuk menerimanya (lagi sempit) terasa amat sempit; dengan dibaca kasrah huruf ra-nya menjadi sifat dan dibaca fathah sebagai mashdar yang diberi sifat dengan makna mubalaghah (seolah-olah ia sedang mendaki) menurut suatu qiraat dibaca yashsha’adu di dalam kedua bacaan tersebut berarti mengidgamkan ta asal ke dalam huruf shad. Menurut qiraat lainnya dengan dibaca sukun huruf shad-nya (ke langit) apabila iman dipaksakan kepadanya karena hal itu terasa berat sekali baginya. (Begitulah) sebagaimana kejadian itu (Allah menimpakan siksa) yakni azab atau setan, dengan pengertian azab atau setan itu menguasainya (kepada orang-orang yang tidak beriman).

Artinya:”Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah kedalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu.”(QS.Al-Baqarah:208)

- c. Menyadarkan manusia bahwa kehidupan ini ada rambu-rambu pentunju-Nya.

Sebagaimana disebutkan Allah ﷻ:

Artinya:”Allah menciptakan hidup dan mati untuk menguji siapa di antara kamu yang lebih baik amal perbuatannya.” Menyadarkan bahwa kehidupan ini adalah ujian, dan permasalahan adalah bagian dari ujian tersebut.”(QS. Al-Mulk:2)

- d. Menterjemahkan bahwa kewajiban dan kepatuhan yang dilaksanakan akan ada ganjaran/balasannya dari Allah ﷻ.

- e. Suatu proses alih nilai (transfer of value) yang dikembangkan dalam rangka perubahan sikap, perilaku dalam mewujudkan manusia (insan) kamil yang bercirikan; punya daya pikir (trought Processes) kuat analisis atau penalaran akal, daya dzikir (*Freeling Life*) mengoptimalkan hati nurani (sanubariyum), daya cipta imajinasi dan daya karier (*Behavior*) meningkatkan sumberdaya manusia, mutu, kualitas sebagai makhluk yang aktual dan berakal.

2. Agama Dalam Bahasa Sangskrit

- a. Pengertian menurut bahasa

A= Tidak Gama= Pergi

A= Tidak Gama= Kacau/Chaos

Agama berarti aturan/peraturan, tuntunan dan tidak berantakan.

- b. Defenisi Agama

Agama adalah suatu peraturan-peraturan atau hukum yang mengatur manusia agar manusia patuh terhadap perintah.

Agama adalah ikatan-ikatan yang wajib dipegang teguh dan dipatuhi oleh manusia yang mana ikatan itu berasal dari kekuatan ghaib atau kekuatan yang lebih tinggi dari manusia. Lebih menonjol soal tradisi.

3. Agama Dalam Bahasa Latin (Religi).

- a. Pengertian menurut bahasa; mengumpulkan, membaca, mengingat.

- b. Menurut defenisi;

Religi adalah kumpulan dan cara-cara mengabdikan kepada Allah (Tuhan) yang diterangkan dalam kitab suci (rutinitas ritual atau acara sakral).

Religi adalah mengikat manusia dengan Tuhan yang harus diutamakan dalam kehidupan sehari-hari melalui sosialisasi kemanusiaan.

Religi adalah kekuatan yang lebih tinggi dan bisa ditangkap dengan panca indra karena bersifat ghaib atau subjektif (dokma)

Jadi Ad-Dien:

1. Ad-Dien Islam:

- Peraturan-peraturan (hukum) yang harus dipatuhi oleh manusia, guna untuk keselamatan hidup manusia secara lahir bathin, yang disebut wajib, sunnat, halal, dan haram
- Mewajibkan seseorang untuk tunduk dan patuh kepada Tuhan dengan mengamalkan segala perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan sebagai wujud kepatuhan dan eksistensi atau statusnya sebagai manusia.²⁸
- Kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan dan akan dipertanggungjawabkan baik secara langsung atau tidak langsung (akhirat)
- Berisikan perintah untuk dipercayai yang ghaib dengan segala bentuk peristiwa dan keadaan
- Bukan sebatas agama diikutinya.

2. Agama

- Berisikan ajaran untuk mempercayai adanya Tuhan dan melaksanakan perintah dan larangan-Nya
- Perintah dan larangan akan tetap ada balasannya
- Berisikan perintah untuk berbuat baik kepada Tuhan, baik kepada sesama manusia, maupun kepada alam sekitarnya
- Menonjolkan soal tradisi

3. Religi :

- Berisikan ajaran-ajaran tentang hubungan manusia dengan Tuhan

²⁸ Mustafa. 2023. Esensi dan Eksistensi Manusia menurut Al-Qur'an dan Hadits. Cet. 1. Eureka Media Aksara. Purbalingga, Jawa Tengah. hlm.189-170

- Berisiakan ajaran bahwa tuhan adalah kekuatan yang lebih dan tidak dapat ditangkap dengan panca indra
- Ajaran yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama manusia, serta dengan alam sekitarnya
- Meyakini dan mematuhi hal-hal yang abstrak/ghaib (*misterius fascinas*)
- Tidak terdapat pada injil
- Lebih menonjolkan ikatan manusia dengan kelompoknya dan dengan dirinya.

B. Unsur-Unsur Penting Yang Terdapat Dalam Agama

1. Kekuatan Ghaib

- a. Manusia merasa dirinya lemah, maka kekuatan ghaib dijadikan tempat meminta pertolongan
- b. Hubungan baik antara manusia dengan kekuatan ghaib harus dibuktikan dengan mematuhi perintah dan larangan yang datang dari kekuatan ghaib.

Dalam memahami dan meyakini kekuatan ghaib masing-masing pemeluk agama mempunyai diferensiasi (perbedaan kemampuan memahami) tentang kekuatan ghaib. Diferensiasi itu mengalir dari perasaan (emosional) dan pikiran (rasional)

2. Keyakinan manusia bahwa kekuatan ghaib akan sangat menentukan kebahagiaan dan kegagalan hidup manusia itu sendiri, baik dunia atau akhirat akan melahirkan ketertarikan (pembersihan jiwa), karena ingat diujung kehidupan ditunggu oleh kematian (momentum) *the will be done* (pengadilan Allah ﷻ akan berlaku).

3. Respon yang bersifat emosional dari manusia terhadap kekuatan ghaib/Tuhan akan melahirkan;

- a. Dalam bentuk perasaan Takut:

Banyak terdapat dalam agama Primitif

- b. Dalam bentuk perasaan cinta:

Banyak terdapat dalam agama Monoteisme

- c. Dalam bentuk penyembahan:

Agama primitif

- d. Dalam bentuk Pemujaan:

Dalam agama monoteisme

Respon itulah yang memberikan cara dan corak dalam kehidupan bagi masing-masing pemeluk agama (salah satu ciri ajarannya). Respon ini akan mengantarkan para pemeluk agama berusaha Adjustmen (menyesuaikan diri) dengan ajaran agamanya, kadangkala sudah mengantarkan pemeluknya pada tingkat Habitforming (menjadi kebiasaan). Paham tentang adanya KUDUS (*Sacred*) yang suci dalam bentuk kekuatan ghaib, tempat-tempat yang ghaib/suci yang kadangkala disebutkan dalam kitab suci. Sacred (kudus) bagi agama akan dapat mempengaruhi perilaku emosional dan rasional (Impeact) yang diwujudkan dalam do'a (*to unite in prayer*). *Sacred* (kebebasan Sang Pencipta) dianggap lebih mendatangkan rasa tentram pada manusia.

C. Tiga Persoalan Pokok Dalam Sebuah Agama

1. Isi Ajaran Agama

a. Keyakinan (credial)

Keyakinan kepada kekuatan Supranatural (ghaib) yang mengatur dan menciptakan alam ini.

b. Peribadatan (Ritual)

Tingkah laku manusia dalam hubungan dengan kekuatan supranatural merupakan wujud konsekuensi "Pengakuan dan Ketundukan".

c. Sistem Niali, Transfer Nilai, yang mengatur sbb;

- Hubungan manusia secara Vertical
- Hubungan manusia secara Horizontal
- Hubungan manusia dengan alam, lingkungan dsb.

2. Ditinjau dari Sumbernya, agama dapat dibagi dua;

a. Agama Wahyu/Samawi

Yang diterima oleh manusia dari Allah ﷻ melalui Malaikat Jibril, kemudian disampaikan dan di syi'arkan oleh Nabi/Rasul-Nya yang dituangkan dalam kitab umat manusia (Al-Qur'an)

b. Agama Non Wahyu

Hasil olah pikir, rekayasa manusia yang dianggap memiliki pengetahuan yang lengkap dan mendalam pada semua aspek kehidupan.

3. Ditinjau dari misi penyebarannya, agama dapat dibagi sbb;

a. Agama Misionaris

Menurut penganutnya untuk menyebarkan ajarannya kepada manusia lain (Agama Islam). Sebagaimana Hadits Nabi” sampaikanlah walaupun satu ayat”.

b. Agama Non Misionaris

Ajaran agamanya disampaikan kepada manusia, dalam lingkungan masyarakat tertentu; ” Saat sekarang agama sudah melalui benturan Missionarisme”

4. Pencarian manusia terhadap agama sbb;

a. Akal yang sempurna senantiasa menuntut;

- Kepuasan berfikir
- Pemenuhan kepuasan dari distorsi kebenaran (Nabi Ibrahim)
- Transformasi pencerahan dari agama dalam kehidupan manusia (individual dan komunal)

b. Pengakuan hati nurani yang dibelokkan oleh; keraguan, keberpura-puraan yang sifatnya temporal dan aksidental.

Sebagaimana Allah ﷻ berfirman dalam Al-Qur’an:

Artinya:” *Dan Dia (Allah ﷻ) mendapati sebagai seorang yang bingung lalu Allah memberikan petunjuk.*” (QS.Ad-Duhaan:7)

D. Ad-Dienul Islam

MJ : Apa yang dikatakan Islam itu ya Muhammad ﷺ?

NM:

a). Islam itu didirikan diatas lima pondasi/dasar (Rukun Islam yang kokoh: yaitu;

1. Dua Kalimat Syahadat (syahadatain) Aku Bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah ﷻ dan Muhammad ﷺ adalah Utusan Allah ﷻ.
2. Mendirikan sholat lima waktu (Maktubah dan Nafilah) sehari-semalam
3. Zakat (diwajibkan mengeluarkan zakat maal dan zakat fitra)
4. Wajib berpuasa di bulan Ramadhan (bulan ketetapan dari Allah)
5. Wajib menjalankan Ibadah Haji bagi yang mampu, (ke Baitullah)

b) Pengertian Islam

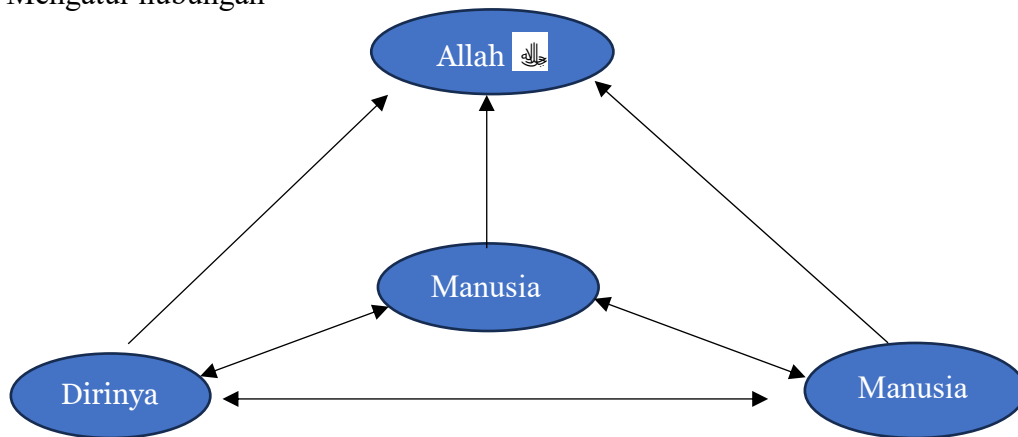
* Secara Etimologi, Harfiah: Islam berasal dari kata:

Aslama : Tidak tercela

- Salima : Sejahtera
 Salam : Patuh kepada Ajaran Islam
 Muslim : Patuh kepada ajaran Islam dan patuh menyelamatkan diri dan Orang lain karena Allah ﷻ

c) Tujuan dan Peranan Islam

Mengatur hubungan



Antara manusia dengan Allah ﷻ

- ﷻ Hubungan Verbal.
- ﷻ Hubungan Lansung
- ﷻ 'Hablum Minallah

Antara Manusia dengan Dirinya

- ﷻ Tidak merusak diri dengan perbuatan salah/dosa
- ﷻ Meningkatkan ilmu dan kemampuan (SDM)
- ﷻ Kebutuhan dan Makanan yang baik, halal lagi baik.

Antara sesama manusia

- ﷻ Saling Menghormati
- ﷻ Hablum Minannas

Nilai keislaman seseorang terletak pada ketiga hal tersebut diatas dan tidak bisa dipisahkan dari tiga koordinat penting pada gambar tersebut diatas.

Kesimpulan:

1. Rukun Imam menuntun manusia berfikir berdasarkan rasio dan Aqidah
2. Rukun Islam menuntun manusia berbuat, bertindak berdasarkan hukum manusia dan Allah ﷻ
3. Islam menuntun penganutnya mempertahankan keseimbangan dan keserasian Akal, Nafsu, Brain dan Input, Kognitif dan Efektif
4. Islam mengingatkan kesalahan adalah virus jiwa yang dapat melemahkan kekuatan jiwa seseorang
5. Islam mengajarkan keberhasilan dan kebahagiaan kehidupan dunia harus diupayakan dengan baik dan kerja keras. Mengingatkan agar persiapan untuk akhirat jangan dilupakan/tidak dipentingkan

Konsep Islam

Dunia adalah lahan akhirat²⁹

”Islam itu tinggi dan tidak ada satupun konsep yang dapat menandingi atau mengalahkannya.”

Tiga koordinat penting/ keserasian dalam Islam sbb;

1. Daya fikir – membangun kekuatan penalaran akal
2. Daya Dzikir – penggungah rasa dan jiwa
3. Daya Cipta/imajinasi – kemampuan penawaran akal kealam mikro dan makrokosmos

TUJUAN MASING-MASING RUKUN ISLAM

1. SYAHADAT/ DUA KALIMAT SUAHADAT

- a. Mengikis khurafat/tahayul, meciq, irrasio
- b. Kesaksian, pengakuan Islamnya seseorang. Fondasi/dasar Islam- harus kuat

Firman Allah ﷻ:

Artinya:”Katakanlah: ”Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah ﷻ kepadamu semua, yaitu Allah ﷻ Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada

²⁹ Mustaqim Abdul. 2002. Studi Al-Qur’an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. hlm. 157

Allah ﷻ dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk". (QS. Al-A'raf:158)³⁰

Ikrar Syahadat

a. Syahadat Tauhid

Alam ini milik Allah ﷻ. Allah ﷻ yang menghidupkan dan yang mematikan sesuatu

b. Syahadat Rasul

Rasul Ummi, tidak pernah merekayasa perintah Allah ﷻ

Mematuhi perintah Rasul salah satu jalan untuk mendapatkan petunjuk dari Allah ﷻ

31

2. SHOLAT- MAKTUBAH DAN NAFILAH

a. Induk dan tata cara ibadah

b. Tolak ukur Iman, Islam dan Ihsan

c. Pertanggung jawaban pertama; Tiang Agama: Sholat wajib tiang utama, Sholat Sunnah tiang penyanggah

Firman Allah ﷻ:

Artinya:"Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad ﷺ) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah ﷻ (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain).(QS. Al-Ankabut:45)³²

- Sholat wajib dikerjakan
- Sholat dapat mencegah manusia dari perbuatan keji dan mungkar
- Sholat merupakan tiang agama
- Sholat salah satu cara yang terbaik dalam mengingat Allah maka;

³⁰ QS. Al-A'raf: 158. Tafsir Jalalain. (Katakanlah,) pembicaraan ini ditujukan kepada Nabi ﷺ ("Hai manusia! Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan selain Dia; yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-Nya, nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya) yakni Al-Qur'an (dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk.") artinya kamu akan mendapat bimbingan hidayah.

³¹ <https://kemenag.go.id/islam/khutbah-jumat-mari-mudahkan-urusan-orang-lain-dqzQ6>. Diakses pada tanggal 17/9/2024. Pukul.17.31

³² QS. Al-Ankabut:45. Tafsir. Ayat ini memerintahkan Rasulullah SAW untuk membaca, mempelajari, dan melaksanakan ajaran-ajaran Al-Qur'an, maka Allah memerintahkan agar kaum Muslimin mengerjakan salat wajib, yaitu salat lima waktu. Salat hendaklah dikerjakan sesuai rukun dan syaratnya, serta penuh kekhayusan. Sangat dianjurkan mengerjakan salat itu lengkap dengan sunah-sunahnya. Jika dikerjakan dengan sempurna, maka salat dapat mencegah dan menghalangi orang yang mengerjakannya dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar.

- a. Sholat harus dikerjakan tepat waktu, dengan cara baik, serta tidak boleh ditinggalkan.
- b. Momen dalam upaya mengenalkan diri kepada Allah ﷻ
- c. Melatih anak-anak dimulai pada usia 10 tahun menanamkan, mengawasi secara kontinyu, sehingga lahir kebiasaan mengerjakan sholat dan akan terhindar dari pengaruh yang negatif dan membahayakan, dirinya, keluarganya maupun lingkungannya.³³

Hadits Rasulullah ﷺ: “Ajarkan anak-anak shalat sedangkan usia mereka berumur tujuh tahun” dan “Pukullah mereka karena meninggalkan Shalat sedang mereka berusia 10 tahun”. (HR. Tirmizi)³⁴

- Sholat jangan sekedar rutinitas/ritua saja, sebab tidak akan menjauhkan kita dari perbuatan keji dan mungkar.

Sabda Rasulullah ﷺ:” Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "Akan datang pada manusia (umat Muhammad ﷺ) suatu zaman, banyak orang yang merasakan dirinya shalat, padahal mereka sebenarnya tidak shalat." (HR Ahmad). Perintah shalat adalah untuk mengingat Allah ﷻ:

Artinya:” *Sesungguhnya, Aku ini Allah, ﷻ tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah salat untuk mengingat Aku.* (QS. Thaaha: 14).³⁵

³³ <https://www.google.com/search?q=melatih+anak+utk+sholat>. Diakses pada tanggal 17/9/2024/pukul.17.45

³⁴ Hadits Riwayat At-Tirmizi. Al-“Alqami berkata, “Sesungguhnya perintah memukul berlaku saat anak telah berumur sepuluh tahun, karena pada umumnya ketika itu anak mampu bertahan karena pukulan. Pukulan disini maksudnya adalah pukulan yang tidak membekas dan menghindari daerah wajah.”(Abu athThayyib (2008:537). Adanya perintah pemukulan tersebut sebagai penekanan dari Nabi Saw bahwa shalat merupakan sesuatu yang harus dilakukan dan wajib hukumnya. Karena shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah membaca dua kalimat syahadat serta banyak dalil-dalil al-Qur“an maupun hadits yang berkaitan dengan masalah-masalah perintah melaksanakan shalat. Kemudian lanjut Abu ath-Thayyib (2008:539-540) dalam Kitab aunul Ma’bud syarah Sunan Abu Daud.

³⁵ QS. Thahah: 14 dan An-Nisa: 43. Menjelaskan tentang bahwa wahyu yang utama dan yang disampaikan ialah bahwa tiada Tuhan yang sebenarnya melainkan Allah dan tiada sekutu bagi-Nya, untuk menanamkan rasa tauhid, mengesakan Allah, memantapkan pengakuan yang disertai dengan keyakinan dan dibuktikan dengan amal perbuatan. Oleh karena itu hanya Dialah satu-satunya yang wajib disembah, ditaati peraturan-peraturan-Nya. Tauhid ini, adalah pokok dari segala yang pokok, dan tauhid ini juga merupakan kewajiban pertama dan harus diajarkan lebih dahulu kepada manusia, sebelum pelajaran-pelajaran agama yang lain. Pada akhir ayat ini Allah menekankan supaya salat didirikan. Tentunya salat yang sesuai dengan perintah-Nya, lengkap dengan rukun-rukun dan syarat-syaratnya, untuk mengingat Allah dan berdoa memohon kepada-Nya dengan penuh ikhlas. Salat disebut di sini secara khusus, untuk menunjukkan keutamaan ibadah salat itu dibanding dengan ibadah-ibadah wajib yang lain, seperti puasa, zakat, haji dan lain-lain. Keutamaan ibadah salat itu antara lain ialah apabila dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan tata tertib yang telah digariskan untuknya, ia akan mencegah seseorang dari perbuatan yang keji dan mungkar.

Artinya:” Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.(QS. An-Nisa' 43)

- Sholat merupakan ibadah yang pertama di hisab di akhirat. Hal ini berdasarkan Hadits Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah: “Sesungguhnya amal yang pertama kali dihisab pada seorang hamba pada hari kiamat adalah sholatnya. Maka, jika sholatnya baik, sungguh ia telah beruntung dan berhasil. Dan jika shalatnya rusak, sungguh ia telah gagal dan rugi. Jika berkurang sedikit dari shalat wajibnya, maka Allah Ta’ala berfirman, ‘Lihatlah apakah hamba-Ku memiliki sholat sunnah.’ Maka disempurnakanlah apa yang kurang dari sholat wajibnya. Kemudian begitu pula dengan seluruh amalnya.” (HR. Tirmidzi dan An Nasa’i).

3. ZAKAT- ZAKAT MAAL/FITRAH

- a. Mensucikan harta- Harta milik Allah ﷻ (Tauhid, Rubbubiyah)
- b. Menumbuhkan rasa syukur – Allah akan menambah kenikmatan
- c. Menumbuhkan rasa sosial – mengurangi kemiskinan dan patologi sosial, dan Jendela agama-sirkulasi

Zakat merupakan perintah Allah ﷻ, maka zakat termasuk Rukun Islam, sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur’an sebagai berikut:

Artinya:”Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah ﷻ dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah ﷻ, dan Allah ﷻ Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.(QS. At-Taubah:60)³⁶

³⁶ QS. A-Taubah:60. Ayat ini turun sebagai pembenaran terhadap sikap Nabi Saw yang membagikan zakat kepada para penggembala dan lain-lain. Selain pembenaran terhadap sikap Nabi Saw, ayat tersebut juga menjelaskan bahwa zakat bukan diberikan kepada orang-orang yang telah mencaci Nabi Saw, tetapi zakat hanya untuk delapan golongan yaitu, fakir, miskin, yang mengelola zakat, mualaf, untuk memerdekakan hamba sahaya, untuk orang-orang yang berhutang bukan dalam kedurhakaan kepada Allah Swt, fisabilillah, dan Ibnu Sabil, yaitu orang yang kehabisan bekal dalam perjalanan. Hal tersebut merupakan ketentuan dari Allah, yang wajib di terapkan dalam pembagian zakat. Karena hanya Allah yang Maha mengetahui siapa saja yang berhak menerima zakat, oleh sebab itu maka, zakat tidak boleh diberikan kepada selain delapan golongan tersebut. Adapun ke 8 asbab tersebut sebagai berikut: (1) Fakir dan Miskin, menurut Hamka fakir adalah orang yang susah atau tidak

Zakat berfungsi sebagai berikut:

- Zakat mensucikan harta yang bersih, halal dan haram
- Zakat salah satu cara mensyukuri nikmat/rahmat Allah ﷻ
- Zakat memperkecil patologi sosial, memupuk kepedulian sesama
- Zakat memperkecil angka kemiskinan

4. PUASA – WAJIB DAN SUNAT

- a. Mensucikan jiwa dan harta
- b. Disiplin dan tanggung jawab
- c. Hidup sederhana, kebersamaan
- d. Meningkatkan kesehatan

Puasa merupakan suatu dinding agama, perisai, benteng bagi umat Islam, sehingga Allah ﷻ menjelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

Artinya:”*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa*”. (QS. Al-Baqarah: 183)³⁷

Ayat tersebut menyebutkan tentang kewajiban umat islam tentang puasa sebagai berikut:

mampu mencukupi kebutuhannya dari kaum muslim. Miskin adalah orang yang tidak mampu dari kalangan Yahudi dan Nasrani. Menurut Hamka, yang berhak menerima zakat dari golongan fakir dan miskin adalah kaum muslim. Kaum Yahudi dan Nasrani berhak menerima apabila kaum muslim sudah mendapatkan haknya (2) Amil Zakat, menurut penafsiran Hamka adalah semua pengelola zakat, baik yang diangkat atau diakui oleh negara, maupun yang berdiri sendiri menurut kesepakatan suatu kelompok masyarakat. (3) al-Mu'allafah, menurut Hamka, al-Mu'allafah yang berlaku pada masa sekarang adalah dari kalangan muslim, karena agama Islam sudah kuat sehingga tidak perlu menarik orang non muslim dengan zakat. (4) Ar-riqāb, menurut Hamka golongan riqāb sudah tidak ada lagi. (5) Al-Ghārimīn, Hamka menafsirkan secara tekstual atau secara universal, bahwa gharimin adalah orang yang berhutang dan tidak mampu melunasi. (6) Fīṣabilillāh, menurut penafsiran Hamka adalah segala usaha di jalan Allah, termasuk di dalamnya, pembangunan sekolah, untuk beasiswa, dan diberikan kepada ulama yang menghabiskan waktu untuk belajar dan mengajar. Selain itu, menurut Hamka ketika konteksnya pada zaman penjajahan, maka yang termasuk dalam golongan fīṣabilillāh, adalah para pejuang kemerdekaan dan termasuk didalamnya untuk pembelian senjata. (7) Ibnu Sabil, Hamka menafsirkan Ibnu Sabil adalah seorang musafir, termasuk di dalamnya adalah orang yang berhaji atau umrah.

³⁷ QS Al-Baqarah:183. Tafsir. Dalam ayat ini disebutkan dua golongan manusia, yaitu golongan orang-orang yang beriman dan golongan orang-orang yang bertakwa. Redaksi yang menyebutkan antara golongan beriman dan bertakwa tidak hanya terjadi dalam ayat ini saja, melainkan terdapat di beberapa ayat Al-Quran yang lain juga. Hal ini mengindikasikan bahwa orang-orang yang beriman belum tentu menggaetkan predikat takwa. Sebagai contoh, ayat ini menggunakan bentuk fi'il dalam kata beriman dan puasa, hal ini mengindikasikan bahwa pelaksanaannya belum melekatkan dengan sempurna dan berubah ubah, sehingga tujuan puasa “agar kamu bertakwa”,bukanlah sesuatu yang pasti, melainkan dikembalikan lagi kepada orang-orang beriman yang melaksanakan puasa tersebut.

1. Puasa Ramadhan wajib, sedangkan yang mendapat dispensasi ada beberapa golongan sebagai berikut:
 - a. Sakit yang membahayakan
 - b. Dalam perjalanan jarak jauh
 - c. Orang yang mampu, tetapi ada resiko yang lebih berat seperti; wanita hamil, menyusui
2. Puasa Ramadhan yang digugurkan satu hari tanpa ada alasan menurut syar'i, maka wajib diganti dua bulan berturut-turut, jika tidak mampu maka memberi makan orang berbuka puasa sebanyak 60 orang/ anak yatim
3. Puasa Ramadhan memberikan hal yang positif kepada manusia-Islahufanus sbb;
 - a. Meredam emosi
 - b. Kejujuran dan keikhlasan
 - c. Kesehatan lahir bathin
 - d. Kebersamaan/sosial
4. Puasa Ramadhan menghidupkan kesucian sebagai berikut:
 - a. Tazkiyatu rohani
 - b. Tazkiyatu Qalbi/emosional
 - c. Tazkiyatu maal
5. Puasa Ramadhan sangat penting karena shaum merupakan amal yang diberikan langsung oleh Allah serta membebaskan manusia dari siksaan api neraka.
6. Hal-hal yang dilaksanakan pada bulan Puasa Ramadhan; sholat wajib, puasa dengan memenuhi syarat dan rukun, serta tadarus, sholat sunnah, dan sosial.
7. Ramadhan adalah kesempatan yang terbaik untuk mengerjakan kebaikan dalam rangka mengharapkan pahala dari Allah ﷻ, terutama melalui Lailatul Qadar (satu malam yang lebih baik dari seribu bulan)
8. Melahirkan kepercayaan diri yang mandiri/kuat
Al-ikhtimaadu' Alan Nafsi Asasunnajah Kepercayaan diri adalah dasar keberhasilan dan kemenangan.

5. HAJI KEBAITULLAH

- a. Mentaqarrupkan diri kepada Allah ﷻ

- b. Menyaksikan tanda-tanda kebesaran Allah ﷻ
- c. Memperkaya cakrawala ilmu politik, sejarah, teknologi, ekonomi dan lain-lain, juga sebagai atab payung agama. Harus dapat menaungi/memayungi diri, keluarga dan orang lain sesuai dengan ajaran Islam.

Ibadah haji merupakan rukun Islam yang terakhir, untuk menjalankan ibadah haji dibutuhkan kekuatan, kesehatan dan kemampuan, terutama, ilmu pengetahuan, harta dan fisik. Ibadah haji adalah ibadah yang dilakukan melalui proses perjalanan dari kampung halaman menuju ke Baitullah. Hal ini sesuai dengan firman Allah ﷻ;

Artinya:” Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah yaitu bagi orang-orang yang sanggup mengadakan perjalanan kepada-Nya. (QS. Ali-Imran:97)

Ibadah haji adalah ibadah yang wajib bagi setiap muslim yang telah mampu

Ibadah haji mentaqarrubkan diri kepada Allah ﷻ

Ibadah haji harus dapat melindungi diri, keluarga, orang lain dari perbuatan salah tentu haji yang mabrur bukan haji yang Mardud

6. Berdasarkan ayat tersebut diatas, maka ada beberapa hal pokok untuk dipersiapkan oleh calon jamaah haji antara lain;
 - a. Haji wajib dilaksanakan hanya satu kali dalam seumur hidup
 - b. Kondisi harus prima/sehat
 - c. Keamanan dan ketenangan keluarga yang akan di tinggalkan
 - d. Keuangan yang cukup/sudah melebihi
7. Rukun haji sebagai berikut;
 - a. Memakai pakaian ihram 2 helai kain yang suci tanpa jahitan, kepala terbuka bagi laki-laki
 - b. Berada di Arafah (wukuf)
 - c. Melakukan tawaf 7 x disekeliling ka'bah
 - d. Sa'i 7 x antara bukit shafa dan marwah
 - e. Memotong rambut
8.
 1. Sumber hukum Islam- Kitab UUD, ringkas, umum, mutlak.
 2. Hadits/Sunnah Rasul- penafsir Al-Qur'an secara rinci dan jelas
 - a. Sunnah Qauliyah/Lisan
 - b. Sunnah Fi'liyah/Tingkah laku

- c. Sunnah Takririyah/ Sikap
3. Ijtihad- Pokok akal manusia berdasarkan surat yang belum rinci
Konvensi, tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an

BAB III

TEOLOGI DAN TAUHID

A. Tuhan dalam Pengertian Umum

1. Pembahasan tentang Tuhan ada dalam Teologi dan Tauhid
 - a. Teologi awalnya muncul dalam agama Kristen "Ketuhanan Nabi Isa" (Tri Tungga)
 - b. Pengertian Teologi, Teo (Theos)= Tuhan, Logos= Ilmu
Teologi= Ilmu ketuhanan dalam bahasa arab disebut "Ilmu Illahiyah"
2. Eksistensi dan keberadaan Tuhan
 - a. Masalah ketuhanan, masalah yang sudah sangat tua, aktual dan tidak pernah *out of date* dalam perjalanan kehidupan manusia
 - b. Masalah ketuhanan adalah masalah yang paling prinsipil bagi manusia, karena terkait dengan ketentraman dan menentukan arah kehidupan setiap manusia secara individu maupun kelompok.
 - c. Dalam menyatakan pilihan/keyakinan tentang Tuhan setiap orang tentu berbedabeda atau freedom of choice (kebebsan memilih). Dalam Islam "*lakum dinukum waliyadin*"
 - d. Tuhan dalam pengertian umum
 - Satu kesatuan yang ada diluar kekuatan manusia
 - Kekuatan yang dapat mengeluarkan manusia dari masalah³⁸
 - e. Tuhan dalam pengertian aliran
 1. Theismus dan Deismus

³⁸ <https://id.wikipedia.org/wiki/Tuhan>. Diakses pada tanggal 17/9/2024.pukul.18.00

”Mengakui bahwa Tuhan itu ada dan berwujud”, namun ada perbedaan pendapat antara keduanya.

Perbedaannya:

Theismus; Tuhan itu ada, yakni; Tuhan yang menciptakan alam dan Tuhan pula yang memelihara dan mengatur alam ini seluruhnya.

Desimus; Tuhan itu ada, yakni; Tuhan yang menciptakan alam, namun Tuhan tidak iku memelihara dan mengaturnya.

Berarti: ” Tuhan dalam faham Theismus/Teistis sangat aktif. Sedangkan Tuhan dalam faham Desimus/deistis pasif.

2. Atheisme

” Tidak mempercayai adanya Tuhan”

Argumentasinya:

- Alam ini ada bukan karena Tuhan tetapi sudah terjadi karena proses evolusi yang teratur
- Manusia gagal dan berhasil bukan karena Tuhan, akan tetapi ditentukan oleh kemampuan manusia itu sendiri
- Hidup dan matinya manusia bukanlah karena Tuhan, akan tetapi semata-mata karena dimakan usia/masa atau sakit
- Hidup, manusia, roh, alam ini merupakan materi yang sudah ada
- Manusia hidup bukan karena adanya roh, melainkan manusia hidup, maka roh itu ada

3. Agnoeciticism (Agnoetic)

- Faham yang tidak mau tau dengan Agama dan Tuhan
- Dianut oleh kaum cendekiawan barat yang sibuk dengan IPTEK dan urusan keduniaan

B. Manusia Membutuhkan Tuhan dan Proses Pencariannya

1. Manusia membutuhkan Tuhan

- a. Keterbatasan kemampuan manusia
- b. Untuk mendapatkan perlindungan dan dikeluarkan dari masalah/musibah
- c. Karena memiliki fitrah ketuhanan (mono religius)

2. Proses Pencarian Manusia tentang Tuhan

- a. Melalui proses filsafat (pemikiran, ilmu pengetahuan)
- b. Melalui proses tekstual (kitab suci+ sumber dalil naqli) daya fikir (area otak)
- c. Melalui proses Intuitif (keyakinan, keimanan) daya rasa (area Qalbu)

Harus dilakukan secara apoteori (kritis, ada bukti dan argumentasi yang benar) serta kritis-diaktis yang pernah dilakukan oleh Nabi Ibrahim AS. Tokoh pemikir kritis Diaktis Nabi Ibrahim AS bukan Soecrates. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an.

Artinya:“Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan bumi dan (Kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin. Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: “Inilah Tuhanku”, tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: “Saya tidak suka kepada yang tenggelam”. Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: “Inilah Tuhanku”. Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: “Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat”. Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: “Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar”. Maka tatkala matahari itu terbenam, dia berkata: “Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.”(QS.Al-An'Am:75-79)

C. Tuhan dalam Islam (Tauhid)

1. Pengertian Tauhid (Ketuhanan)

- a. Tauhid secara Etimologi

Tauhid berasal dari akar kata wahada=sesuatu itu satu

Wahada, yuwahida, Tauhidan (Tauhid). Proses pemikiran mengesakan Allah ﷻ menjadi satu kesimpulan mutlak (Ketuhanan Yang Maha Esa)

- b. Tauhid secara Terminologi

Ilmu pengetahuan yang mempelajari, membahas tentang hal-hal yang wajib (mesti ada), mustahil (tak mungkin ada), dan Jaiz (boleh ada dan tiada) pada Allah ﷻ (zakt, sifat, af'al-Nya)

- c. Ilmu Tauhid di sebut

- Ushuluddin (Dasar-dasar agama), ilmu yang membicarakan tentang dasar-dasar agama
- Aqid/Akidah adalah ilmu yang membicarakan tentang keyakinan dalam Islam
- Teologi/Ketuhanan, ilmu yang membicarakan tentang keesaan, Maha Kuasa Allah ﷻ

2. Tuhan dan Islam

- a. Allah ﷻ pencipta dan pengatur alam semesta secara tepat dan akurat (orbitasi dan rotasi) planet yang ada, sesuai dengan penjelasan Al-Qur'an.

Artinya: "Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan (Allah ﷻ) Yang Mahaperkasa, Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan tempat peredaran bagi bulan, sehingga (setelah ia sampai ke tempat peredaran yang terakhir) kembalilah ia seperti bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mengejar bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Masing-masing beredar pada garis edarnya. (QS. Yasiin:38-40)

- b. Allah berkuasa tanpa batas danb tanpa bantuan (tidak ada sekutu bagi-Nya).

Sesuai firman-Nya:

Artinya: "Dan Dialah yang berkuasa atas hamba-hamba-Nya. Dan Dia Maha Bijaksana, Maha Mengetahui." (QS. Al-An'am 6: Ayat 18)

- c. Allah kekal dan memiliki kebesaran dan kemuliaan

Artinya: " Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. (QS. Ar-Rahman: 27)

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah ﷻ, Yang Maha Esa. Allah ﷻ tempat meminta segala sesuatu. (Allah ﷻ) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia." (QS. Al-Ikhlâs:1-4)

D. Ruang Lingkup Tauhid (Tiga Prinsip KeEsaan Allah ﷻ)

1. Esa dalam dan dari segi Zat-Nya
 - a. Tidak berawal dan tidak berakhir
 - b. Zakat yang kekal abadi
 - c. Tidak ada yang mengatasi, melampaui, menyamai-Nya
2. Esa dalam dan dari segi Sifat-Nya
 - a. Keabadian-Nya menyatu dalam Zat-Nya
 - b. Sifat-sifat Allah tidak sama dengan sifat makhluk

Pembangian sifat-sifat Allah SWT

1. Sifat-sifat yang wajib bagi Allah (jumlahnya 20)

Wujud, Qidam (tidak berawal dan tidak berakhir) Baqa=kekal. Kaumuhu.

Sami'an=(selalu berada dalam keadaan mendengar)

2. Sifat-sifat yang mustahil bagi Allah ﷻ (jumlahnya 20)

Al-Adam= Mustahil bagi Allah ﷻ tidak ada

Al-Huduts= Mustahil bagi Allah ﷻ berbahaya

Al-Fana'= Mustahil bagi Allah ﷻ lenyap

Jahlu= Mustahil bagi Allah ﷻ bodoh

3. Sifat jariz bagi Allah ﷻ (hanya 1 sifat)

Jariz bagi Allah berbuat atau tidak berbuat terhadap sesuatu yang mungkin ada atau mungkin tidak ada

3. Esa dalam Af al-Nya (Esa dari segi perbuatan-Nya)

Kejadian apapun yang terjadi di alam ini bersumber dari keinginan dan kehendak

Allah ﷻ. Hal ini didasari pada Firman-Nya;

Artinya:” Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu. Milik-Nyalah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi. Dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah ﷻ, mereka itulah orang yang rugi. (QS.Az-Zumar:62-63)

E. Cara Mentauhidkan Allah ﷻ

1. Dasar atau Cara yang dapat ditempuh

a. Dasar Dalil Naqli (surat dan ayat)

Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang cara mentauhidkan Allah ﷻ SWT, antara lain terdapat dalam surat:

*. Surat Al-An'Aam ayat 74-83. Yang menjelaskan tentang cara Nabi Ibrahim mengajarkan Tauhid

*. Surat Ali-Imran ayat 64. Yang menjelaskan tentang ajaran Kembali kepada Tauhid.

*. Surat Al-Jin ayat 20. Yang menjelaskan tentang pernyataan Tauhid Nabi Muhammad ﷺ.

- *. Surat Al-Baqarah ayat 133. Yang menjelaskan tentang semua Nabi bertauhid
- *. Surat Ash-Shaffaat ayat 35-37. Yang menjelaskan tentang menyombongkan diri.
- *. Surat Al-Anbiyaa ayat 92, Al-Mukminuun ayat 53, dan Ar-Ruum ayat 32. Yang menjelaskan tentang memecah agama Tauhid
- *. Surat Al-Anbiyaa ayat 92, Al-Mukminuun ayat 52. Yang menjelaskan tentang agama tauhid, agama Allah ﷻ
- *. Surat Al-Baqarah ayat 83. Yang menjelaskan tentang ajaran tauhid untuk Bani Israil
- *. Surat Az-Zukhruf ayat 28-30. Yang menjelaskan tentang ajaran Tauhid diwariskan Nabi Ibrahim.

b. Dasar Dalil Aqli (rasio dan Nalar)

- *. Melalui nalar manusia, pengalaman dan daya nalar manusia, akhirnya pada hakikat yang diterangkan Al-Qur'an dan Hadits.
- *. Dasar Dalil Aqli kebanyakan menjadi metode penerimaan kalangan filsuf, pemikir, juga intelektual. Adakalanya pemahaman upaya ini lebih kritis yang hasilnya cukup meyakinkan

Wijdan (Renungan)

- *. Dengan renungan, kita dapat mengetahui bahwa tidak ada yang bisa memberi rezeki, menyembuhkan segala penyakit, menolak segala macam marabahaya, memberikan segala macam manfaat, membahagiakan, menyengsarakan, menjadikan seseorang miskin, dan kaya, yang menghidupkan, yang mematikan, yang meluluskan seseorang dari segala macam ujian, yang menaikkan dan menurunkan pangkat dan jabatan seseorang, kecuali Allah ﷻ. Maka semua itu menuntut kita agar selalu meminta kepada-Nya semata dan tidak kepada selain-Nya.

2. Sebutan Ilmu Tauhid

a. Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah atau kekuasaan Allah yakni mempercayai dan mengakui bahwa hanya Allah dengan menggunakan nama Rabb satu-satunya yang memiliki, merencanakan, menciptakan, mengatur, memelihara serta menjaga seluruh alam semesta dan Allah yang menentukan hidup, mati, serta rezeki manusia

b. Tauhid Uluhiyah

Tauhid Uluhiyah atau ibadah yakni keyakinan manusia kepada Allah ﷻ mutlak menjadi Illah (Tuhan), dan tidak ada yang lain selain Dia (Allah ﷻ), bahwa hanya kepada-Nya manusia beribadah, dan hanya Allah lah yang berhak disembah, dan diagungkan. Maksud tauhid uluhiyah adalah mentauhidkan Allah dalam peribadatan atau persembahan

c. Tauhid Asmaa' wash Shifaat

Yakni yakin kita kepada Allah ﷻ dengan nama-nama-Nya demikian juga dengan sifat-sifat-Nya yang sangat sempurna. Dalam hal ini menurut Al-Qur'an terdapat nama Allah yang menjadi sifat-Nya dan Ia sandangkan sendiri pada diri-Nya dalam kitab-Nya atau melalui lisan Rasulullah ﷺ, yaitu dengan menetapkan apa yang ditetapkan Allah dan meniadakan apa yang ditiadakan-Nya dengan tanpa tahrif (mengubah), ta'thil (menafikan), takyif (menanyakan bagaimana), juga tanpa tasybih (menyerupakannya dengan makhluk-Nya).

3. Simbiosis Mutualisme Mentauhidkan Allah ﷻ

Tatanan Mentauhidkan Allah ﷻ

1. Segala sesuatu adalah milik Allah ﷻ (tauhid rububiyah) terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 284, yang artinya:” Apa yang ada dibumi dan dilangit milik Allah”

*. Allah yang menentukan dan menetapkan siapa yang akan diberi dan ditolak permohonannya oleh Allah ﷻ

*. Allah yang mengambil dan mencabut rezeki dan nikmat dari diri manusia

*. Allah penggerak dan pusat kesadaran bagi makhluk manusia

2. Kepada Allah ﷻ, manusia menyembah dan meminta pertolongan (ibadah/Istianah/doa) Tauhid Ilahiyah.

*. Allah ﷻ yang wajib disembah dan dipuja

*. Allah ﷻ tempat yang wajib bagi manusia untuk meminta bukan kepada yang lain

Syarat Ibadah diterima oleh Allah ﷻ

a. Memiliki/mencintai ibadah (hubb) karena Allah ﷻ

- b. Tunduk karena Allah ﷻ (khudu')
- Syarat istianah diterima oleh Allah ﷻ
- a. Berserah diri kepada Allah ﷻ /ikhlas kepada-Nya
 - b. Mengantungkan harapan/optimisme kepada Allah ﷻ. Ibadah dan istianah dwitunggal, ibadah yang mulia disisi Allah ﷻ
3. Selalu memperbanyak komunikasi dengan Allah-Tauhid Asma'wasshifa'
- *. Dengan menyebut nama Allah Asmaul Husna Allah ﷻ (99 X) sesuai dengan pokok/substansi masalah
 - *. Berarti manusia tidak terpaksa dalam perbuatannya melainkan diberi kebebasan oleh Allah ﷻ dalam mengambil dan memiliki keputusan
Artinya” *Sesungguhnya manusia tidak mendapatkan apa-apa kecuali yang telah diuskanya.*” (QS. An-Najm:35)
 - *. Determinan dengan kebebasan manusia

BAB IV

IMAN DAN TAQWA

A. Pengertian Iman

1. Iman secara Etimologi berarti membenaran hati. Kata iman berasal dari Kata Iman berasal dari bahasa arab yaitu “امن” “yang artinya aman, damai, tentram. Dalam pengertian lain adalah keyakinan atau kepercayaan.³⁹ Kata iman tersusun dari tiga huruf (hamzahmim-nun), Kemudian disebutkan dalam kitab Mu’jam Mufahros jumlah keseluruhan ayat di dalam Al-Qur’an tempat dimana kata-kata berakar pada huruf a-m-n ada sebanyak 3872.⁴⁰ Sedangkan kata iman itu sendiri mempunyai arti membenarkan atau mempercayai. Keyakinan tidak terlepas dari proses psikologi, sehingga kadar iman seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternalnya.
2. Iman secara terminologi berarti membenaran dengan hati, pengakuan dengan lisan, dan pengamalan dengan anggota badan. “Pembenaran dengan hati” artinya, menerima seluruh ajaran yang dibawa Rasulullah ﷺ. “Pengakuan dengan lisan” artinya, mengucapkan dua kalimat syahadat. Yaitu, bersaksi bahwa tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah ﷻ dan bahwa Muhammad ﷺ adalah utusan Allah ﷻ. “Pengamalan dengan anggota badan” artinya, hati mengamalkannya dengan keyakinan, dan anggota badan mengamalkannya dengan melaksanakan ibadah. Iman kepada Allah ﷻ tercantum dalam rukun iman dimana posisi iman kepada Allah ﷻ berada pada urutan pertama, karna pada dasarnya tidak ada yang lebih agung dari pada Allah ﷻ sang Pencipta alam semesta. Di dalam Kitab Minhajul Muslim, Syaikh Abu

³⁹ Zaini, Syahminan, 1983. Kuliah Aqidah Islam. Surabaya:Al-Ikhlas. hlm.51

⁴⁰ Muhammad Shidqi. 2010. ‘Athori, al-Mu’jam al-Mufahros li Ahfadz Al-Qur’an al-Karim,. Beirut: Dar Fikr. hlm 14-20

Bakar Jabir al-Jaza'iri menjelaskan arti Iman kepada Allah ﷻ sebagai sikap muslim yang meyakini wujud atau adanya Allah ﷻ Yang Maha Suci. Orang yang memiliki Iman kepada Allah ﷻ.

B. Proses Lahir Iman

Masyarakat dahulu hanya mempercayai bahwa tuhan yang patut diyakini dan di sembah ialah sejenis bulan, matahari, pepohonan, batu, dan berhalaberhala. Itulah sebabnya mengapa manusia yang hidup di era pra Islam dijuluki dengan Arab Jahiliyah, karena mereka berkehidupan dengan konsep kebodohan. Namun setelahnya, Alquran datang ke dalam kehidupan mereka guna untuk meluruskan bentuk-bentuk keyakinan kuno masyarakat jahiliyah yang seperti itu dengan membawa suatu ajaran tauhid. Fazlurrahman berkata bahwa Al-quran merupakan suatu dokumen untuk manusia karena kitab ini sudah menanamkan dalam dirinya bahwa dia (Al-quran) berfungsi sebagai 'hudalinnas' (petunjuk bagi setiap manusia).

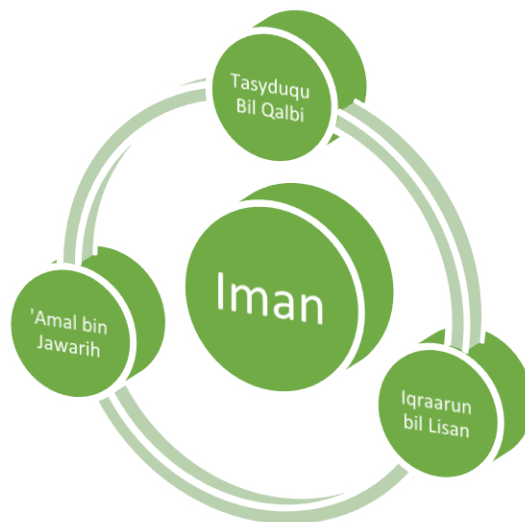
Ada dua (2) langkah yang ditempuh dalam proses iman seseorang. *Pertama*; memberikan ilmu pengetahuan dasar kepada masyarakat jahiliyah untuk mengenal Allah ﷻ SWT. *Kedua*; dengan mengenalkan sifat-sifat Allah ﷻ kepada masyarakat jahiliyah. Proses pengenalan sifat-sifat tuhan ini dilihat dari asbabun nuzul surah al-Ikhlash sebagai berikut:

Artinya:” *Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah ﷻ tempat meminta segala sesuatu. (Allah ﷻ) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia."* (QS. Al-Ikhlash;1-4)⁴¹

⁴¹ QS. Al-Ikhlash ayat 1-4. Asbabun nuzul ayat Ibnu Jarir dan at-Tirmidzi menambahkan, *“الله الصَّمَدُ”* “Tempat bergantung kepadanya segala sesuatu,” yakni Dzat yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, karena sesuatu yang diperanakkan pasti akan mati. Dan sesuatu yang akan mati, pasti mempunyai ahli waris. Sedangkan Allah سبحانه وتعالى tidak akan mati dan tidak pula punya ahli waris. Surat al-Ikhlash menegaskan akan keesaan Allah SWT. Di mana saat itu, orang-orang kafir Quraisy mempertanyakan esensi Tuhan yang disembah Nabi Muhammad SAW. Berawal ketika Nabi Muhammad hendak hijrah ke Madinah. Orang-orang kafir Quraisy telah merencanakan akan membunuh beliau sebelum berangkat ke Madinah. Dengan pertolongan Allah SWT, beliau berhasil lolos dari kepungan kafir Quraisy dan berhasil keluar dari kota Mekah. Mengetahui Rasulullah berhasil kabur, mereka menyusun rencana ulang untuk menangkap Rasulullah SAW. Pertemuan tersebut berlangsung di Darun Nadwah.

Islam sebagai pembawa perubahan pada kehidupan dari masyarakat yang biadab menjadi manusia yang beradab.⁴² Alat Islam yang digunakan untuk mengubah perbuatan dan keyakinan masyarakat jahiliyah dahulu ialah Al-quran. Dengan ayat-ayat Al-quran yang diturunkan Allah ﷻ kepada Rasulnya, perlahan masyarakat Arab pra Islam mulai berinteraksi dengan keimanan kepada Allah ﷻ dan meyakini bahwa Allah ﷻ ialah sebaik-baik tuhan yang patut di sembah. Ayat-ayat yang dimaksud ialah ayat Makkiah, dimana masyarakat jahiliyah hidup dan berkembang di kota Makkah, kemudian dengan menggunakan ayat demi ayat yang diturunkan Allah ﷻ di Makkah bertujuan untuk mengubah keyakinan masyarakat jahiliyah tersebut dalam membentuk keimanan untuk beribadah (menyembah) hanya kepada Allah ﷻ

Proses keimanan seseorang sebagai berikut:



Seseorang yang memiliki Iman kepada Allah ﷻ, maka dia akan melaksanakan; *Tasydiq bil qalbi*, yakni; dibenarkan /diakui oleh jiwa secara ikhlas dan tidak ada paksaan dari siapapun. *Iqraaru billisani*, yakni; ikrar /ucapan yang komit dan konsekwensi apa yang dibenarkan. dan *'amal bil jawarih* yakni; diamalkan/diaplikasikan dengan sadar, karena iman bersifat abstrak dan selalu berada dalam diri seseorang (*is to believe in one's self*), dan iman menentukan eksistensi (nilai kemanusiaan seseorang).

⁴² Masudul Hasan, 1995. *History of Islam*. India: Adam Published. vol.I, hlm. 48.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Al-quran berhasil berinteraksi dengan kehidupan masyarakat Pra Islam terdahulu. Turunnya ayat-ayat Makkiyah yang berlingkup pada kondisi problem kemanusiaan dalam perihal ketauhidan (kepercayaan kepada tuhan). Dengan turunnya ayat-ayat Makkiyah ini menjadikan petunjuk atau aturan yang mengarahkan untuk membangun keimanan. Ada beberapa poin ditemukan dalam ayat-ayat Makkiyah sebagai proses dalam membentuk keimanan pada masyarakat jahiliyah terdahulu, diantaranya; Memberikan Ilmu Tentang Makna Ketuhanan, Mengenalkan sifat-sifat Allah ﷻ, Tidak Mencampurkan Sisi Penyembahan, Mendengarkan Ayat-ayat Makkiyah, dan Mendekatkan Diri Kepada Sang Maha Pencipta.

C. Keuntungan/Kerugian Memiliki Iman

Konsep iman pada dasarnya sangat luas karena mencakup seluruh aspek kepribadian dan kehidupan manusia. Akan tetapi arti dan tujuan serta pengaruh iman terkadang terasa dangkal bahkan mengalami inflasi sehingga dampaknya bagi tingkah laku dan perbuatan manusia tidak begitu terlihat.⁴³ Padahal orang yang beriman adalah orang yang dekat dengan Allah ﷻ. serta beroleh sukses dalam kehidupannya di dunia dan akhirat. Mengapa orang mudah mengatakan iman di mana-mana, akan tetapi dalam kehidupan dan tingkah lakunya tidak kelihatan nilai-nilainya? Salah satu jawabannya adalah orang tersebut tidak memiliki visi yang benar tentang iman itu, sehingga keimanan itu tidak merasuk ke dalam jiwanya dan tidak membuahkan amal kebaikan dan ketaatan. Agar keimanan bisa merasuk ke dalam jiwa dan dapat membuahkan amal kebaikan dan ketaatan maka perlu ditanamkan sejak usia dini, agar dapat :

1. Membentuk kepribadian yang ulet, semangat dan pantang meyerah.
 - *. Tidak takut pada cobaan, ujian maupun tantangan hidup
 - *. Selalu siap berkompetitif, bersaing secara sehat
2. Menumbuhkan kekuatan/inner self (jiwa yang kuat, dan bersih)
 - *. Berbuat di dasarkan pada baik, buruk, dosa dan pahala, bahkan utung dan rugi
 - *. Memperkecil menghilangkan keberadaan tabiat yang baik (dosa penghalang berpikir)

⁴³ Farah, N., & Fitriya, I. 2018. Konsep Iman, Islam Dan Taqwa. Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat, 14(2), 209–241.

- *. Menyeimbangkan dua konstruksi yang berbeda
 - a. antara keinginan dan kebutuhan
 - b. antara kepuasan dan kebaikan
 - c. antara kesengajaan dan kealpaan
- *. Dapat menanggulangi konflik kejiwaan
- 3. Mendorong orang berpikir secara ideal dan idealis
 - *. Berpikir maju dengan mempertahankan akhlaq, moral, norma, hukum
 - *. Berbuat secara logis, terencana, terukur
 - *. Bukan berspekulatif (untung-untungan, mengundi nasib)
 - *. Bukan tahayul, syirik, magic
- 4. Menghilangkan perasaan kesepian. Orang beriman tidak akan merasa kesepian, walaupun sendiri dalam kesulitan dan kesusahan, dia selalu merasa dekat dengan Allah serta pertolongan dan kasih sayang Allah ﷻ kepadanya.
- 5. Menumbuhkan ketenangan dan ketenteraman jiwa. Keimanan menjadikan seseorang sadar dan ingat kepada Allah ﷻ. Kesadaran dan ingat kepada Allah ﷻ dapat menimbulkan ketenangan dan ketenteraman jiwa.⁴⁴

D. Yang Merusak Iman dan Cara Memperbaikinya

Firman Allah ﷻ;

Artinya: "Dan bacakanlah kepada mereka berita tentang orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (ilmu tentang Alkitab), kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu lalu dia diikuti setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat." (QS. Al A'raf 175).

Artinya: "Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajatnya) dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutinya hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing. Jika kamu halau, maka ia julurkan lidahnya. Bila kamu biarkan, maka dia tetap menjulurkan lidahnya. Demikian itulah, perumpamaan orang yang telah mendustakan ayat-ayat kami. Maka, ceritakanlah (kepada mereka) agar mereka berpikir." (QS. Al A'raf 176).

Hadits Rasulullah ﷺ;

"Al-Manu Yazid Wayanqus" Iman itu bisa bertambah dan bisa berkurang.

1. Yang merusak Iman seseorang sebagai berikut;

⁴⁴ Jaya, Y. 1999. Psikoterapi Agama Islam. Padang: IAIN Imam Bonjol.

- a. Berbuat kesyirikan.

Syirik adalah menyekutukan Allah ﷻ dengan sesuatu atau menyamakan Allah ﷻ dengan yang lain (menyembah selain Allah ﷻ). Perbuatan syirik adalah perbuatan sia-sia dan bertentangan dengan ajarannya Islam.

- b. Melakukan perbuatan maksiat dan dosa.

Maksiat merupakan perbuatan melawan perintah Allah ﷻ. Sebagai umat Islam, penting bagi kita untuk menghindari segala sesuatu yang berhubungan dengan maksiat. Perbuatan maksiat membahayakan kehidupan seseorang, baik di dunia maupun akhirat. Maksiat dapat menggelapkan dan menutup hati manusia, karenanya orang yang sering berbuat maksiat sangat sulit untuk disentuh hatinya dengan nasihat.

- c. Mencintai kesenangan dunia dan melupakan akhirat.

Salah satu sebab mengapa banyak orang yang mengaku muslim memiliki logika dan sikap terbalik menghadapi dunia dan akhirat karena mereka telah masuk ke dalam perangkap “lubang biawak” yang ditawarkan oleh penguasa dunia modern dewasa ini, yaitu masyarakat barat Amerika-Eropa alias masyarakat kaum yahudi-nasrani. Dan keadaan ini sudah diprediksi oleh Nabi Muhammad ﷺ sejak lima belas abad yang lalu.

Rasulullah ﷺ bersabda: “Sungguh, kalian benar-benar akan mengikuti kebiasaan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta, sehingga sekiranya mereka masuk ke dalam lubang biawak sekalipun, maka kalian pasti akan mengikuti mereka.” Kami bertanya; “Wahai Rasulullah, apakah mereka itu kaum yahudi dan nasrani?” Beliau menjawab: “Siapa lagi kalau bukan mereka?” (HR Muslim)

- d. Tidak pandai bersyukur kepada Allah ﷻ

Bersyukur itu mudah, tetapi ternyata tidak semua orang bisa merasakannya. Syukur terkait dengan nikmat. Tanpa diminta nikmat itu sebenarnya sudah diterima sejak seseorang memulai hidupnya. Nikmat itu bermacam-macam, baik berupa hidup itu sendiri, kesehatan, rizki, kehormatan, kedudukan, kepercayaan, dan tentu masih banyak lagi lainnya. Perintah agar manusia selalu bersyukur sedemikian banyak di dalam al Qur'an. Tapi memang hanya sedikit orang yang dapat bersyukur. Orang yang dapat bersyukur akan ditambah nikmatnya,

sebaliknya orang yang kufur diancam dengan siksa di akherat kelak. Akan tetapi juga begitu, dikaruniai nikmat berapapun banyaknya, seseorang tidak selalu mampu bersyukur.

2. Cara memperbaiki kerusakan Iman

- a. Berupaya meninggalkan/menjauhkan diri dari yang tidak baik/tidak bermanfaat (*Tathobiru an nafsi*)
- b. Membiasakan diri hidup disiplin (komitmen dengan waktu dan tugas) (*Dhawa bitu an nafsi*)
- c. Mengoptimalkan kemauan/cita-cita dengan optimisme, positif thinking (*Tarbiyatul al Iradah*)
- d. Bergaul dengan baik, tidak kuper,egois, selalu komunikatif dan empati (*Al-Atifahul diniyah*)
- e. Berusaha yang terbaik dalam kelompok dan menjadi tauladan oleh orang lain (*Al-Qudwatun al Hasanah*)

Sesungguhnya orang yang beriman kepada Allah ﷻ. dan Rasul-Nya dan membenarkan risalah para Rosul dan berbuat amal sholeh semata-mata untuk mencapai keridloan-Nya, bagi mereka disediakan surga firdaus sebagai tempat tinggal. Mereka kekal di dalam surga dan tidak ingin pindah ketempat lain, karena tidak ada tempat yang lebih mulia dan lebih agung pada sisi mereka kecuali surga firdaus⁴⁵

E. Krisis Iman & Dampaknya

Diantara nikmat Allah ﷻ yang paling besar adalah nikmat iman. Iman adalah sumber kebahagiaan, sumber ketenangan, tembok pemisah antara manusia dan dosa serta maksiat. sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

Artinya: "Tidaklah seorang pezina berzina ketika berzina dia dalam keadaan beriman. Tidaklah peminum khamar minum khamar ketika meminumnya dia dalam keadaan beriman. Tidaklah seorang pencuri mencuri ketika mencuri dia dalam keadaan beriman. ".(HR Bukhari & Muslim)⁴⁶

⁴⁵ Departemen Agama RI., .. Jilid 6, hlm. 29-30

⁴⁶ "Al-Bukhari berkata; menceritakan kepada kami Ahmad bin Salih, menceritakan kepada kami Ibn Wahb, ia berkata menceritakan kepadaku Yunus dari Ibn Syihab, ia berkata, saya mendengar Abu Salamah bin 'Abd ar-Rahman dan Ibn al-Musayyab, keduanya mengatakan, Abu Hurairah ra. Mengatakan hadits tersebut.

Menurut al-‘Asqalani menjelaskan, bahwa penafian iman dibatasi dengan melakukan perbuatan zina. Konsekwensinya bahwa penafian iman tersebut tidak terus berlanjut setelah berlalunya perbuatan itu. Kemungkinan juga, maknanya adalah hilangnya keimanan itu apabila dia melepaskan keseluruhannya. Jadi, jika dia telah selesai namun terus menerus melakukan kemaksiatan tersebut, maka dia sama dengan orang yang sedang melakukannya, karena itu penafian iman dari diri si pelaku juga terus berlanjut.⁴⁷

Ketika seseorang mengalami krisis iman dan tentu ada dampaknya sebagai berikut:

1. Munculnya orang-orang kufur Jahli

- *. Kufur/keterbelakangan karena kebodohan (tidak berpendidikan), *Al-Jahlu* merupakan lawan dari ilmu. Secara istilah bermakna keyakinan terhadap sesuatu yang berbeda dengan hakekat yang sebenarnya. *Al-Jahalah* (الجهالة) adalah jika kamu beramal tanpa dasar ilmu. Jadi *udzur bil jahli* adalah dimaafkan seorang mukallaf karena alasan kebodohan dari beban syariat atau celaan atau vonis dan hukuman.
- *. Sadar atau tidak sadar, menafikkan *udzur biljahli* pelaku syirik akbar bisa mengantarkan pada *ghuluw* dalam takfir. Perselisihan takfir pada masa belakangan ini oleh kelompok-kelompok Islam, berkuat pada *udzur bil jahli*.

2. Muncul orang-orang kufur hukmi.

- *. Tidak mengakui adanya Allah
- *. Hanya mengakui kemampuan IPTEK
- *. Suka melanggar aturan agama Allah ﷻ
- *. Suka melanggar hukum Allah ﷻ

3. Munculnya orang-orang kufur Amali

- *. Enggan berbuar baik
- *. Enggan beribadah sesuai Islam

4. Munculnya orang-orang yang kufur Nikmat

- *. Tidak pandai bersyukur
- *. Rakus, Tamak, Pelit
- *. Sombong, angkuh, dll.

⁴⁷ Ibnu Hajar, al-Asqolani. 2011. *Fath al-Bari*, Syarah Shahih al-Bukhari, Jilid. 22 Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, hlm. 59.

5. Munculnya orang-orang kufur Nifak

- *. Berpura-pura beriman, dan Islam, sementara sikap dan perilaku jauh dari Islam
- *. Benci dan alergi terhadap Nabi Muhammad ﷺ dan ajaran Islam

F. Sistematis & Implementasi Rukun Iman

Rukun iman menjadi pengetahuan terdasar yang harus dipahami oleh semua umat muslim. Rukun iman juga harus diajarkan kepada anak-anak sejak dini supaya hal itu menjadi pedoman hidupnya. Rukun iman juga menjadi dasar dari kepercayaan yang wajib dipercaya sekaligus diyakini oleh seluruh umat Islam. Pada umumnya iman merupakan sesuatu yang ada di dalam hati, kemudian diamalkan dalam bentuk tindakan atau perbuatan.

Untuk lebih jelasnya lagi mengenai rukun iman ada 6 yaitu akan dijelaskan lengkap di bawah ini:

1. Beriman Kepada Allah ﷻ
 - a. Keyakinan dan ketundukan hanya kepada Allah ﷻ
 - b. Allah yang menentukan segala sesuatu tanpa ada campur tangan kekuasaan yang lain
 - c. Alam ciptaan Allah, dan Allah pulalah yang menentukan batasnya
2. Beriman Kepada Malaikat
 - a. Meyakini ada makhluk gaib yang bernama malaikat dengan tugas yang telah digariskan oleh Allah ﷻ
 - b. Kehadiran malaikat sangat berkaitan dengan kelangsungan hidup manusia, maupun alam ini.
3. Beriman Kepada Rasul Allah ﷻ
 - a. Meyakini bahwa Rasul adalah pesuruh Allah ﷻ yang dibimbing oleh waku, baik sikap, perilaku, maupun ucapannya
 - b. Mentauladani dan mengikuti petunjuk yang sangat benar dan pasti
4. Beriman Kepada Kitab Allah ﷻ
 - a. Meyakini keberadaan wahyu/firman Allah yang di tulis dalam kitab agama samawi

- b. Kitab agama samawi kebenaran isi dan bahasanya adalah mutlak dari Allah ﷻ
 - c. Isinya hanya dengan ilmu pengetahuan ibadat, syari'at, dan muamalah
5. Beriman Kepada Hari Kiamat
- a. Meyakini dibalik kehidupan fana (dunia) ada kehidupan yang abadi dan kekal
 - b. Adanya bentuk pertanggungjawaban dari manusia sebagai terdakwa kepada Hakim Tunggal yaitu Allah ﷻ
 - c. Adanya pembagian tempat dan kedudukan bagi manusia, sesuai dengan amal perbuatannya sewaktu di dunia.
6. Beriman kepada Qadha dan Qadhar
- a. Dalam kehidupan kehidupan ini tetap ada campur tangan Allah (genggaman kekuasaan)
 - b. Usaha dan perjuangan manusia sangat bersinergi dengan kasih sayang Allah ﷻ

G. Pengertian Taqwa

Dalam al-Qur'an kata ini disebut 258 kali dalam berbagai bentuk dan dalam konteks yang bermacam-macam. Secara etimologi kata ini merupakan bentuk mashdar dari kata (يتقى - اتقى) yang berarti "menjaga diri". Kata ini berasal dari kata (وقاية - يقى - وقى) yang berarti "menjaga diri", "menghindari", "menjauhi" dari segala sesuatu yang membahayakan dirinya dari siksaan Allah dengan jalan menghindarkan diri dari segala yang dilarang-Nya serta mengerjakan segala yang diperintahkan-Nya. Penggunaan kata (اتقاكم) menunjukkan bahwa taqwa mempunyai tingkatan-tingkatan. Perbedaan tingkatan tersebut sangat ditentukan oleh kualitas keimanan dan ketaatan seseorang dalam melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah ﷻ. Sedangkan secara terminologi Taqwa adalah sikap memelihara yang diwujudkan dalam pengalaman tentang ajaran Islam secara utuh dan konsisten sehingga merasa nyaman, dekat, bahagia dunia dan akhirat. Seorang yang bertaqwa disebut "Muttaqien" yakni; menjaga hubungan dengan Allah, serta menjauhkan diri dari perbuatan yang tidak baik dan merugikan.

H. Indikator Taqwa

Sebagai tolak ukur dan perbandingan ketaqwaan seseorang, dapat dilihat, apakah seseorang telah meraihnya atau masih jauh dari targetnya. Dalam al-Qur'ān, telah dijelaskan beberapa indikatornya secara eksplisit, firman Allah ﷻ;

Artinya:”*Alif lām mīm.*” “*Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa,*” “*(yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka,*” “*dan mereka yang beriman pada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad ﷺ) dan (kitab-kitab suci) yang telah diturunkan sebelum engkau dan mereka yakin akan adanya akhirat.*”*Mereka lah yang mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.*”(QS. Al-Baqarah: 1-5)

Artinya:”*Bersegeralah menuju ampunan dari Tuhanmu dan surga (yang luasnya seperti) langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa, dan betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikut(-nya) yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah ﷻ, tidak patah semangat, dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah ﷻ mencintai orang-orang yang sabar.*”(QS. Ali Imrān: 133 & 146).

Ayat tersebut diatas menjelaskan indikator bagi orang yang bertaqwa sebagai berikut:

1. *Al-khawf Minal Jalīl* (rasa takut kepada Allah Yang Maha Agung). Orang bertaqwa semestinya merasa selalu diawasi, kapan pun dan dimanapun. Juga mengakui bahwa selain Allah ﷻ adalah kecil. Jika kita merasa takut pada hal-hal kecil, seperti bencana alam dan lainnya, maka selayaknya kita lebih takut kepada Dzat yang mengatur itu semua; Allah SWT. Indikator ini menunjukkan bahwa puasa menghendaki peningkatan keimanan, khususnya prinsip Tauhid.
2. *Al-'Amal Bi-t-tanzīl* (beramal sesuai tuntunan Syari'ah). Disebut bertaqwa jika seseorang itu menjalankan apa yang menjadi perintah Allah swt, dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya. Puasa inilah latihan utama dalam menerapkannya. Maka, jangan mengaku orang Islam dan beriman kalau tidak puasa pada bulan suci Ramadhan tanpa alasan yang dibenarkan. Berpuasa merupakan bukti pengukuh keislaman dan keimanan kita
3. *Ar-Ridhā Bil Qalīl* (ridha dengan yang sedikit). Jiwa manusia menghendaki yang banyak, obsesi tinggi, namun seringkali tidak dibarengi dengan ridha atas ketetapan Allah ﷻ. Dengan puasa, kita diajarkan untuk menerima walaupun sedikit, bersyukur

dengan apa yang didapat, serta berkeyakinan penuh bahwa Allah ﷻ telah menciptakan segala sesuai dengan kadarnya. Untuk melatihnya, hendaknya kita selalu melihat ke bawah untuk hal-hal duniawi, dan melihat ke atas untuk perkara ukhrawi. Ketika kita punya mobil, bersyukur karena betapa banyak di sekeliling kita hanya punya motor, sepeda dan begitu seterusnya. Melihat teman lebih alim dan shalih, kita termotivasi untuk berbuat lebih. Ia mampu bersedekah, kita pun berazam untuk melakukan yang serupa atau lebih baik darinya.

4. *Al-Isti'dād Liyawmi-r-rahīl* (menyiapkan untuk kehidupan akhirat). Ya, disebut bertaqwa jika seseorang itu memberikan prioritas untuk kehidupan yang kekal. Seperti yang digambarkan dalam sekian banyak ayat al-Qur'ān dan Hadis Nabi ﷺ.

I. Kedudukan Taqwa

Kedudukan taqwa sangat penting dalam agama Islam dan kehidupan manusia. Taqwa adalah (pangkal) segala pekerjaan muslim. Selain sebagai pokok, taqwa juga adalah ukuran. Sebagaimana firman Allah ﷻ:

Artinya: "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ﷻ ialah orang yang paling bertakwa." (Q.S. Al-Hujurat:13)

Kedudukan seorang muslim yang bertaqwa merupakan nilai yang mendasar dan sangat mulia yang harus dimiliki oleh seseorang yang beriman kepada Allah ﷻ, sehingga ada beberapa ukuran baginya:

1. Ukuran jauh dekatnya seseorang dengan Allah ﷻ, karena orang yang mulia disisi Allah ﷻ adalah orang yang bertaqwa sebagaimana penjelasan ayat diatas.
2. Taqwa merupakan bekal yang paling baik, sebagaimana penjelasan surat Al-Baqarah ayat 197
3. Taqwa merupakan pakaian yang paling baik yang harus dipakai oleh manusia. Sebagaimana penjelasan surat Al-A'raf ayat 26.
4. Taqwa dapat memberikan kasih sayang Allah ﷻ. Sebagaimana penjelasan surat Yunus, ayat 62-63

5. Taqwa merupakan amalan yang pasti diterima oleh Allah ﷻ. Sebagaimana penjelasan surat Al-Maidah ayat 27.

Selain kedudukan tersebut diatas, namun orang yang bertaqwa juga terdapat mentalitasnya sebagai berikut;

- a. Tawadlu' = rendah hati/tidak sombong. Sebagaimana penjelasan surat Al-Araf ayat 6-7
- b. Qonaah= merasa cukup dengan apa yang dimiliki, karena semata-mata titipan dari Allah ﷻ.
- c. Wara= menjauhkan diri dari yang haram dan subhat
- d. Yakin= optimisme

J. Ruang Lingkup Taqwa

1. Hubungan manusia dengan Allah ﷻ. Taqwa diaplikasikan dalam hubungan seseorang dengan Tuhan, yaitu hubungan antara seorang makhluk dengan Khaliknya. Hubungan antara manusia dengan Tuhan adalah hubungan perhambaan yang ditandai dengan ketaatan, kepatuhan, dan penyerahan diri kepada Allah ﷻ. Ketaatan dan kepatuhan kepada Allah ﷻ diawali dengan pengakuan dan keyakinan akan kemahakuasaanNya. Keyakinan itu akan mendorong untuk mewujudkannya dalam tingkah laku, berupa taat dan patuh kepada semua aturan yang telah digariskan Allah ﷻ. Ketaatan dan kepatuhan yang didasarkan atas keyakinan akan melahirkan ketenangan batin dan keikhlasan. Keikhlasan inilah yang menjadi ciri utama seorang hamba yang taat.
2. Hubungan manusia dengan manusia Aplikasi taqwa dalam hubungan antara manusia dengan manusia lainnya dilakukan dalam bentuk hubungan yang baik dengan sesama, menegakkan keadilan, menyebarkan kasih sayang, dan amar ma'ruf nahi munkar. Hubungan baik dengan sesama dilakukan dengan mengembangkan silaturahmi. Silaturahmi adalah menghubungkan kasih sayang, yaitu menjaga, memelihara, dan berkomunikasi dengan orang lain dengan dimotivasi oleh rasa kasih sayang. Menegakkan keadilan merupakan realisasi dari taqwa. Setiap orang berhak untuk memperoleh keadilan, baik keadilan hukum, ekonomi, dan keadilan sosial lainnya. Bersamaan dengan itu, setiap orang berkewajiban pula untuk menegakkan keadilan sehingga terwujud masyarakat yang adil dan beradab.

3. Hubungan manusia dengan diri sendiri Takwa dalam kaitan dengan diri sendiri adalah menjaga keseimbangan atas dorongan-dorongan nafsu dan memelihara diri dengan baik. Nafsu yang dimiliki manusia merupakan bagian yang harus dikelola dan dikendalikan dengan baik, sehingga menjadi kekuatan yang mendorong ke arah kebaikan. Taqwa dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri melahirkan sikap-sikap tertentu antara lain:
 - a. Al-amanah, yaitu setia dan dapat dipercaya
 - b. Al-shidiq, yaitu benar dan jujur
 - c. Al-adil, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya
 - d. Al-'iffah, yaitu menjag dan memelihara kehormatan diri
 - e. Al-haya, yaitu merasamalu terhadap Allah ﷻ dan diri sendiri, apabila membuat pelanggaran hukum atau norma
 - f. Al-quwwah, yaitu kekuatan fisik, jiwa, semangat
 - g. Al-shabr, yaitu sabar ketika harus melaksanakan perintah, menghindari larangan, dan ketika ditimpa musibah.
4. Hubungan manusia dengan alam lingkungan hidup Islam menempatkan manusia dalam konteks ruang dan waktu, karena itu Islam mengatur hubungan manusia dengan dua aspek tersebut. Dalam konteks keruangan, Islam menata hubungan manusia dengan alam secara harmonis dan seimbang dengan meletakkan Allah ﷻ sebagai sumber dan pemilik mutlak. Penempatan Allah ﷻ sebagai Pemilik Mutlak menjadikan pemilikan alam oleh manusia menjadi relatif dan sementara yang mengandung konsekuensi dalam bentuk tanggung jawab. Alam disediakan Allah ﷻ sebagai bekal agar manusia dapat bertahan dan mempertahankan hidupnya di tengah alam semesta. Karena manusia sebagai makhluk fisik perlu memenuhi kebutuhan hidupnya seperti makan dan minum dari bahan-bahan yang terdapat di alam.

K. Iman & Taqwa Melahirkan Tawakkal

Hubungan Iman dan Taqwa serta fungsi Taqwa dalam Kehidupan Iman dan taqwa ibarat dua sisi mata uang yang sulit dipisahkan dan bahkan kedua-duanya saling membutuhkan. Dengan kata lain, jenjang taqwa tidak akan pernah terwujud bila tidak diawali dengan keimanan dan keimanan itu sendiri tidak akan memiliki nilai apa-apabila

tidak sampai kepada derajat ketaqwaan. Perpaduan antara iman dan taqwa adalah kemuliaan sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Quran: ان اكرمكم عند الله اتقاك Al-Quran dengan tegas menyebutkan bahwa manusia yang paling mulia di sisi Allah adalah orang-orang yang paling bertaqwa.

Predikat kemuliaan ini sangat ditentukan oleh kualitas taqwa. Semakin tinggi tingkat ketaqwaan seseorang maka semakin mulia pula kedudukannya dalam pandangan Allah ﷻ. Perpaduan antara iman dan taqwa ini tidak terjadi secara otomatis karena iman memiliki persyaratan untuk menuju nilai kesempurnaannya. Persyaratan ini dapat dilihat melalui aturan-aturan yang diberlakukan kepada iman yaitu memadukan keyakinan dengan perbuatan. Tanpa melakukan perbuatan ini maka iman akan selalu bersifat statis karena berada pada tataran ikrar tidak pada tataran aplikasi. Oleh karena itu, maka kata iman selalu digandeng dalam al-Quran dengan amal saleh (amanu wa ‘amilu al-shalihah) supaya keberadaan iman bersifat lebih energik dan aplikatif.

Hubungan iman dengan amal saleh adalah hubungan sebab akibat dan dapat timbal balik. Semakin meningkat kualitas iman seseorang, maka semakin meningkat pula amal salehnya.⁴⁸ Sebaliknya semakin meningkat kualitas amal salehnya, maka semakin meningkat pula kualitas imannya. Peningkatan amal saleh seseorang yang sedemikian rupa dapat menyebabkan hatinya menjadi lebih suci, dan hati yang lebih suci akan membuahkkan iman yang sejati, akan sulit digoyahkan oleh apapun.

Hubungan iman dengan amal saleh dapat diibaratkan seperti hubungan urat-urat pohon yang menghunjam ke dalam tanah dengan semua bagian pohon yang berada di permukaan tanah (batang, cabang, ranting, daun, dan buahnya). Semakin kuat urat-urat yang menghunjam ke dalam tanah semakin kuat pula bagian-bagian yang menjulang di permukaan bumi. Korelasi antara keduanya adalah korelasi positif.⁴⁹ Di samping itu penggandengan kata iman dan amal saleh menunjukkan adanya upaya-upaya khusus yang harus dilakukan untuk menjaga keeksisan iman itu sendiri. Perlunya upaya khusus ini karena manusia masih sangat labil jika masih berada pada level iman. Untuk

⁴⁸ Saepudin, D. M., Solahudin, M., & Khairani, I. F. S. R. 2017. Iman Dan Amal Saleh Dalam Alquran (Studi Kajian Semantik). Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 2(1), 10–20.

⁴⁹ Taufiq, A., Hasan Muarif, A., & Aziz, D. A. 2001. Ensiklopedi Islam. PT. Ichtiar Baru.

menguatkan posisi ini maka orang-orang beriman diperintahkan agar melakukan amalan-amalan saleh untuk menuju kestabilan.

Adapun yang dimaksud dengan taqwa ialah kemampuan diri menjaga perpaduan ini secara kontiniu sesuai makna dasar dari kata taqwa itu sendiri yaitu “menjaga”. Dengan demikian maka sifat taqwa merupakan benteng untuk menjaga aturan-aturan Allah supaya posisi iman tidak lagi berada dalam kelabilan. Kunci sukses yang ditawarkan al-Quran untuk mengindari kelabilan ini adalah dengan melakukan amalan-amalan saleh. Amalan taqwa (amal saleh) bukan sebatas apa yang terkandung di dalam rukun Islam seperti syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji saja. Bukan sebatas membaca al-Quran atau berzikir saja. Amalan taqwa adalah apa saja amalan dan perbuatan di dalam kehidupan ini yang didasarkan pada syariat, asalkan dilakukan dan ditinggalkan karena Allah maka itu adalah taqwa.

Beberapa manfaat dan fungsi taqwa bagi seseorang baik untuk kehidupan dunia maupun akhiratnya, di antaranya:

1. Ia akan memperoleh al-furqan yaitu kemampuan untuk membedakan antara yang haq dan yang bathil, halal dan haram, antara sunnah dengan bid'ah, serta kesalahan-kesalahannya dihapus dan dosa-dosanya diampuni.
2. Ia akan memperoleh jalan keluar dari segala macam problema yang dihadapinya, amalan-amalan baiknya diterima oleh Allah ﷻ, hingga menjadi berat timbangannya di akhir kelak, mudah penghisabannya dan ia menerima catatan amalnya dengan tangan kanan.
3. Allah ﷻ memasukkannya ke dalam syurga, kekal di dalamnya, serta hidup dalam keridhoan-Nya.

BAB V

MANUSIA DAN PENYEBUTANYA

A. Kejadian Manusia

1. Menurut Teori Evolusi

Menurut evolusi Darwin yang dideskripsikan oleh Timan ddk tahun 1984: 12-16, manusia itu berasal dari makhluk (binatang) yang berevolusi dari reptile menjadi jenis kera, dan seterusnya berubah menjadi manusia. Teori ini di tolak karena terdapat perbedaan yang sangat prinsip antara binatang (hewan) dengan manusia.

2. Menurut Teori Desedensi (keturunan)

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan. Tuhan menginformasikan atau menerangkan asal usul manusia terdiri dari 2 bagian yaitu jasmani dan Rohani.

a. Asal Usul Jasmani

Tuhan menginformasikan bahwa jasad manusia berasal dari tanah, sesuai penjelasan Allah ﷻ;

Artinya:”(Dia juga) yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan memulai penciptaan manusia dari tanah. (QS. Sajadah: 7).

b. Asal Usul Rohani

Roh adalah sesuatu yang gaib pasti ada dalam setiap diri manusia, karena dapat dirasakan tetapi tidak dapat dikatakan dimana letaknya. Menurut Islam roh adalah sesuatu yang gaib yang ditiupkan Allah kedalam janin sewaktu masih dalam rahim ibunya. Hal ini sesuai dengan penjelasan dalam-Al-Qur’an:

Artinya:”Kemudian Dia menyempurnakannya dan meniupkan roh (ciptaan)-Nya ke dalam (tubuh)nya dan Dia menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagimu, (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.”(QS.Sajadah:9)

Inilah hakekat manusia yang sebenarnya, bukan menurut pendapat aristotles, maupun plato, atau teori evolusi Darwin tersebut.

3. Menurut Teori Islam

Proses Terjadinya Manusia Menurut Islam

Firman Allah ﷻ:

Artinya:” Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sungguh, Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)nya, dan Aku telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.(QS. Al-Hijr: 28-29)

Tuhan berbuat sekehendak-Nya dari tidak ada menjadi ada melalui proses sebagai berikut:

a. Manusia yang terwujud (ada) tanpa Ibu dan Bapak

Kekuasaan Tuhan melebihi segalanya, tanpa ibu dan bapak, manusia dapat diciptakan Tuhan secara langsung dari tanah liat yang hitam lagi kering. Manusia inilah yang disebut pertama yaitu Adam. Hal ini sesuai firman Allah ﷻ;

Artinya:"Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian Dia menetapkan ajal (kematianmu), dan batas waktu tertentu yang hanya diketahui oleh-Nya. Namun demikian kamu masih meragukannya." (QS. Al-An'am: 2)⁵⁰

b. Manusia yang wujud (ada) tanpa ibu

Maha suci Tuhan yang menciptakan segala yang ada di dunia ini berpasangan, ada siang ada malam, ada laki-laki ada perempuan. Tuhan menciptakan teman hidup untuk Adam yang diberi nama Hawa yang berasal dari tulang iga (rusuk) Adam sendiri. Keistimewaan Hawa adalah selain ia sebagai perempuan yang pertama diciptakan, ia juga seorang perempuan yang terwujud (ada) tanpa ibu.

c. Manusia yang terwujud (ada) tanpa bapak

⁵⁰ QS. Al-An'am: 2. Penjelasannya; merinci proses penciptaan manusia. Perincian tersebut dimulai dari sesuatu yang dianggap mati hingga menjadi manusia yang hidup dan berfikir lalu kemudian kembali seperti sedia kala, yaitu mati. Dan kelak akan dibangkitkan kembali untuk bertanggung jawabkan perilaku semasa di dunia. Sayangnya sebagian orang tidak percaya akan adanya hari kebangkitan. Asumsi mereka mengatakan bahwa setelah mereka mati jasad akan hancur. Lalu bagaimana sesuatu yang hancur itu menjadi utuh kembali. Dalam Tafsir Surat Al An'am Ayat 2 ini Allah menjawabnya dengan mengemukakan proses penciptaan manusia. Apa susahnyahidupkan sesuatu dari barang mati.

Allah ﷻ berkuasa atas segalanya, dapat menciptakan manusia ini dengan berbagai cara yang diinginkan-Nya. Tanpa adanya Bapak hanya dengan seorang ibu saja. Tuhan sanggup menciptakan manusia, itulah Nabi Isa as, anak dari Maryam. Hal ini sesuai dengan firman Allah ﷻ:

Artinya, "*Sesungguhnya (penciptaan) Isa di sisi Allah ﷻ, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah ﷻ menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah ﷻ berfirman kepadanya, "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah dia.*" (Q.S Ali 'Imran: 59)

d. Manusia yang terwujud (ada) dari sepasang laki-laki dan Perempuan

Manusia terjadi dari pasangan laki-laki dan perempuan adalah manusia yang banyak seperti kita sekarang ini dan kejadian tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an;

Artinya: "*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ﷻ ialah orang yang paling bertakwa.*" (QS. Al-Hujurat:13)

4. Pandangan Ilmu tentang Hakekat Manusia

Beberapa pandangan Ilmu Tentang Hakekat Manusia Secara Umum. Para pemikir (pakar) Barat memisahkan antara ilmu dengan agama, kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat harus dipersiapkan dan dikelola secara terpisah. Para pakar di dunia Barat mengatakan tentang hakekat manusia akan diuraikan sebagai berikut:

1. Pandangan Psiko Analitik

Pandangan Psiko Analitik adalah suatu aliran dalam ilmu jiwa yang mencoba menganalisa kejiwaan manusia atas bagian-bagiannya. Menurut Freud, kejiwaan manusia dapat dianalisa⁵¹ sebagai berikut:

a. Id (diotak kanan)

Id adalah suatu aspek kejiwaan manusia yang berfungsi sebagai sumber kekuatan dan penggerak dari tingkah laku manusia

b. Ego

Ego adalah bagian dari kepribadian (kejiwaan) manusia menjembatani antara dunia luar dengan individu manusia.

2. Pandangan Islam Tentang Hakekat Manusia

⁵¹ Freud, Sigmund. 2006. Pengantar umum psikoanalisis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Manusia menurut Pandangan Islam

a. Makhluk yang paling sempurna/aktual (lima kebaikan). Sebagaimana firman

Allah ﷻ:

Artinya:”*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*”(QS. At-Tien:4)

Ahsan – The Best didudukan dalam

Taqwin- Susunan Anatomi yang indah harkat dan martabat.

Firman Allah ﷻ; *Yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh) mu seimbang, dalam bentuk apa saja yang dikehendaki, Dia menyusun tubuhmu.* (QS. Al-Infitar:7-8)

b. Kesempurnaan manusia itu terletak pada 3 (tiga) kekuatan Internal – Tri Chotomi

- Akal - pikiran
- Jiwa/rohani - keimanan (di dada/fitrah)
- Nafsu - keinginan (syahwat/perut)

Butir 2 dan 3 terikat dengan kehidupan jasmani, maka manusia berkembang menurut waktu dan tempat. Perkembangan/kemajuan sangat ditentukan oleh kemampuan;

- Kapasitas – kemampuan semenjal lahir/IQ
- Abilitas – kemampuan karena proses belajar mengajar

B. Sebutan Lain Manusia dalam Al-Qur’an

1. Penyebutan nama manusia dar berbagai Aspek

- a. Dari aspek historis penciptaanya, manusia disebut Bani Adam (QS. Al-A’raf: 31). Kronologis penciptaan manusia titik awalnya dari air mani (QS. An-Nus:45) ” Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dan air”. Secara organisasi morfologi (bentuk kata) kegiatan manusia melalui uruta-urutas tertentu. (QS. Al-Hajj:28-29). Ketika Allah ﷻ berfirman kepada Malaikat ”Aku” (Allah ﷻ) hendak membentuk seorang manusia dari lempeng. Dari lumpur yang hitam. Bila Aku (Allah ﷻ) telah membentuknya secara selaras dan meniupkan kedalam Ruh-Ku, maka sujudlah kepada-Nya.

b. Dari Aspek Biologis kemanusiaan (sifat, fisik, kimia, biologisnya) disebut "Al-Basyar". Manusia dibentuk dari komponen-komponen yang dikandung di dalam tanah, dengan berbagai nama;

- Juraeb (tanah gemuk)

Firman Allah ﷻ: Artinya:” *Kawannya (yang beriman) berkata kepadanya ketika bercakap-cakap dengannya, “Apakah engkau ingkar kepada (Tuhan) yang menciptakanmu dari tanah (Turaeb), kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan engkau seorang laki-laki yang sempurna? (QS. Al-Kahfi: 37)*

- Tiin (tanah lempeng)

Firman Allah ﷻ: artinya” *Yang memperindah segala sesuatu yang Dia ciptakan dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah (lempeng), kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani).” (QS. As-Sajadah:7-8)*

- Salshalin min hamaain (lempeng dari lumpur yang dicetak)

Firman Allah; Artinya:”*Dan sesungguhnya, Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering dari lumpur hitam yang diberi bentuk.” (QS. Al-Hajj: 26)*

c. Dari Aspek kecerdasan disebut Insan (makhluk yang berakal, berilmu pengetahuan). Insan dengan ilmunya akan berada diantara dua yang agung dan hina.

Firman-Nya: Artinya:” *Dia menciptakan manusia (Insan). Mengajarnya pandai berbicara. (Qs. Ar-Rahman:3-4)*⁵²

d. Dari Aspek Sosiologi disebut An-Nas (makhluk bermasyarakat)-Zoon Politiko.

Firman-Nya:Artinya:”*Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.” Al-Baqarah:21)*

e. Dari Aspek posisi disebut Abdun (hamba Allah ﷻ)

Firman-Nya:Artinya:”*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda- tanda (kekuasaan Allah ﷻ) bagi kaum yang berfikir.”(QS. Al-Jatsiyah 13)*

⁵² Qs.Ar-Rahman ayat 3-4. Tafsirnya. Dia menciptakan manusia dan mengajarnya Penjelasan apa yang ada dalam jiwanya sebagai pembeda antara ia dengan makhluk lainnya. <https://tafsirweb.com/10352-surat-ar-rahman-ayat-4.html>. diakses pada tanggal 10-9-2024. Jam 18.11

2. Keunggulan Manusia dari Makhluk Lain

a. Manusia (makhluk nyata) aktua, dinamis, dan sempurna

- Memiliki fisik, jasad – pelaksana
- Memiliki roh, jiwa – ditektor, generator
- Memiliki Nafsu – generator
- Memiliki Akal - penggagas
- Memiliki agama – pembimbing/netralisir

b. Manusia dapat menyeimbangkan antara kebutuhan rohani, akal, nafsu dan agama

Keseimbangan :

- Egosentris (diri sendiri) Nafsu Lauwamah
- Palesmos (emosional) Nafsu Amarah
- Eros (Seksual) Nafsu Sufiah
- Religius (agama) Nafsu Mutmainah

Agama dibutuhkan agar nafsu ini berkembang/digunakan dalam bentuk destructive.

Kegagalan mempertahankan keseimbangan perangkat internal akan melahirkan manusia yang ikhtilaf atau deviasi (penyimpangan) dalam bentuk:

- Membelakangi Allah ﷻ
- Rakus dan tamak
- AIDS, HIV
- Sahabat syaithan dan derajat yang lebih rendah dari binatang. Sebagaimana firmanya dalam surat At-tien ayat 5. Keseimbangan kebutuhan hidup di dunia dan akhirat (realisasi interaktif). Mempertanggungjawabkan kelebihan yang diberikan Allah kepada manusia dalam bentuk mempertahankan kebenaran dan menyembah yang sudah dibenarkan Allah ﷻ. Jadi inti kebenaran hanya satu datangnya dari Allah ﷻ (kebenaran hakiki) maka jangan lah kamu termasuk golongan orang-orang yang ragu.

c. Pemenuhan Kebutuhan Manusia di Dasarkan kepada;

1. Rasa Intelek-merangsang pikiran untuk menyusun IPTEK, yakni membuka rahasia alam dengan ilmu secara terus menerus (Rasihun fil ilmi) orang yang

mendalami ilmu (missing link) untuk kehidupan dunia berarti menyiapkan kebutuhan akhirat kelak.

2. Rasa Sosial-mendorong manusia hidup bermasyarakat dan bekerjasama dengan sasaran hablum minanas (realisasi interaktif). Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-hujurat ayat 11-13.
3. Rasa Etika-mendorong manusia tunduk dan patuh kepada norma huku, aturan yang baik (berpegang teguhlah kamu dengan aturan Allah ﷻ). Di sini letak perbedaan manusia, binatang, syaithan, dan makhluk lainnya.
4. Rasa Estetika-mendorong manusia mencintai dan memelihara keindahan, maupun menciptakan bentuk yang menyenangkan dengan tidak berlawanan dengan norma hukum Islam (sesungguhnya Allah cinta kepada yang indah).
5. Rasa Agama Religi-mendorong manusia untuk mengakui dan meyakini Allah ﷻ (*the will be done*) kehendak Tuhan akan tetap berlaku.

d. Hubungan Pikiran dan Perasaan

1. Rohlah yang akan memebrikan pertanggung jawaban atas perilaku, perbuatan manusia. Hakekat manusia itu erletak pada rohaninya (*Sir Alexis karel, Amerika*).
2. Pikiran dan perasaan yang terjalin dengan baik akan melahirkan kemauan, kemauan akan melahirkan perbuatan. Perbuatan yang tidak didasarkan kepada agama akan menimbulkan kekacauan dan ancaman terhadap kelangsungan hidup manusia.⁵³
3. Kemuliaan manusia terletak pada keseimbangan rohani dimana dalam memberikan keseimbangan akal dan nafsu berpijak kepada ajaran agama, seperti; tidak menekan kebebasan akal dan tidak menekan kebebasan nafsu, artinya mengendalikan akal dan nafsu secara baik dan seimbang. Sehingga hakekat hidup manusia terletak pada bagaimana mengoptimalkan status dan eksistensi manusia itu sendiri (menyembah Allah ﷻ dan mencari rezeki berjalan dengan baik dan seimbang). Allah ﷻ telah mendorong manusia agar mengoptimalkan internal yang dimilikinya. Sebagaimana Allah berfirman :

⁵³<https://www.jewishvirtuallibrary.org/the-arrival-of-sir-herbert-samuel-first-british-high-commissioner-in-palestine>. Diakses pada tanggal 10/9/2024 pukul.20.00

Artinya:”Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah ﷻ) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah ﷻ). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.” (QS. Al-A’raf:179)

Ayat tersebut diatas menerangkan bahwa manusia;

- Tidak menyadari statusnya sebagai manusia yang terbatas
- Tidak menyadari eksistensi nya sebagai manusia yang berakal
- Tidak mengimbangi fungsi akal, jiwa, dan nafsunya

C. Missing Link Teori Evolusi dengan Teori Al-Qur’an

Manusia berdasarkan Teori Darwin

Nenek moyang manusia berasal dari KERA atau sejenisnya (teori Evolusi) tidak ilmiah

Manusia berdasarkan Al-Qur’an

Allah ﷻ mengatakan; Artinya: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.* (Q.S. Al-Baqarah: 30).

BAB VI

MISI & FUNGSI PENCIPTAAN MANUSIA

A. Misi Penciptaan Manusia

1. Penyembahan dan Penghambaan manusia kepada Allah ﷻ

- a. Dalam bentuk ritual seperti sholat. Sebagaimana firman-Nya:

Artinya:”Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. Sungguh Allah ﷻ, Dialah Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.”(QS. Az-Zariyat: 56-58)

Artinya:”Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah ﷻ dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”(QS. Al-Bayyinah:5)

- b. Dalam bentuk ketaatan dan ketundukan manusia kepada hukum-hukum Allah ﷻ, dan bermanfaat. Sebagaimana Firman-Nya:

Artinya:”Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”(QS. Al-Anbiya:107)

Beribadah, berbuat amar ma’ruf nahi mungkar

2. Penyembahan dan ketaatan untuk terwujudnya tatanan kehidupan yang baik, harmonis dan diridhoi oleh Allah ﷻ (adil, ikhlas, sabar, bermanfaat)

3. Memperjelas tugas dan status sebagai manusia

B. Fungsi Penciptaan Manusia

1. Khalifah firl Ardhi (pemimpin) atau wakil Allah ﷻ di bumi. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Qur’an;

Artinya "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui". (QS. Al-Baqarah: 30)

2. Menjalankan dan menegakkan perintah dan larangan Allah ﷻ, karena manusia adalah makhluk bidimensional (roh, jasad) dan pengetahuan, sedangkan makhluk lain bersifat unidimensional dan minus pengetahuan.

C. Tanggung Jawab Manusia

1. Kepada diri sendiri
Memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani secara menyeluruh, agar keutuhan pribadi tetap terjaga. Jasmani yang memerlukan makan-minum, pakaian, tempat tinggal, kesehatan dan sebagainya dipenuhi dengan sebaik-baiknya.
2. Kepada keluarganya
Keluarga adalah orang-orang yang secara terus menerus atau sering tinggal bersama si anak, seperti ayah, ibu, kakek, nenek, saudara laki-laki dan saudara perempuan dan bahkan pembantu rumah tangga, diantara mereka disebabkan mempunyai tanggung jawab menjaga dan memelihara si anak dan yang menyebabkan si anak terlahir ke dunia, mempunyai peranan yang sangat penting dan kewajiban yang lebih besar bagi pendidikan si anak.
3. Kepada masyarakat dan lingkungan
Tanggung jawab manusia terhadap masyarakat ditegakkan atas dasar bahwa umat manusia merupakan keluarga besar, berasal dari satu keturunan yakni Adam dan Hawa. Selanjutnya Allah ﷻ menjadikan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling interaksi dan mengenal, serta tolong menolong dalam berbuat kebaikan dan bertakwa. Antara sesama manusia tidak terdapat perbedaan dalam hal tinggi dan rendah martabat kemanusiaannya.
4. Kepada Allah ﷻ

Rasa tanggung jawab manusia sebagai ciptaan kepada Tuhan adalah dengan selalu bersyukur dan menjaga semua nikmat yang telah diberikan-Nya, serta senantiasa untuk mentaati segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya.

D. Martabat Manusia

a. Pengertian martabat

- Harga diri/nilai diri
- Derajat yang paling tinggi/baik yang membendakannya dengan yang lain

b. Pembagian martabat manusia

1. Martabat manusia secara umum

a. Baik dan sempurna kejadiannya

Pada dasarnya, konsep martabat manusia adalah keyakinan bahwa semua orang memiliki nilai khusus yang semata-mata terkait dengan kemanusiaan mereka. Nilai ini tidak ada hubungannya dengan kelas, ras, jenis kelamin, agama, kemampuan, atau faktor lain apa pun selain dari sifat manusia itu sendiri.

- Memiliki jasmani yang lengkap dan teratur, kuat (*hard ware*)
- Memiliki Rohani yang utuh dan komplit (*soft Ware*)
- Memiliki nafsu, akal dan agama.⁵⁴

b. Termulia atau terhormat

Firman Allah SWT; artinya:” *Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.*”(QS. Al-Isra; 70)

c. Terpandai, terampil

- Lulusnya Adama dari 3 peserta ujian yang diadakan oleh Allah ﷻ. Sebagaimana Firman-Nya: artinya:” *Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya*

⁵⁴ <https://www.humanrightscareers.com/issues/definitions-what-is-human-dignity>. Diakses pada tanggal 17/9/2024. pukul. 20.00

kepada Para Malaikat lalu berfirman: “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!”. mereka menjawab: “Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.” Allah berfirman: “Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini.” Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: “Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan? (QS. Al-Baqarah:31-33)

- Lulusnya Nabi Sulaiman dalam ujian yang diikuti oleh Jin
Firman Allah ﷻ; Artinya:”Berkata Sulaiman: “Hai pembesar-pembesar, siapakah di antara kamu sekalian yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri”. berkata ‘Ifrit (yang cerdik) dari golongan jin: “Aku akan datang kepadamu dengan membawa singgsana itu kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; Sesungguhnya aku benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya”. berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab: “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip”. Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: “Ini Termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia”. (QS. An-Naml: 38-40)

d. Terpercaya, pengemban Amanah. Sebagaimana firman Allah ﷻ;

Artinya:”Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.”(QS. Al-Ahzab:72)

e. Tersayang dan disayangi

Allah berikan kepada manusia:

- Perlengkapan hidup yang komplit (*hard ware, soft ware*) dan piranti kejiwaan lainnya
- Diutusnya Rasul sebagai penuntut dan sumber informasi yang baik
- Dipercayanya untuk menguasai dan mengelola alam dengan baik
- Diberi tempat disurga sesuai dengan amal ibadahnya

2. Martabat manusia secara khusus (orang yang beriman)

a. Paling tinggi derajatnya diantara manusia. Sebagaiman firman Allah ﷻ;

Artinya:”*Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.*”(QS. Ali-Imran; 139)

b. Paling mulia diantara manusia

Firman Allah ﷻ. Artinya:” *Mereka berkata: "Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, benar-benar orang yang kuat akan mengusir orang-orang yang lemah dari padanya". Padahal kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui.* (QS.Al-Munafiqun:8)

c. Martabat manusia menurut penelitian

Manusia adalah makhluk tertinggi, ini menurut;

- Kaum Evolusionis; Manusia adalah tingkat evolusi yang tertinggi
- Karl Marx; Manusia adalah makhluk tertinggi dari makhluk lainnya
- Prof. Dr. Alex Carrel: Manusia menjadi ukuran segala sesuatu yang ada⁵⁵

d. Penyebab merosotnya, rusaknya martabat manusia

1. Menurut para pakar

- Prof. Dr. Alexis Carrel (sarjana AS, pemegang nobel thn 1948)
Kemajuan ilmu dan teknologi mendorong manusia kepada kebiadaban⁵⁶
- T.S. Elliot (penyair terkenal abad modern)
Semua ilmu pengetahuan membuat kita semakin dekat kepada kebodohan dan makin dekat dengan kematian bukan makin dekat kepada Tuhan Yang Maha Kuasa⁵⁷
- Lewis Mumford
Kebudayaan barat terpampang di hadapan kita sekarang adalah busuk⁵⁸
- Z.A Syuib
Manusia rusak karena nafsu bahinuriyahnya (kebinatangan) dan nafsu sabuwiyah-nya (kepuasan) saja, dan hanya sedikit sekali mempertahankan nafsu insaniyah nya (nafsu yang buruk)

⁵⁵ Alexis,Carrel. 1987, Misteri Manusia, Remadja Karya, Bandung.

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ T.S Eliot. 1963. Collected Poems 1909-1962. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.

⁵⁸ Lewis Mumford. 1938. The Culture Of Cities, dalam Wesnawa, 2015: hlm. 27

- Huziani

Jatuh atau rusaknya martabat manusia karena manusia telah meninggalkan agama

2. Menurut Al-Qur'an

- Manusia harus memperbaiki dan meningkatkan hubungannya dengan Allah dan manusia (Vertikal Oriented Horizontal oriented). Sebagaimana Firman Allah ﷻ.

Artinya:” Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.”(QS. Ali-Imran:112)

- Selalu berbuat baik, beriman dan mempertahankan kebenaran

Firman Allah SWT:

Artinya:” Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.”(QS. Al-Ashar:1-3)

3. Tanggung Jawab Manusia⁵⁹

a. Kepada dirinya

- Menjaga dan merawat diri dan berakhlak mahmudah
- Memperjuangkan kehidupan dunia dan akhirat dengan baik, optimal
- Meningkatkan Iman, Ibadah dan amal sholeh

Firman Allah ﷻ:

Artinya:”Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.” (QS.Al-Muddassir: 38)

b. Kepada Keluarga

⁵⁹ <https://www.google.com/search?q=3.+Tanggung+Jawab+Manusia>. Diakses pada tanggal 17/9/2024. pukul 22.

Menciptakan keluarga sakina, mawadah warahmah, dan menunaikan hak dan kewajiban oleh masing-masing individu dalam keluarga. Sebagaimana Allah ﷻ menjelaskan dalam Al-Qur'an;

Artinya:” Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah ﷻ) bagi kaum yang berpikir.” (QS.Ar-Ruum:21)

c. Kepada Masyarakat

- Memelihara hubungan harmonis dalam bermasyarakat, persatuan dan kesatuan. Firman Allah ﷻ.

Artinya:”Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah ﷻ agar kamu mendapat rahmat. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah ﷻ, sungguh Allah ﷻ Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ﷻ ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah ﷻ Maha Mengetahui, Mahateliti.”(QS.Al-Hujurat:10-13)

- Ta'wun (tolong menolong) dalam kebaikan dan ketaqwaan. Firman Allah ﷻ SWT:

Artinya:” Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah

sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.(QS.Al-Maidah:2)

- Empati kepada kelompok the have not (dhua'fa). Firman Allah ﷻ:

Artinya:”Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah ﷻ dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah ﷻ, dan Allah ﷻ Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”(QS.At-Taubah:60)

d. Kepada Lingkungan

Memanfaatkan dan melestarikan sumber daya alam (SDA) dengan baik tepat guna, tepat sasaran dan tepat waktu, merupakan perintah Allah ﷻ;

Artinya:” Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”(QS.Al-Anbiya:107)

e. Kepada Allah ﷻ

- Beribadah (menyembah, meminta pertolongan kepadanya). Firman-Nya

Artinya:” Dengan nama Allah ﷻ Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Pemilik hari pembalasan, Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan, Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”(QS.Al-Fatihah:1-7)

- Melaksanakan ibadah Mahdhoh dan Ibadah Gairu Mahdhoh, Ibadah Qoshirah (utk pribadi) maupun Muta'adiyah (sosial).

BAB VII.
HUKUM ISLAM (*ISLAMIC LAW*)

A. Kesadaran Taat Hukum

1. Pengertian Hukum

a. Pengertian secara umum

- Patuh terhadap aturan perundang-undangan, ketetapan dari pemerintah/pemimpin yang dianggap sah dan berlaku oleh untuk orang banyak.
- Mematuhi aturan perundnag-undangan untuk menciptakan kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat yang berkeadilan

b. Pengertian menurut Islam

Melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan yang telah ditetapkan oleh Al-Qur'an dan Hadits Nabi ﷺ, serta Ijma Ulam dengan sabar dan ikhlas, untuk menjalankannya.

2. Asas-Asas Hukum

a. Pengertian Asas Hukum

- Kebenaran yang dipergunakan sebagai tumpuan berfikir dan berpendapat
- Kebenaran itu bertujuan dalam menegakan dan melaksanakan hukum

b. Asas Hukum secara umum

• Asas Kepastian

Tidak ada satu perbuatan dapat dihukum kecuali atas kekuatan hukum dan perundang-undangan yang berlaku untuk perbuatan itu

• Asas Keadilan

Berlaku adil terhadap semua orang, tanpa memandang status sosial, status ekonomi, ras, keyakinan, agama dan sebagainya.

- Asas Kemanfatan

Mempertimbangkan asas kemanfatan bagi pelaku dan bagi kepentingan negara dan kelangsungan umat manusia lebih diutamakan.

c. Asas Hukum Secara Islam

- Asas Kepastian Hukum

Tidak ada satu perbuatan dapat dihukum kecuali atas kekuatan hukum dan perundang-undangan yang berlaku untuk perbuatan itu. Sebagaimana Allah ﷻ berfirman;

Artinya: "Barangsiapa berbuat sesuai dengan petunjuk (Allah ﷻ), maka sesungguhnya itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barang siapa tersesat maka sesungguhnya (kerugian) itu bagi dirinya sendiri." (QS. Al-Isra:15)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu membunuh binatang buruan, ketika kamu sedang ihram. Barangsiapa di antara kamu membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kamu sebagai had-yad yang dibawa sampai ke Ka'bah atau (dendanya) membayar kaffarat dengan memberi makan orang-orang miskin atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat buruk dari perbuatannya. Allah ﷻ telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barangsiapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah ﷻ Maha Kuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa." (QS. Al-Maidah:95)

- Asas Keadilan

Berlaku adil terhadap semua orang tanpa memandang status sosial, status ekonomi, ras, keyakinan, agama dan sebagainya. Hal ini sesuai firman Allah ﷻ;

Artinya: "Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah ﷻ. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan." (QS. Shad:26)

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah ﷻ, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah ﷻ lebih tahu kemaslahatan (kebaikannya). (QS. An-Nisa:135)

Artinya:” Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah ﷻ, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah ﷻ, sesungguhnya Allah ﷻ Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(QS.Al-Maidah:8)

Allah memerintahkan para penguasa, penegak hukum, sebagai khalifah dimuka bumi ini, agar menegakkan dan menjalankan hukum sebaik-baiknya tanpa memandang status sosial, status ekonomi, dan atributlain. Dan barangsiapa yang tidak menetapkan sesuatu dengan hukum yang telah ditetapkan Allah ﷻ itulah orang-orang yang dzalim dan teraniaya.

- Asas Kemanfaatan

Mempertimbangkan asas kemanfaatan bagi pelaku dan bagi kepentingan negara dan kelangsungan hidup umat manusia. Hal ini sesuai firman Allah ﷻ SWT:

Artinya:” Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang memaafkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula). Yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. Barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, maka baginya siksa yang sangat pedih.”(QS. Al-Baqarah:178)

”Manfaat bagi kepentingan pelaku dan kepentingan masyarakat”

- Asas Kejujuran dan Kesukarelaan

Setiap individu terikat dengan apa yang ia kerjakan dan setiap individu tidak akan memikul dosa orang lain, dan tidak bisa membantu orang lain di akhirat kelak. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ;

Artinya:”Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.”(QS.Al-Muddassir:38)

B. Fungsi Profetik Agama dalam Hukum

a. Pengertian Profetik Agama dalam Tata Hukum

1. Hal-hal yang digambarkan, dan dinyatakan oleh Agama melalui yang dicontohkan Nabi Muhammad ﷺ.
 2. Agama yang diajarkan atau dicontohkan oleh para Nabi/Rasulullah ﷺ
 3. Contoh atau tauladan yang telah digariskan/dicontohkan Rasulullah ﷺ
- b. Fungsi Profetik Agama
1. Dalam Mengatasi Krisis Kebudayaan dan Kemanusiaan
 - a. Menjelaskan dan mengubah fenomena-fenomena sosial masyarakat yang salah atau kurang baik seperti:
 - Dalam Deidiologisasi yang tidak sehat dan merugikan tatanan masyarakat (politik atau paham yang tidak sehat).
 - Dalam keamanan dan kebebasan yang nyaris menabrak rambu-rambu hukum dan norma serta nilai yang ada
 - Dalam Reduksionisme (penurunan kualitas ilmu pengetahuan) Ijazah ilegal dan aspal
 - Dalam Ekologi (lingkungan) ketidak seimbangan kehidupan dalam masyarakat (Imbalance), baik materi dan non materi, baik lahir maupun bathin
 - Dalam Kultural (kebudayaan, peradaban) seperti Globalisasi (Ends of Pluralisme)
 - b. Intinya:
 - Dalam berpolitik, seperti: Enthnocenterisme= Pemerintah ditangan satu orang
 - Dalam Materialisme, seperti; Ekonomi kapitalisme
 - Dalam Ekologi, seperti; Materiaslisme, Sekularisme (pemisah antara pendidikan umum dan pendidikan moral, memisahkan pemerintahan negara dengan Agama). Agama terasing dari persoalan kehidupan manusia.
 - Dalam Reduksionisme, seperti; Penurunan nilai, akhlaq, kebenaran, kualitas ilmu pengetahuan

- Dalam Kultur atau Budaya, seperti; Hedonisme (hanya memburu dan mengejar kesenangan dunia)
2. Dalam mengatasi/merevitalisasi keberagaman Dalam Menjalankan Agama dengan Back to Qur'an and Sunnah, dapat memecahkan masalah sebagai berikut:
 - a. Menjadikan Al-qur'an dan Sunnah
 - Sebagai sumber dan payung hukum dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.
 - Sebagai sumber rujukan dalam menyelesaikan dan memutuskan suatu hukum. Sebagaimana Firman Allah ﷻ: QS. Al-Maidah:48-49. An-Nisa:59. dsb
 - b. Semua permasalahan yang ada bila tidak didapatkan dalam Al-qur'an, boleh melakukan Istibat hukum dengan tetap merujuk kepada Al-Qur'an and Sunnah sebagai sumber yang mutlak kebenarannya. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an Al-Isra:15.
 - c. Tidak menjadikan paham, madzhab, aliran sebagai keputusan final yang Undervartable. Paham, aliran, madzhab termasuk Tasyri' hanya bayan liat-tasyi'.
 - d. Memperbolehkan Ikhtilaf, namun hanya pada masalah Ijtihadiyah
 - e. Tidak memandang hal-hal yang bersifat keduniaan yang tidak ditentukan oleh Al-Qur'asn and Sunnah, namun tetap mengacu pada sifat Basyariah Rasulullah sebagai Syari'at, "*antum a'lamu bi umuri dnyakum*"
 - f. Suatu hukum dari Ijtihad bersifat debatable (yang dapat dibantah, debat) bukan merupakan keputusan final
 - c. Tujuan Profetik Agama dalam Taat Hukum
 1. Mendorong seseorang (manusia) berperilaku dan berbuat sesuai dengan aturan hukum dan perundang-undangan yang sah serta sesuai Al-Qur'an, sehingga tercipta suatu kondisi masyarakat yang sadar dan taat hukum
 2. Mendorong seseorang (manusia) berperilaku yang baik dengan menteladani pribadi Rasulullah ﷺ, agar manusia selamat dan bahagia dunia dan akhirat

(antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan Allah ﷻ serta dengan alam lingkungan).

3. Mengeluarkan manusia dari miopik (cara pandang yang sempit), dan primordial serta Formalisme sempit yang akan melahirkan berbagai konflik sosial, politik bahkan menjurus kepada perpecahan dan peperangan.

C. Hukum Islam Memiliki Tujuan

1. Mengatur, menjaga, dan memajukan Masyarakat

Konsepsi dasar dan kerangka hukum Islam, ditetapkan oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya. Hukum Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan manusia lain dan benda dalam masyarakat, tetapi juga mengatur hubungan-hubungan lainnya, karena manusia yang hidup dalam masyarakat itu mempunyai berbagai hubungan, seperti hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dan hubungan manusia dengan benda dalam masyarakat serta alam sekitarnya. Interaksi manusia dalam berbagai tata hubungan itu diatur oleh seperangkat ukuran sikap, tingkah laku yang dalam bahasa Arab, disebut al-hukm, kata jamaknya adalah al-ahkam.⁶⁰

Hukum Islam merupakan norma hukum dasar yang ditetapkan Allah ﷻ, yang wajib diikuti oleh orang Islam berdasarkan iman yang berkaitan dengan akhlak, baik dalam hubungannya dengan Allah maupun dengan sesama manusia dan benda dalam masyarakat. Norma hukum dasar ini dijelaskan dan atau dirinci lebih lanjut oleh Nabi Muhammad sebagai Rasul-Nya. Dengan demikian hukum Islam (syariat) adalah sebuah pedoman yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Tujuan syariat Islam adalah mengatur, menjaga, dan memajukan masyarakat demi kemaslahatan dunia dan akhirat, dan untuk menjamin keadilan dan kesejahteraan bagi seluruh manusia.

⁶⁰ Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Al-Mawardi. 1989.Kitab Al-Ahkam AlSulthaniyyah. Kuwait: Dar Ibnu Qutaibah,

2. Menjamin keadilan dan kesejahteraan bagi semua orang

Hukum Islam tidak hanya memiliki tujuan untuk membentuk masyarakat yang adil dan makmur, tetapi juga bertujuan untuk mengatasi berbagai masalah sosial yang mungkin muncul, seperti ketidakadilan, ketidaksetaraan, dan kemiskinan. Dalam hal ini, hukum Islam menetapkan prinsip-prinsip distribusi sumber daya yang adil, dengan memberikan penekanan kuat pada konsep zakat dan shedekah sebagai sarana untuk membantu mereka yang membutuhkan. Prinsip-prinsip ini bukan hanya menjadi pijakan dalam menjaga keseimbangan ekonomi, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam menjawab tantangan sosial dan memastikan kesejahteraan bersama dalam masyarakat. Hukum Islam adalah sebuah pedoman yang mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk komponen ibadah, muamalah, dan mu'amalah. Hukum Islam memiliki tujuan dan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Tujuan hukum Islam adalah untuk mengatur, menjaga, dan memajukan masyarakat. Tujuan hukum Islam adalah untuk menjamin keadilan dan kesejahteraan bagi semua orang.

3. Mencegah kerusakan pada Masyarakat

Islam mengajarkan manusia untuk menjaga lingkungan dan menghormati alam semesta, termasuk manusia, tumbuhan, hewan, dan makhluk hidup lainnya. Berikut adalah beberapa hukum Islam yang berkaitan dengan menjaga lingkungan:

- a. Melarang berbuat kerusakan di muka bumi, seperti yang tercantum dalam Alquran Surah Al-A'raf ayat 56.
- b. Melarang membuang sampah sembarangan yang dapat menimbulkan bau tidak nyaman atau penyakit.
- c. Memerintahkan pemilik tanah yang tidak mampu menggarap tanahnya sendiri agar digarap oleh orang lain.
- d. Melarang pembunuhan hewan, kecuali untuk kepentingan konsumsi.
- e. Perusak alam akan mendapatkan hukuman yang sangat berat, seperti yang dijelaskan dalam surat Al-baqarah ayat 205–206.

Jadi Islam juga mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah di bumi yang bertanggung jawab memakmurkan bumi. Kerusakan alam akan berdampak buruk jangka panjang bagi manusia sendiri.

4. Mendatangkan kemaslahatan

Ulama telah berkonsensus bahwa tujuan umum pensyari'atan hukum Islam adalah untuk mewujudkan kemaslahatan bagi umat manusia. Apakah yang dimaksud dengan kemaslahatan yang dikehendaki Islam itu? yang dimaksud dengan kemaslahatan disini ialah untuk memelihara agama, akal, harta, jiwa, dan keturunan/kehormatan. Kelima hal ini merupakan kebutuhan pokok/primer yang menjadi tegaknya kehidupan manusia. Dengan terjamin dan terpeliharanya kelima hal di atas, akan terwujudlah kemaslahatan lahir dan batin, individu dan masyarakat, dunia dan akhirat. Itulah yang dalam bahasa al-Qur'an disebut *hasanah fid-dunya* dan *hasanah fil-akhirat*. Kelima hal tersebut dikenal dengan *al-daruriyyat al-khams* (lima kebutuhan primer kehidupan manusia). Kelima hal ini antara yang satu dengan yang lain saling terkait.⁶¹

D. Hakikat Hukum Islam dalam Filsafat

Hakikat hukum Islam dalam filsafat adalah pengetahuan tentang tujuan, rahasia, dan hakikat hukum Islam. Filsafat hukum Islam juga bisa diartikan sebagai upaya manusia untuk memahami tujuan dan rahasia pensyariatan hukum Tuhan.

Berikut beberapa hal yang perlu diketahui tentang filsafat hukum Islam:

1. Filsafat hukum Islam membahas semua aspek kehidupan dan memberikan arah bagi kehidupan.
2. Filsafat hukum Islam bertujuan untuk memancarkan, menguatkan, dan memelihara hukum Islam.
3. Filsafat hukum Islam dapat menjadi pendekatan untuk menemukan hakikat, tujuan, dan sumber hukum Islam.
4. Filsafat hukum Islam dapat membedakan kajian *ushul fiqh* dengan filsafat hukum Islam.
5. Filsafat hukum Islam dapat menemukan rahasia-rahasia syariat di luar maksud lahiriahnya.
6. Tujuan hukum Islam adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik primer, sekunder, maupun tertier.

⁶¹ Muhammad Sa'ad al-Yubi, 1998. *Maqashid asy-Syari'ah al-Islâmiyah wa Al aqâtuha bi al-Adillah asy-Syar'îyyah*, KSA: Dâr al-HijrahlianNasyrwa at-Tauzi', hlm.182-192.

7. Tujuan hukum Islam juga untuk menegakkan perdamaian di muka bumi dengan mengatur masyarakat yang memberikan keadilan bagi semua orang.
8. Asas dan prinsip hukum tidak berubah, tetapi cara penerapannya harus disesuaikan dengan perkembangan masyarakat.

BAB VIII

SUMBER HUKUM ISLAM

A. Al-Qur'an Sumber Hukum Islam Utama

1. Sumber hukum yang pertama dan utama (Al-Qur'anul Karim) sebagai:
 - a. Firman Allah yang mutlak benar, mutlak pasti, dan mutlak abadi
 - b. Diturunkan secara berangsur-angsur baik di kota Makkah maupun kota Madinah
 - c. Memiliki ayat-ayat Mukhkamat dan ayat-ayat Mutasyabihat
 - d. Diturunkan dalam bahasa arab bukan ibrani terdiri dari 6.236 ayat. 77.934 kata, dan 323.621 huruf.
2. Nama lain dari Al-Qur'an sbb;
 - a. Al-Furqan : Penjelasan antara yang hak dan yang batil dari yang lain
 - b. Al-Kitab : Ditulis dan dicatat
 - c. Adz-Dzikri : Peringatan baikm secara Afirmasi maupun Warning
 - d. At-Tanzil : Tidak tercampur dengan pemikiran manusia biasa, sekalipun Nabi Muhammad ﷺ, seperti tuduhan para Orientalisme
 - e. Al-Qur'an : Bacaan
3. Sifat Al-Qur'an sbb:
 - a. Nur : Pencerahan/Cahaya
 - b. Mubin : Penjelasan
 - c. Huda : Petunjuk
 - d. Sifa' : Obat Rohani/penyejuk
 - e. Rahmah : Kasih sayang Allah ﷻ

- f. Mau'izhoh : Nasehat yang beruntun dan bermutu, tepat guna
- g. Basyir : Kabar gembira agar manusia berpacu dengan keberhasilan
- h. Nazhir : Peringatan
- i. Mubarrak : Pemberi berkat

4. Kebenaran Isi Al-qur'an tentang:

- a. Tentang akidah atau keimanan
- b. Tentang syari'at atau hukum
- c. Akhlaq dan moral atau etika
- d. Ilmu pengetahuan
- e. Kisah atau sejarah
- f. Informasi tentang alam gaib
- g. Janji baik dan buruk
- h. Berisi terapi dan hidayah

5. Keistimewaan Al-qur'an dari kitab lain sbb:

- a. Unggul dari sudut Bahasa dan sastra
- b. Unggul dalam fakta sejarah, budaya umat manusia
- c. Unggul dari segi kebenaran informasi (mutlak, pasti dan fakta yang otentik)
- d. Sanggup menjelaskan peristiwa yang sudah terjadi, yang sedang terjadi, dan yang akan terjadi
- e. Dapat dijadikan referensi dalam keilmuan dunia untuk akhirat
- f. Kitab yang mudah dihafal seluruhnya oleh manusia dijaga raya ini

6. Komitmen seorang Muslim terhadap Al-Qur'an

- a. Meyakini, mengimani Al-Qur'an adalah mutlak kalamullah
- b. Selalu membacanya
- c. Mempelajari dan menghayati isi dan kandungannya
- d. Mengamalkan kandungannya

7. Otoritas Al-Qur'an sebagai sumber hukum dalam Islam

- a. Al-Qur'an bukan tulisan hukum, namun di dalam Al-Qur'an terkandung lebih kuran 500 perintah Allah yang ada kaitannya dengan Hukum.
- b. Klasifikasi aturan terkait dengan hukum sbb:

1. *The concise injunetions*

Perintah Allah dalam ayat Al-Qur'an namun tidak ditemui penjelasan tentang tata cara pelaksanaannya seperti: sholat, puasa, zakat dll

2. *The concise and detailed injunctions*

Perintah Allah sangat jelas tertulis dalam Al-Qur'an, sedangkan penjelasan ayat-ayat tersebut diperoleh dari Hadits Nabi atau sumber lain (aturan mengenai hubungan muslim dengan non muslim)

3. *The detailed injunctions*

Perintah Allah yang sangat jelas dalam Al-Qur'an dan tidak diperlukan lagi suatu penjelasan tambahan (hukum had/hudud=hukuman)

4. *Fundamental principles of guidance*

Prinsip-prinsip yang ada penjelasan pasti, rinci (clear cut) maka untuk menentukan hukum atas hal-hal tersebut diambilkan dari proses Ijtihad

8. Otoritas Al-Qur'an sebagai sumber hukum sbb:

- a. Sebagai sumber hukum yang pertama dan utama (kaedah hukum yang fundamental)
- b. Sebagai payung hukum dalam amar ma'ruf nahi mungkar
- c. Sebagai sumber pengembangan ilmu pengetahuan disegala bidang (*resource of theoretical construction*) valid and universal
- d. Sebagai pedoman dan pegangan hidup bagi seorang muslim dalam mewujudkan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat

B. Hadits Sumber Hukum Islam

2. Pengertian hadits/sunnah

Segala perkataan, perbuatan dan sikap dari Rasulullah ﷺ, merupakan contoh utama bagi para sahabat dan umat Islam, karena dengan mengikuti tiga yang dimiliki oleh Rasulullah sebagai tanda ketaatan padanya.

3. Pembagian Hadits/sunnah sbb:

- a. Perkataan Nabi ﷺ (Sunnah Qauliyah)
- b. Perbuatan Nabi ﷺ (Sunnah Fi'iliyah)
- c. Sikap Nabi ﷺ (Sunnah Taqririyah/sunnah sukutiyah)

4. Perkataan atau penyebutan sunnah

a. Sunnah dalam Istilah Sunatullah

Hukum atau ketentuan Allah ﷻ mengenai alam semesta dalam dunia ilmu pengetahuan disebut hukum alam (natural law)

b. Sunnah dalam Istilah Sunnatur Rasul ﷺ

Perkataan, perbuatan, dan sikap Nabi Muhammad ﷺ sebagai rasul yang menjadi sumber hukum Islam yang kedua setelah Al-Qur'an sebagai sumber utama.

c. Sunnah hubungannya dengan lima hukum (*al-ahkam alkhamshah*) berupa anjuran.

Dikerjakan berpahala, dan ditinggalkan tidak berdosa.

d. Sunnah dalam ahlus sunnah wal jama'ah

Golongan umat Islam yang berpegang teguh kepada Sunnah Rasulullah ﷺ

e. Sunnah dalam beramal sesuai atau beribadah

Beribadah, beramal sesuai dengan yang dicontohkan Nabi ﷺ

5. As-Sunnah yang dikumpulkan dan dikodifikasikan disebut Hadits

a. Hadits dibagi kepada 3 bagian sbb:

1. Hadits Mutawatir: Sumber dari Rasulullah dan diriwayatkan oleh beberapa sahabat

2. Hadits Masyhur: Sumbernya dari Rasulullah ﷺ dan diriwayatkan oleh beberapa sahabat

3. Hadist Ahad: Sumbernya dari Rasulullah ﷺ dan diriwayatkan oleh beberapa sahabat

b. Integritas dan kualitas peran (sahabat yang meriwayatkan) ada 3 klasifikasi yaitu;

6. Hadits Shahih : diriwayatkan oleh perawi yang adil, jujur, benar, teliti, cermat, dan tidak pernah melakukan perbuatan terlarang.

7. Hadits Hasan: Hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang adil, jujur, tetapi kurang valid pemeliharaannya.

8. Hadits Da'if/Hadits lemah : hadits yang diriwayatkan oleh perawi yang tidak memiliki perawi pada Hadits shohih dan Hasan.

9. Kelengkapan sebuah hadits yang baik; ada sanad/isnad, rangkaian dan runtutan orang yang merawikan secara turun temurun atau dari generasi ke generasi, dari

orang per orang dalam bentuk lisan, dan matan atau matan, (materi atau isi hadits)

- a. Otoritas Sunnah dan Hadits
 1. Sebagai alat penafsiran yang komplementer terhadap Al-Qur'an
 2. Dengan mempelajari Hadits dan Sunnah seorang muslim dapat mengenal isi Al-Qur'an dan melakukan ibadah
 3. Sebagai sumber pengetahuan yang monumental tentang Islam
 4. Sebagai pegangan hidup bagi seorang muslim

C. Ijtihad/Ar-Ra'yu Sumber Hukum Islam

1. Pengertian Ijtihad

Daya Upaya akal melahirkan hukum yang berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Sunnah atau Hadits dengan syarat; yang ada (QS. An-Nisa:59)

2. Metode Ijtihad

b. Ijma'

Kesesuaian pendapat para ahli mengenai masalah pada suatu tempat di suatu zaman (poligami, QS. An-Nisa:3)

c. Qiyas

Menyamakan hukum sesuatu hal yang ketentuannya tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi dilihat dari sudut hukumnya atau membandingkan sesuatu hal dengan yang lain

d. Istidhal

Menarik kesimpulan dari adat istiadat, hukum agama yang belum dihapus oleh Syari'at Islam

e. Masalih al Mursalah

Hukum berguna untuk kemaslahatan masyarakat atau kepentingan umum yang ketentuannya tidak terdapat pada Al-Qur'an dan Sunnah atau Hadits

f. Istihsan

Menentukan hukum yang tepat menurut suatu keadaan (pencabut hak milik seorang atas tanah untuk pelebaran jalan)

g. Istisab

Melaksanakan hukum yang ada sebelum ada yang baru untuk membatalkannya (kawin secara sah kemudian meninggalkannya tanpa proses perceraian)

h. Urf (Adat Istiadat)

Kebiasaan yang dilakukan dalam masyarakat yang tidak bertentangan dengan Islam, hanya berlaku pada muamalah (kehidupan sosial), (melamar wanita pakai tanda sebagai pengikat, mahar tunai atau utang atas kesepakatan kedua belah pihak)

3. Dilihat dari jumlah pelakunya

a. Ijtihad fardi (individu)

Ijtihad yang dilakukan oleh seorang Mujtahid

b. Ijtihad Jama'i (kolektif)

Ijtihad yang dilakukan oleh banyak orang ahli tentang persoalan hukum tertentu

4. Objek/ Lapangan Ijtihad

a. Hanya berlaku pada hal hukum yang zhanni

b. Ketentuan hukumnya tidak ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah

c. Ada masalah baru yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat

5. Syarat-syarat berijtihad (Mujtahid)

a. Memahami Al-Qur'an dan Hadits serta paham bahasa Arab

b. Mengetahui isi dan sistem Al-Qur'an dan ilmu yang berkaitan dengan Al-Qur'an

c. Mengetahui hadits-hadits hukum dan ilmu hadits yang berkaitan dengan pembentukan hukum

d. Menguasai sumber Hukum Islam dan cara menarik garis hukum dari sumber hukum Islam

e. Mengetahui, menguasai kaedah-kaedah fiqh

f. Mengetahui rahasia dan tujuan hukum Islam

g. Jujur dan Ikhlas

h. Menguasai ilmu sosial dan ilmu lainnya

i. Dilaksanakan secara kolektif

6. Otoritas Ijtihad sebagai sumber hukum

a. Sebagai komplemen hukum dalam Islam

b. Berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Hadits

c. Untuk kemaslahatan umum

- d. Hanya pada kasus-kasus tertentu (pengembangan)
- e. Kondisional masyarakat

BAB IX

MORAL & AKHLAQ

A. Moralitas

a. Pengertian Moral

Moral dalam bahasa latin "Maros", Jamak dari kata mos artinya Adat Kebiasaan. Sedangkan Moral dalam Bahasa Indonesia merupakan ajakan baik, buruk yang berlaku dan diterima umum yang menyangkut perbuatan, sikap dan kewajiban. Sementara Qalbu atau Fu'ad adalah suatu aktifitas manusia dengan ketentuan atau tingkah laku baik atau salah. Jadi Moral adalah Tingkah laku baik buruk, perbuatan atau tingkah laku baik buruk seseorang

b. Kesadaran Moral

Erat kaitannya dengan hati nurai (conscience, gewissen), moral yang berkualitas pada perbuatan manusia ada 2 yakni:

- a. Moral Instrinsik, adalah menentukan perbuatan itu benar atau salah terlepas dari perintah atau larangan hukum positif (gotong royong tidak boleh merugikan orang lain, berbuat yang terbaik)
- b. Moralitas Ekstrinsik, adalah perbuatan itu baik atau buruk, benar atau salah sesuai dengan larangan perintah atau hukum positif (larangan menggururkan kandunga)

c. Pembagian Moralitas

- a. Moral Murni : hati nurani yang terdapat pada setiap manusia, suatu pengejawantahan dari pancaran Illahi Rabbi

- b. Moral Terapan : Moral yang didapat dari filsafat, adat dan agama yang mempengaruhi perilaku manusia
- d. Jenis Moral (tinjauan Ensiklopedia Filsafat)
- a. Moral Realism : Moral berdasarkan kondisi yang nyata atau realistik
 - b. Moral Luck : Moral yang dipengaruhi oleh faktor keberuntungan
 - c. Moral Relativitism : Moral yang bersifat relatif
 - d. Moral Rasional : Moral berdasarkan akal sehat atau rasional
 - e. Moral Scepticism : Moral yang tidak ada dasar penilaian logika/ragu-ragu
 - f. Moral Personhood : Moral yang berdasarkan pertimbangan hak dan kewajiban
- e. Ruang Lingkup Moral
- a. Bersifat kemanusiaan (hablumminannas)
 - b. Temporer/Aksiden, terbatas atau dibatasi oleh ruang, waktu dan tempat suasana
 - c. Penilainnya hanya dari sudut akal atau perasaan
- Berarti:** Moral adalah suatu nilai atau sistem tatanan hidup yang berlaku atau diberlakukan di masyarakat dalam upaya mewujudkan ketentraman, keharmonisan, kebahagiaan, kesejahteraan, dan Keadilan.
- f. Agama Sumber Moral
- a. Ajarana agama sangat relevan dengan fitrah manusia (kemanusiaa)
 - b. Ajaran agama sangat mampu menciptakan Nation Character Building (semangat membangun karakter bangsa). Menurut Emil Durkheim 1925 mengatakan bahwa:
 - Agama merupakan pemimpin, rambu-rambu dalam setiap perilaku
 - Agama merupakan koridor hukum yang lurus dan jelas
 - Agama bukan sekedar mandor moral akan tetapi juga penasehat moral
 - Agama bukan amal semasa, tetapi Amal setiap masa
- g. Permasalahannya:
- a. Kenapa agama belum menjadi inspirasi moral dinegeri ini? dan
 - b. Kenapa maral belum menjadi pemimpin bagi individu para pemimpin di negeri ini?
 - c. Kenapa agama belum terdapat hubungan positif dengan moral, banyak orang pintar dinegeri, alim dinegeri ini, akan tetapi perilakunya tidak Demoralis

Jawabannya:

- a. Agama belum diajarkan secara benar dan baik serta tepat kepada generasi, agama hanya sebatas melaksanakan perintah sholat, puasa, umrah, haji, hanya sebagai mengugurkan kewajiban, belum mampu meresap kedalam hati dan kehidupan sehari-hari.
- b. Agama belum dijadikan sebagai kompas, garda oleh individu dalam berperilaku, sikap, secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Masih di dominasi oleh pengaruh kekuasaan, materi, budaya Barat, sehingga agama hanya sebagai label di kartu identitas saja.

B. Akhlaqul Karimah

1. Pengertian Akhlaq

Akhlaq secara linguistic (kebahasaan) berasal dari kata Yukhliku, Ikhlaqun yang berarti tingkah laku, tabiat, kebiasaan dalam menjalankan agama, sedangkan menurut terminologi para ilmuan sebagai berikut:

- a. Menurut Ibnu Maskawih, Akhlaq merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan
- b. Imam Al-Ghazali, Akhlaq merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.
- c. Abdul karim zaidan, Akhlaq merupakan nilai dan sifat yang tertanam dalam jiwa, sehingga seseorang dapat menilai perbuatan baik dan buruk, kemudian memilih melakukan atau menolak, meninggalkan perbuatan itu.
- d. Ahmad Amin, Akhlaq merupakan kebiasaan, kehendak dilakukan oleh seseorang

2. Lima ciri yang tertanam dalam Akhlaq.

- a. Perbuatan itu tertanam kuat/sudah mendarah daging dalam diri seseorang (ciri khas kepribadian seseorang)
- b. Perbuatan itu dilakukan dengan mudah (kebiasaan) tanpa pertimbangan pemikiran, bukan berarti gila, tidak sadar, tidur dan sebagainya

- c. Perbuatan itu timbul dari dalam diri orang yang mengerjakan tanpa ada paksaan, tekanan dari eksternalnya (kemauan dan keputusan pelaku)
- d. Perbuatan itu dilakukan dengan sungguh bukan pura-pura, bukan main-main, bukan pula sandiwara atau dagelan
- e. Perbuatan itu dilakukan secara ikhlas karena Allah, tidak ingin dipuji, disanjung, penghargaan, balsan, (inilah akhlaq mahmudah)

3. Perbedaan dan Persamaan Moral dan Akhlaq

a. Perbedaan Moral dan Akhlaq

1. Konsep baik dan buruk menurut Moral bersumber kepada akal dan kebudayaan serta kebiasaan masyarakat, sedangkan menurut Akhlaq bersumber kepada wahyu dan sunnah.
2. Standar baik dan buruk bagi Moral berdasarkan kesepakatan, kelaziman yang dibuat oleh masing-masing masyarakat sedangkan Akhlaq standar baik buruknya menurut Al-Qur'an dan Sunnah
3. Ranah Moral itu bersifat lokal dan temporal (sempit), sedangkan Ranah akhlaq bersifat abadi dan universal
4. Moral merupakan cerminan pribadi yang lebih dan sulit untuk dipercayai dan dipertanggungjawabkan, sedangkan akhlaq permanen dan dapat dipertanggungjawabkan (objektifitas dan subjektivitasnya selaras)
5. Moral pertanggungjawabannya kepada manusia, sedangkan akhlaq pertanggungjawabannya kepada Allah ﷻ
6. Moral hanya bersentuhan dengan baik dan buruk, tetapi akhlaq tidak saja bersentuhan dengan baik dan buruk juga bersentuhan dengan halal dan haram, bathil. Sesuai Al-Qur'an Al-A'raf ayat 96.

b. Persamaan Moral dan Akhlaq dan Fungsi dan Perannya

1. Sama-sama menentukan hukum atau nilai-nilai dari suatu perbuatan manusia baik buruk
2. Sama-sama menghendaki terwujudnya kehidupan individu maupun masyarakat yang baik, teratur, damai sejahtera lahir bathin
3. Intisari Uraian Akhlaq, Etikan, dan Moral

- c. Akhlaq merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan
 - b. Etika merupakan sikap seseorang terhadap nilai dalam tataran konsep
 - c. Moral merupakan perilaku seseorang yang sudah dilakukan (tatanan terapan), susila
4. Intisari Perbuatan Manusia
- a. Perbuatan yang bersifat Temperamental

Reaksi seseorang terhadap berbagai rangsangan yang datang dari dalam diri manusia atau yang datang dari luar dirinya/lingkungan sangat terkait dengan biopsikologi seseorang. Temperamen sangat sulit dirobah/dihilangkan dari diri seseorang
 - b. Perbuatan bersumber kepada karakter/kepribadian

Tingkah laku seseorang baik atau buruknya ditentukan oleh tolak ukur, aturan kaedah yang ada dalam masyarakat. Karakter seseorang terbentuk melalui pengalaman seseorang, maka karakter dapat dirubah.
 - c. Agama Sebagai Sumber Akhlaq
 1. Sangat relevan dengan akal dan fitrah manusia
 2. Banyak mengandung nilai, norma hukum, adat, kondisi masyarakat
 3. Sifatnya permanen dan universal-Cocok dengan pidato Rasulullah waktu dilantik oleh Allah
 - d. Ruang Lingkup Akhlaq
 1. Menurut Muh.Abdullah Daraz (Kitab Dustur Al-Akhlaq Fi'al Islam).
 - a. Al-Akhlaq Al-Fardiyah (Akhlaq Pribadi)

Sesuatu yang diperintahkan, dilarang, diperbolehkan dan dalam keadaan darurat
 - b. Al-Akhlaq Al Usairiyah (Akhlaq Keluarga)

Hak dan kewajiban timbal balik antara tua dengan anak, suami istri dan karib kerabat
 - c. Al-Akhlaq Al-Ijtima'iyah (Akhlaq bermasyarakat)

Sesuatu yang diperintahkan, ilarang dan kaedah-kaedah adab
 - d. Al-Akhlaq Ad-Daulah (Akhlaq bernegara)

Hak dan kewajiban antara pemimpin dan rakyat secara timbal balik

e. Al-Akhlaq Ad-Diniyah (Akhlaq beragama)

Tugas dan kewajiban manusia terhadap Allah ﷻ

2. Menurut Jumhur Ulama

a. Hablumminallah (Vertical Oriented) yang bersifat Prima Causa

1. Mengerjakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya secara ikhlas, sabar, tawadhu, tawakkal,
2. Terpelihara dari kejahatan, kesalahan

b. Hablumminanas (Horizontal Oriented)

1. Mengembangkan gaya hidup yang serasi, selaras, seimbang dengan norma hukum, adat, susila dan norma agama
2. Memberikan kontribusi yang baik kepada masyarakat

c. Hubungan manusia dengan alam (lingkungan)

1. Memelihara, memanfaatkan lingkungan untuk kemakmuran, kenyamanan, keamanan, dan keindahan
2. Mendayagunakan alam lingkungan secara ramah, terencana, terukur sehingga tidak menimbulkan bencana

C. Akhlaq Mulia Melahirkan Individu berkualitas

1. Pengertian Akhlaq Mahmudah (yang baik)

a. Pengertian Akhlaq Mahmudah

Akhlaq mahmudah adalah perbuatan baik seseorang yang dilakukan secara spontan menurut akal dan agama, atau perbuatan yang dilakukan berdasarkan Akidah dan Syari'ah Islam. Jadi, Akhlaq yang baik merupakan cerminan dari kejiwaan dan keimanan seseorang yang ditampilkan dalam perilaku nyata sehari-hari. Sehingga Akhlaq yang baik pada hakekatnya merupakan akumulasi perbuatan yang menyatu secara utuh dalam diri seseorang antara Akidah dan Syari'at.

b. Ciri-ciri Akhlaq Yang Mahmudah (yang baik)

1. Akhlaq Kepada Allah sbb:

3. Beribadah kepada Allah ﷻ dengan hati yang ikhlas, sadar, sabar, dan penuh disiplin

4. Berzikir kepada Allah ﷻ dalam berbagai sikon baik zikir Qalbi, zikir lisan, zikir ilmu, zikir perbuatan dan sikap
5. Berdoa kepada Allah ﷻ dalam setiap waktu dengan doa yang baik, yang berkaitan dengan tugas hidup dan aktivitas hidup muslim, doa dapat menembus kekuatan akal manusia
6. Tawakkal kepada Allah ﷻ (berserah diri kepada dan karena Allah ﷻ), setelah itu menunggu hasil dari pekerjaan dan aktivitas atau mentaati, rela menerima akibat, ganjaran dari suatu keadaan
7. Tawadhu' (rendah hati) dihadapan Allah ﷻ, tidak sombong, angkuh dll

2. Akhlaq Kepada Diri Sendiri

a. Sabar sbb:

- Tabah menghadapi dan menerima hal-hal yang tidak diinginkan dan yang diinginkan karena Allah ﷻ
- Sabar dalam mewujudkan tekad yang baik/tinggi. Sabar disini ada 3 macam sbb: *Pertama*: sabar dalam menerima musibah dalam bentuk ujian, teguran dan azab. *Kedua*: sabar dalam beribadah dan ketaatan serta mengikuti aturan dari Allah. *Ketiga*: sabar dalam menjauhi maksiat dan godaan
- Antara bencana dan kadar Iman seseorang tersimpan 3 hal sbb:
 1. Musibah atau bencana diturunkan Allah ﷻ kepada orang-orang yang shaleh, disebut Ujian. Sebagaimana firman Allah ﷻ dalam Qur'an surat Al-Baqarah ayat 155.
 2. Musibah atau bencana diturunkan oleh Allah ﷻ kepada orang-orang yang suka merusak, berbuat salah disebut Teguran. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 41. Raji sholat dan membangun masjid, juga rajin Korupsi, dan maksiat jalan terus.
 3. Musibah atau bencana diturunkan Allah ﷻ kepada orang-orang kafir. Disebut azab. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah ﷻ dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 12.

b. Percaya diri dan Optimismen

Memiliki semangat juang dan penuh percaya diri, kokoh dan kukuh dalam memegang prinsip

c. Berilmu (pandai)

Untuk keberhasilan hidup di dunia harus dengan ilmu, dan untuk kebahagiaan di akhirat juga dengan ilmu. Ilmu merupakan nur (cahaya) yang mampu memerangi kegelapan bathin seseorang.

Sehingga ada pepatah mengatakan sbb:

Iman tanpa ilmu gundul

Islam tanpa iaman dan ilmu tumpul

Ilmu tanpa iman dan Islam mandul

Amal Mardud (ditolak) apabila amal tidak didasari ilmu IMTAQ + IMTEK.

Sesuai dengan firman Allah ﷻ:

Artinya: "Apakah kamu hai orang-orang musyrik yang lebih beruntung ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada azab akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah; Adakah sama orang-orang yang berilmu dengan oranya yang tidak berilmu. Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (QS. Az-Zumar: 9)

d. Teliti

Mengerjakan sesuatu dengan cermat, hat-hati, efektif dan efisiensi

e. Komunikatif

Salah satu interaksi hubungan timbal balik antara seseorang dengan orang lain, tidak kuper, nafsi-nafsi, cuek, karena manusia tidak bisa hidup sendirian

f. Kooperatif

Kerjasama dalam hal-hal yang positif, dan meringankan persoalan yang dihadapi, banyak mendapat masukan, solusi dan kiat serta Amunisi dalam aktifitas. Sesuai firman Allah ﷻ dalam surat Al-Maidah ayat 2.

g. Produktif

Suatu aktifitas yang berguna dan menghasilkan, hidup akan lebih bermakna, dan dapat menularkan kebaikan kepada orang lain

h. Kompetitif

Mensegerakan pekerjaan yang baik, dan memperbanyak terobosan dan eksperimen, inovasi dan kreasi

i. Ikhlas

Semata-mata hanya mengharapkan ridho Allah, dan mengerjakan sesuatu dengan penuh rasa tanggung jawab, tepat waktu, menjaga kualitas. Sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ: "Allah ﷻ tidak akan menerima sedikitpun amal seseorang kecuali dikerjakan dengan ikhlas dan hanya mengharapkan keredhaan Allah ﷻ." (HR Ibnu Majah)

j. Pandai bersyukur, berterima kasih, balas jasa

Bisa dengan materi, bisa dengan tenaga, bisa dengan ilmu pengetahuan dan bisa dengan berdoa.

3. Akhlaq kepada Keluarga, khususnya Ibu dan Bapak

a. Menghormati dan memuliakan orang tua

b. Menumpahkan kasih sayang tanpa mengharapkan apapun pada kedua orang tua

c. Tahu posisi dan kedudukan, serta tanggungjawab terhadap kedua orang tua jika sudah ujur

d. Melindungi, membela, mengangkat harkat dan martabat keluarga

4. Akhlaq kepada lingkungan (*Environment*)

a. Bertanggung jawab terhadap lingkungan

b. Mengelola dan memanfaatkan lingkungan dengan baik

c. Memperhatikan lingkungan secara ihyatul Mawat (*konservasi alam*)

5. Manfaat Akhlaq Mahmudah

a. Membentuk individu yang berkualitas (*Agen of Change*)

b. Membentuk Masyarakat yang aman, damai sejahtera

c. Membentengi para pejabat dan pemimpin dari hal-hal yang merugikan dirinya, masyarakat dan bangsa

d. Tuhan akan kucurkan rezeki, nikmat, hidayah dan maghfira kepada individu, masyarakat, bangsa dan negara (*baladun thoiyibatun warabbun Ghafur*)

6. Al-Qur'an dan Sunnah Sumber Akhlaq Mahmudah

a. Rambu-rambu hukumnya fundamental dan permanen serta universal

- b. Sangat relevan dengan fitrah manusia sekalipun berbeda ras, agama
- c. Mendorong setiap individu berbuat baik dan menjaga serta membela kebaikan dan kebenaran

2. Pengertian akhlaq Mazmumah

d. Pengertian Akhlaq Mazmumah

Akhlaq Mazmumah adalah akhlaq yang tercela atau buruk yang harus dihindari oleh umat Islam, akhlaq mzmhmah diartikan sebagai tindakan buruk yang tidak dibenarkan oleh agama Islam, golongan akhlaq atau perbuatan yang dapat mendatangkan kemudharatan bagi diri sendiri maupun orang lain.

e. Ciri-ciri Akhlaq Mazmumah (tercela)

Akhlaq mazmumah yaitu akhlaq yang berasal dari dorongan hawa nafsu atau tidak dalam kontrol ilahiyah yang berdampak negatif dan Destruktif. Seperti: takabur (sombong), berperasangka buruk/negatiftinfking, sadis dan berhianat, loba dan tamak, rakus dan bakhil, dusta dan gombal, kufur dan ingkar, serta malas dan cepat putus asa, dll

f. Bahaya Akhlaq Mazmumah

- a. Merusak akidah (lahir berbagai bentuk syirik)
- b. Merusak akal sehat dan jiwa (perilaku diluar akal dan jiwa)
- c. Merusak tatanan dan ketentraman (suka melanggar norma, ataura, hukum)
- d. Menghalangi hidayah Allah (tidak pernah menyesali malah bangga dengan kesalahannya)

g. Sumber Akhlaq Mazmumah

Sumber akhlaq mazmumah adalah Al-Qur'an dan Sunnah, didalamnya terdapat larangan-larangan yang wajib, sunah, harus ditinggalkan oleh umat Islam, banyak ayat al-Qur'an melarangan perbuatan syirik terutama.

BAB X

ILMU PENGETAHUAN & TEKNOLOGI

A. Agama dan Iptek satu kesatuan

1. Manusia adalah makhluk yang memiliki otak, akal dan fikiranyan prima dan laur biasa bila diabndingkan denagn makhluk Allah ﷻ yang lainnya.
2. Manusia pencipta kebudayaan, kebudayaan penghasilkan peradaban
3. Produk peradaban adalah Saintek. Saintek bertujuan untuk memakmurkan dan mensejahterakan hidup manusia
4. Iptek itu netral dan tidak bebas nilai (punya aturan, kaedah, norma). Iptek hanya sebatas memproses Sunnatullah (ilmu khuriah) bukan mutlak menciptakan sunnatullah yang baru, alasannya sbb:
 - a. Manusia hanya sebagai pencipta kebudayaan
 - b. Pemikiran kebudayaan hasil dari informasi agama (QS)
 - c. Kebudayaan menghasilkan peradaban
 - d. Sainteks merupakan wujud peradaban manusia
5. Iptek dilihat dari dua sisi sbb:
 - a. Sisi negative (mudharat)
 1. Dapat merusak perilaku individu (akhlaq dan akidah)

2. Dapat merusak masyarakat bangsa, dan negara (kehancuran masyarakat bangsa dan negara)

Pada hakekatnya Iptek itu baik dan sangat dibutuhkan dalam mewujudkan kemajuan, kemandirian, kesejahteraan manusia, masyarakat, bangsa dan negara, sisi negatif dari Iptek jika salah dalam menempatkan, dan salah dalam penggunaannya.

- b. Sisi positifnya (manfaat)
 1. Iptek dapat mempermudah memperpendek jarak dan tempat
 2. Iptek dapat menghemat tenaga, waktu, biaya dan pikiran
 3. Iptek dapat memberikan kontribusi untuk menemukan bukti, fakta dan kenyataan seperti membuka fasilitas *google earth*

B. Hubungan Agama dan Iptek

Agama dan Iptek berada dalam satu kesatuan yang utuh dalam memahami realita kehidupan. Saintek dapat memecahkan segala persoalan hidup apabila agama yang dijadikan pedoman dan petunjuk (ilmu Tanziliyyah adan ilmu Kauriyyah)

Jadi Intinya sbb:

- a. Agama dan sainteks saling bersatu
- b. Agama menggunakan intuisi (hati) sainteks menggunakan akal, hati dan akal harus interaksi secara berimbang agar tidak terjadi konflik
- c. Agama mengembangkan hati (jiwa), sedangkan Sainteks mengembangkan akal.
- d. Wilyah kajian agama dan sainteks mencakup masalah kehidupan realita
- e. Agama sebagai pendorong pengembangan sainteks

C. Keutamaan Iptek dalam Islam

Dalam Al-Qur'an banyak ayat menjelaskan tentang keutamaan Iptek/Sainteks, diantaranya firman Allah ﷻ :

Artinya:” Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.”(QS. Ali-Imran:18)⁶²

⁶² Qs.Ali-Imran:18. tafsir.Ibnu Katsir. Allah menyatakan (bersaksi) bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu juga menyatakan (mempersaksikan) itu.

Ayat diatas menerangkan bahwa; bukankah kesaksian itu dimulainya dengan Diri-Nya, kemudian golongan para Malaikat, selanjutnya menerangkan tentang orang-orang yang berilmu pengetahuan. Hal ini sebenarnya sudah cukup sebagai bukti bahwa Allah mengutamakan dan memuliakan orang yang berilmu dengan beberapa derajat diatas yang lainnya. Jadi mengenai hukumnya dalam segala kejadian yang berlangsung, senantiasa dikembalikan kepada orang-orang yang berilmu pengetahuan, bahkan martabat mereka disusulkan setingkat martabat para Nabi dalam mengkasyafkan hukum Allah. Sehingga terdapat beberapa hadits yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan diantaranya;

Sabda Rasulullah ﷺ;

Artinya: "Barangsiapa yang dikehendaki baik oleh Allah, maka ia dipintarkan dalam hal keagamaan dan diilhami oleh -Nya kepadaniam dalam hal itu" (HR. Bukhari dan Muslim).

Artinya: " Para alim ulama adalah pewaris para Nabi" (HR. Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban)

Sudah sangat jelas bahwa tidak ada lagi pangkat yang lebih tinggi diatas pangkat kenabian dan tiada kemuliaan yang lebih tinggi diatas pangkat sebagai pewaris para Nabi dan Rasul.

Dalam penjelasan lain bahwa ilmu pengetahuan itu lebih utama dari pada ibadah dan penyaksian. Rasulullah ﷺ bersabda:

Artinya: "Keutaman seorang alim diatas seorang 'abid (orang yang beribadah) sebagaimana keutamanku diatas serendah-rendah orang dari golongan sahabat-sahabatku" (HR. Tirmidzi)

Dapat kita lihat dengan seksama ayat dan hadits tersebut diatas, betapa nilainya ilmu pengetahuan itu dipersamakan seiring dengan derajat kenabian dan betapa pula karena indahnya sesuatu amalan yang sunyi dari ilmu pengetahuan, sekalipun yang beramal ibadah itu tentunya tidak terlepas dari pengetahuan cara ibadah yang

Tidak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan-Nya. Lihat juga Mujadalah: 11. AZ-Zumar: 9. Fathir: 28. An-Nisa:83. dan masih banyak lagi ayat lain membeicarakan tentang Sainteks untk kehidupan manusia di dunia.

senantiasa dikekalkan mengerjakannya, sebab andaikata tanpa pengetahuan perihal cara peribadatan itu pastilah bukan ibadah namanya.

Rasulullah ﷺ bersabda:

Artinya: "Keutamaan orang yang berilmu diatas orang yang beribadah itu seperti keutamaan bulan purnama diatas seluruh bintang-bintang lainnya." (HR. Abu Daud, Tirmidzi, dan An-Nasa'i)

D. Keutamaan menuntut Ilmu

Ayat-ayat yang berhubungan dengan keutamaan belajar, diantaranya: firman Allah ﷻ :

Artinya: "Mengapa tidak ada sekelompokpun dari setiap golongan mereka itu yang berangkat untuk mencari pengetahuan dalam ilmu keagamaan." (QS. At-Taubah:122)

Artinya: "Maka tanyakanlah para ahli ilmu pengetahuan apabila kamu semua tidak mengerti." (QS. An-Nahl:43)

Adapun hadits-hadits yang menerangkan keutamaan menuntut ilmu diantaranya:

Sabda Rasulullah ﷺ:

Artinya: "Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu pengetahuan, maka denagn sebab kelakuan itu Allah akan menempuhkan suatu jalan untuknya guna menuju surga." (HR. Muslim)

Artinya: " Niscaya andaikan engkau berangkat, kemudian engkau belajar satu bab dari ilmu pengetahuan, maka hal itu adalah lebih baik dari pada kamu bersembahyang sunnah seratus rakaat." (HR. Abdilbarr)

Artinya: " Mencari ilmu pengetahuan adalah wajib atas setiap muslim." (HR. Ibnu Abdilbarr)

Cara mendapatkan ilmu pengetahuan sbb;

- a. Belajar kepada guru dan mengajar
- b. Penelitian, pengamatan
- c. Pengalaman, dll

E. Keutamaan mengamalkan Ilmu Pengetahuan dalam Islam

Beberapa ayat yang berkaitan dengan keutamaan mengamalkan ilmu pengetahuan diantaranya:

Firman Allah ﷻ :

Artinya: "Hendaklah mereka itu memberi peringatan kepada kaumnya (setelah belajar ilmu keagamaan), yakni diwaktu mereka telah kembali ketempat kaumnya tadi. Barangkali kaumnya itu menjadi hati-hati karenanya." (QS. At-Taubah: 122)

Firman Allah ﷻ :

Artinya:”Ada sebagian golongan dari mereka yang menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahuinya.” (QS. Al-Baqarah:146)

Firman Allah ﷻ :

Artinya:”dan mengajarkan keada mereka itu kitab dan kebijaksanaan” (QS.Al-Baqarah:151)

Artinya:”Barangsiapa yang menyembunyikan kesaksian itu, maka berdosaalah hatinya” (QS.Al-Baqarah:283)

Kemudian ada beberapa hadits juga yang menerangkan pentingnya mengamalkan ilmu pengetahuan sebagai berikut:

Rasulullah bersabda:

Artinya:”Barangsiapa yang mengethau suatu ilmu, kemudian menyembunyikannya (tidak suka mengajarkannya), maka oleh Allah ﷻ ia akan diberi mendali pada hati kiamat nanti dengan mendali dari api neraka” (HR. Bukhari dan Muslim)

Jadi berdasarkan ayat dan hadits tersebut diatas sangat jelas, bahwa ilmu pengetahuan tidak boleh disembunyikan untuk dimiliki sendiri, karena Allah dan Rasulnya melarang hal itu, oleh karenanya ilmu pengetahuan harus di ajarkan kepada yang lain. Dengan demikian ilmu pengetahuan adalah, kawan di waktu sendiria, sahabat di waktu sunyi, petunjuk jalan kepada agama, dan pendorong ketabahan disaat dalam kekurangan dan kesukaran. Oleh sebab itu Allah meninggikan derajat suatu kaum karena ilmu pengetahuan yang mereka miliki. Kemudian Allah ﷻ menjadikan mereka itu sebagai pemimpin, penghulu dan pembimbing yang diikuti petunjuknya, mereka juga sebagai petunjuk jalan kebaikan, sepak terjangnya dicontohkan, kelakuannya ditiru dan diteladani perbuatannya.

Dengan ilmu pengetahuan pulalah seseorang hamba dapat menduduki tempat orang-orang yang berbakti dan memiliki pangkat tinggi. Memikirkan ilmu sama pahalanya dengan berpuasa, menelaah ilmu sama dengan sholat malam, dengan menggunakan ilmu akan menjadi benar cara berbakti kepada Allah ﷻ . Dengan ilmu Allah ﷻ dipuja dan disembah, dengan ilmu Allah ﷻ di Esakan dan di agungkan, dengan ilmu seseorang menjadi wara’ dan bertaqwa kepada Allah, dan dengan ilmu dieratkannya tali persaudaraan, serta dengan ilmu dapat mengetahui barang yang halal dan haram. Jika seorang pejabat atau beberapa pejabat di negeri ini melakukan korupsi, bukan karena mereka tidak punya ilmu, tetapi ilmunya tidak berguna baginya, dan tidak memiliki etika, moralitas, norma hukum, dan tidak takut terhadap azabnya Allah ﷻ .

Ilmu pengetahuan adalah pemimpin segala amal, dan amal itu hanyalah sebagai pengikutnya belakan, yang diilhami dan dikaruniai ilmu adalah benar-benar orang-orang yang berbahagia dan yang terlarang atau tidak diberi ilmu adalah benar-benar celaka. Al-Hasan Rahimahumullah berkata: 'Andai kata tidak ada para alim ulama, pastilah manusia seluruhnya akan menjadi sebagai binatang'. yang dimaksudkannya bahwa dengan sebab adanya pelajaran mereka berikan, lalu seluruh manusia dapat keluar dari batas pengertian kebinangannya dan memasuki batas kemanusiaanya.

BAB XI

KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

A. Lahirnya Pluralisme

1. Digulirkan oleh Ernests Troelstch seorang Teolog Jerman abad 20
2. Sikap pluralis ini dikedepankannya karena berkembangnya konflik inter dan antar agama, baik agama kristen atau agama lainnya
3. Pluralisme awal mulanya ada dalam adat istiadat gereja pada abad pertengahan (seorang pastur sekaligus sebagai politikus atau sebagai pedagang)

B. Pengertian Pluralisme Agama & Ruang Lingkupnya

1. Pluraslisme adalah tolerasi dalam beragama/kesetaraan semua agama
2. Pluralisme dalam agama adalah koeksistensi (kondisi hidup bersama) antar agama dengan mempertahankan ciri-ciri spesifik ajaran agama masing-masing
3. Pluralisme agama berasal dari bahasa Inggris "*Religious Pluralisme*" dalam bahasa Arabnya "*Al-ta'addudiyah al-diniyyah*"

Religious Pluralisme mengandung arti:

- a. Pengertian kegerejahan : Orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejahan
- b. Pengertian filosofis : sistem pemikiran yang berdasarkan lebih dari satu
- c. Pengertian Sosio-politis : suatu sistem yang mengakui koeksistensi (kondisi hidup bersama) dalam keberagaman kelompok, ras, suku, dan partai dengan tetap menjunjung tinggi karakteristik, ciri-ciri diantara kelompok tersebut.

Ruang Lingkup Pluralisme dalam beragama:

- a. Hanya dalam hal kemanusiaan (sosial) dan urusan duniawi
- b. Tidak dalam ibadah, Akidah, Kitab suci dan karakter atau ciri-ciri khas agama yang ada

C. Kebersamaan dalam Pluralisme berAgama

1. Konsep Insaniah (Horizontal Oriented)

- a. Memiliki rasa empati, kasih sayang terhadap semua insan tanpa melihat latar belakang agama dan kepercayaan.
- b. Rasa empati ini sangat cocok dengan ajaran agama Islam yang universal
- c. Setiap insan/ manusia adalah makhluk Allah ﷻ yang memiliki rasa sayang, tolong menolong
- d. Pengakuan hak kesetaraan dalam memilih dan menjalankan ajaran agama yang dianut. Sebagaimana firman-Nya:

Artinya:” Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman? (QS.Yunus:99)

2. Konsep dalam Era Globalisasi

- a. Era globalisasi munculnya karena tuntutan toleransi antar pemeluk agama yang lebih elegan
- b. Era globalisasi menuntut pemeluk agama untuk membagi ilmu pengetahuan kepada pemeluk agama lain tanpa mengganggu kemerdekaan umat/agama lain

3. Konsep Vertikal Oriented (konsep Islam)

- a. Islam mengakui prinsip-prinsip pluralisme beragama yang isinya toleransi kepada setiap agama, menghormati hak dan keberadaan agama dan orang lain
- b. Islam menjunjung tinggi kebebasan beragama, itu adalah misteri Illahi yang harus diterima

Sebagaimana Allah ﷻ berfirman:

Artinya:”Tidak ada paksaan untuk memeluk agama Islam” (QS.Al-Baqarah:26)

Artinya:”Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.” (QS.Al-Kafirun:6)

D. Agama Perekat Konflik Masyarakat

1. Agama Sebagai Faktor Perekat atau Pemersatu (*integrative factor*)

Agama semestinya tidak menimbulkan kekerasan atau pertentangan, apabila kita menyadari fungsi agama secara baik.

Fungsi agama adalah:

- a. Untuk mengatasi persoalan yang timbul dalam masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris, karena keterbatasan kemampuan dan ketidak pastian
- b. Mendorong manusia untuk saling tolong menolong, hormat menghormati harkat dan martabat manusia sebagai makhluk sosial dan individu seperti: saling menjaga kebersamaan, kerukunan, dan saling mengucapkan selamat kepada yang berbeda agama.
- c. Agama adalah jalan untuk mengenal hakekat Tuhan dan untuk memenuhi ekspresi rasa kesucian yang tidak dapat disalurkan oleh filsafat

Agama tidak terjebak dalam pengertian sempit pemaknaan agama sebagaimana ditegaskan oleh Rasulullah ﷺ dalam haditsnya: ”*sebaik baiknya agama disisi Allah adalah al-hanifiyyah al samhah*” (agama yang semangat kebenaran dan lapang, terbuka untuk menolong manusia).

2. Agama Sebagai Sumber Konflik di Masyarakat (*disintergrasi factor*)

Ada hal yang sangat paradoks dalam beragama (berwajah ganda). Disatu sisi agama dipandang oleh pemeluknya sebagai sumber moral dan nilai, sementara disisi lain agama dianggap sebagai sumber konflik. Sumber utama penyebab konflik adalah manusia sebagai pemeluk agama. oleh karena itu Al-Qur’an mengindikasikan bahwa

faktor konflik itu sesungguhnya berawal dari manusia, kerusakan di darat dilaut dan diudara akaibat ulah manusia. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an:

Artinya:" *Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia".*(QS.Yusuf:5)

Artinya:" *Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).* (QS. Ar-Rum:41)

Penyebab konflik sesungguhnya adalah manusia. Ayat al-qur'an tersebut diatas menjelaskan secara tegas bahwa konflik itu berawal dari manusia yang selalu berusaha menarik dan mengarahkan dirinya menyimpang dan ajaran Illahi.

3. Penyebab Konflik dalam Beragama

1. Agama dipahami sebagai suatu doktrin dan ajaran (rendahnya pemahaman agama)
2. Agama dipahami sebagai aktualisasi dari doktrin dan ajaran

Menurut Sayyad Hoessein Nars mengatakan; Islam ideal dalam Islam realita"⁶³

Contoh: Dalam doktrin agama untuk menuju keselamatan harus mengerjakan amar ma'ruf nahi mungkir, sedangkan dalam aktualisasi doktrin (realita) adanya kesenjangan antara pengalaman ajaran agama dan doktrin yang ada dalam agama. kedua hal tersebut diatas dapat melahirkan konflik dengan:

- a. Tidak adanya toleransi antar umat beragama (*Double frame*)
- b. Tiap agama menganggap ajaran agama lain buruk atau tidak benar.
- c. Kurangnya rasa persatuan yang berlandaskan persatuan berbangsa bernegara (kuatnya unsur politis diatas kebenaran agama)

Akibat konflik agama:

1. Masing-masing agama saling menjatuhkan (Fundamentalisme kekerasan)

- Absolutisme : Kesombongan Intelektual
- Fanatisme : Kesombongan Emosional
- Eksrimisme : over atau arogan dalam bersikap
- Agresifme : over atau anarkis dalam tindakan

⁶³Seyyed Hossein, Nasr. 2001. *Islam and the Plight of Modern Man*. Chicago: ABC International Group, Inc.

2. Akan terjadinya perang antar agama
 3. Tidak adanya kenyamanan, ketentraman dalam masyarakat, berbangsa, dan bernegara
 4. Tersendatnya kemajuan masyarakat, bangsa dan negara
4. Faktor penghambat Pluralisme Agama
- a. Pluralisme dianggap identik dengan sinkretisme
Pluralisme agama, menurut keyakinan yang bebas menurut keyakinan masing-masing atau bebas pindah agama. sedangkan Sinkretisme adalah mencampurkan ajaran agama.
 - b. Sikap Psikologis pemeluk agama yang labil
 - Mutual Suspect (sikap saling curiga) masing-masing pemeluk agama
 - Mutual Mistrust (tidak saling percaya)
 - Sectarian Pride (kesombongan)
 - Mutual Enklusiveness (saling menutup diri)
 - Dilangarnya kerangka *rule of law* hak dan kewajiban setiap penganut agama
 - c. Sikap Eksteraalis
 - Prejudis (mudah tersulut/terpancing)
 - Vandalistik dan Destruktif (tipisnya sikap toleran)

Pada hal setiap agama mengajarkan *Language of mercy* dan sikap Internalis (membuka diri untuk menyerap pengalaman dan ilmu) tanpa melihat dimana, dari mana, oleh siapa.
5. Mencegah dan Menghindari Konflik Akibat Pluralisme
1. Peran tokoh agama atau Para Misionaris
Bicara dan diamnya tokoh agama sangat menentukan dan berpengaruh kepada masyarakat, umat, bangsa dan negara
 - a. Tokoh Agama
Tokoh agama bukan saja mengajarkan kebenaran agama kepada pribadi umat akan tetapi juga menghormati kebijakan Ulul Amri sepanjang tidak diskriminatif dan menghormati prinsi-prinsip kebebasan beragama. Tokoh agama kadangkala berada pada Trouble Maker. Penyampaian kebenaran ajaran agama tidak tepat, menghasut, radikal, persepsi yang keliru.

- b. Memperkecil Trouble Maker tokoh agama:
 1. Tokoh agama/Misionaris agama tidak akan berbicara tentang agama lain apabila tidak memiliki referensi dan ilmu pengetahuan yang cukup tentang agama lain, jauhkan prejudis, prasangka.
 2. Para tokoh agama/Misionaris agama harus memegang prinsip” jika kamu tidak mau dianiya, disakiti orang lain, maka jangan kamu berbuat aniya, menyakiti orang lain”.
 3. Para tokoh agama/Misionaris agama bersikap, berperilaku bijak, hikmah, keteladanan (muzhah hasanah) membuka diri (jadal bil ahsan) dan lebih memperhatikan isu-isu kemanusiaan yang tepat
 4. Para tokoh agama/Misionaris agama lebih mengedepankan pencerahan spiritual, akidah, mental, jauhkan ranah rumor politik praktis dan memvonis agama atau kelompok lain
 5. Para tokoh agama/Misionaris agama mampu bersikap arif, komprehensif, kontekstual dalam menyampaikan teks-teks/kitab suci keagamaan bukan secara parsial apalagi untuk alat legitimasi kebencian
 6. Tokoh agama sadar betul arti kemajemukan dan tidak menutup diri terhadap kebaikan, kebenaran sekalipun datang dari agamaberbeda.
2. Pola pikir dan perilaku umat beragama yang masih rendah (pemikiran kontra Pluralis)
3. Penafsiran isi kitab suci secara parsial, harfiyyah, tekstual (Islam seperti; idiom jihad, kafir)
6. Langkah-Langkah dalam Mewujudkan Pluralisme Beragama
 1. Pendidikan Perdamaian
 - a. Ciptakan perdamaian dalam menjaga ketenangan, keamanan (*peace keeping*)
 - b. Ciptakan program-program teknik resolusi dalam mengatasi konflik
 - c. Membangun kesadaran cinta damai, rukun, empati
 2. Optimalkan prinsip-prinsip berbasis ketuhanan
 - a. Prinsip kebebasan beragama
 - b. Prinsip toleransi
 - c. Prinsip aksiologi (zat pencipta) dijadikan rujukan

3. dialog antar kitab suci (dialog lintas agama) karena agama yang ada memiliki keterkaitan historis, asal jangan debat kusir, emosi, apriori
4. dialog antar tokoh, iman agama (*munazarah*) yang broadminded, (pandangan luas)

E. Kerukunan Antar Umat Beragama.....

1. Diatur dalam UUD 1945 Pasal 29 ayat 1 dan 2
2. Kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan inter dan antar umat beragama dengan pemerintah, yang masih diperlukan bagaimana seharusnya interaksi itu dilaksanakan, perlu adanya rambu-rambu yang jelas dan penanggung jawab yang tegas

BAB XII

KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM

A. Pengertian Kepemimpinan dalam Islam

Kepemimpinan diartikan sebagai kemampuan seseorang sehingga ia memperoleh rasa hormat (*respect*), pengakuan (*recongnitio*), kepercayaan (*trust*), ketaatan (*ohedience*), dan kesetiaan (*loyalty*) untuk memimpin kelompok/negara dalam kehidupan bersama menuju cita-cita yakni kesejahteraan dan keadilan. Dalam Islam karena pemimpin erat kaitannya dengan pencapaian cita-cita, maka kepemimpinan itu harus ada dalam tangan seorang pemimpin yang beriman.

Dalam hal ini Rasulullah ﷺ bersabda:

Artinya: "Siapa saja yang telah membai'at seorang Imam (khalifah), lalu ia memberikan uluran tangan dan buah hatinya, hendaknya ia mentaatinya jika ia mampu. Apalagi ada orang lain hendak merebutnya (kekuasaan itu) maka penggallah leher orang itu." (HR. Muslim)

B. Kaidah-kaidah Kepemimpinan dalam Islam

1. Kepemimpinan bersifat tunggal
2. Kepemimpinan Islam itu bersifat Universal

3. Kepemimpinan itu adalah Amanah
4. Kepemimpinan adalah tugas Pengatur, Bukan Kekuasaan Otoriter
5. Kepemimpinan itu bersifat manusiawi
6. Kepemimpinan ditegaskan untuk menerapkan Hukum Allah ﷻ

Dalam khazanah politik islam, kepemimpinan negara bersifat tunggal. Tidak ada pemisahan, atau pembagian kekuasaan di dalam islam, kekuasaan berada di tangan seorang Khalifah secara buruk.

Seluruh kaum muslimin harus menyerahkan loyalitasnya kepada seorang pemimpin yang absah masih berkuasa dan memerintah kaum muslimin dengan hukum Allah ﷻ. Kepemimpinan dalam Islam bersifat universal, bukan bersifat lokal maupun regional, artinya kepemimpinan dalam Islam diperuntukan untuk Muslim maupun non Muslim. Sedangkan dari sisi konsep kewilayahan, Islam tidak mengenal batas wilayah negara yang bersifat tetap sebagaimana konsep kewilayahan negara bangsa. Batas wilayah Daulah Khalifah Islamiyyah terus melebar hingga mencakup seluruh dunia, seiring dengan aktivitas dan futuhat.

Al-Qur'an telah menjelaskan hal ini dengan sangat jelas. Allah ﷻ berfirman:

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya." QS. Saba':28)

Pada dasarnya, kepemimpinan itu adalah amanah yang membutuhkan karakter dan sifat-sifat tertentu. Dengan karakter dan sifat tersebut seseorang akan dinilai layak untuk memegang amanah kepemimpinan. Atas dasar itu, tidak semua orang mampu memikul amanah kepemimpinan, kecuali bagi mereka yang memiliki sifat-sifat kepemimpinan

Sifat-sifat kepemimpinan yang paling menonjol ada 3 (tiga) macam sbb:

1. Al-quwwah (kuat)

Seorang pemimpin harus memiliki kekuatan ketika ia memegang amanah kepemimpinan, kepemimpinan tidak boleh diserahkan kepada orang-orang yang lemah. Dalam sebuah riwayat diturunkan, bahwa Rasulullah ﷺ pernah menolak permintaan dari Abu Dzar al Ghifary yang menginginkan sebuah kekuasaan. Diriwayatkan oleh Imam Muslim, bahwa Abu Dzar berkata. "Aku berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Ya Rasulullah tidakkah engkau mengangkatku sebagai penguasa

(amil)?" kemudian Rasulullah ﷺ menjawab, "wahai Abu Dzar, sesungguhnya engkau orang lemah.

2. Al-Taqwa (ketaqwaan)

Ketaqwaan adalah salah satu sifat penting yang harus dimiliki seorang pemimpin maupun penguasa. Sebegitu penting sifat ini, tatkala mengangkat pemimpin perang maupun ekspedisi perang, Rasulullah ﷺ, selalu menekankan aspek ini kepada para amirnya. Dalam sebuah riwayat dituturkan bahwa tatkala Rasulullah ﷺ melantik seorang amir pasukan atau ekspedisi perang beliau berpesan kepada mereka, terutama pesan untuk selalu bertaqwa kepada Allah ﷻ dan bersikap baik kepada kaum muslimin yang bersamanya." (HRMuslim & Ahmad)

3. Al-Rifq (lemah lembut) tatkala bergaul dengan rakyat

Sifat ini juga sangat ditekankan oleh Rasulullah ﷺ. Dengan sifat ini, pemimpin akan semakin dicintai dan diikuti oleh rakyatnya. Dalam sebuah riwayat dikisahkan, bahwa 'Aisyah ra berkata," saya mendengar Rasulullah ﷺ berdoa di rumah, "Ya Allah, siapa saja yang disertai kekuasaan untuk mengurus urusan umatku, kemudian ia memberatkannya, maka beratkanlah dirinya, dan barangsiapa yang disertai kekuasaan untuk mengurus urusan umatku, kemudian ia berlaku lemah lembut, maka bersikap lemah lembutlah kepada dirinya."(HR.Muslim).

Pada dasarnya kepemimpinan dalam Islam merupakan jabatan yang berfungsi untuk pengaturan urusan rakyat. Seorang pemimpin adalah pengatur bagi urusan rakyatnya dengan aturan-aturan Allah ﷻ. Selama pengaturan Allah ﷻ, maka ia layak memegang jabatan kepemimpinan. Sebaliknya, jika ia telah berkhianat dan mengatur urusan rakyat dengan aturan kufur, maka pemimpin semacam ini tidak wajib untuk ditaati.

Diriwayatkan oleh imam muslim dari abu hatim yang mengatakan;"Aku telah mengikuti majlis Abu Hurairah selama 5 tahun, pernah aku mendengarnya menyampaikan hadits dari Rasulullah ﷺ, bersabd:

Artinya:" Dahulu bani israil dipimpin dan dipelihara urusannya oleh para Nabi, setiap kali para Nabi meninggal, digantikan oleh Nabi yang lain, sesungguhnya tidak akan ada Nabi sesudahku, (tetapi) nanti akan ada banyak khalifah, para shahabat bertanya," Apakah yang engkau perintahkan kepada kami", beliau menjawab;" penuhilah baiat yang pertama itu saja, berikanlah kepada mereka

haknya karena Allah, nanti akan menuntut pertanggung jawaban mereka terhadap rakyat yang dibebankan urusannya kepada mereka.”(HR.Imam Muslim)

Kepemimpinan di dalam Islam bersifat manusiawi, artinya; seorang pemimpin bukanlah orang yang bebas dari dosa dan kesalahan, ia bisa salah dan lupa, alias tidak ma'shum (terbebas dari dosa). Untuk itu syarat kepemimpinannya di dalam Islam bukanlah kema'shuman akan tetapi keadilan. Dengan kata lain seorang pemimpin tidak harus ma'shum (bahkan tidak boleh meyakini ada pemimpin yang ma'shum, akan tetapi cukup memilih sifat adil.

Islam mewajibkan penguasa untuk menjalankan roda pemerintahan berdasarkan kitabullah dan Sunnah Rasulullah, sebab, kekuasaan itu di syariatkan untuk menegakkan dan menerapkan hukum-hukum Allah ﷻ. Oleh karena itu setiap persoalan harus dipecahkan (solusi) berlandaskan hukum Allah ﷻ. Islam juga memberikan hak kepada penguasa untuk melakukan ijtihad, menggali hukum-hukum dari dua sumber hukum tersebut. Islam melarang penguasa mempelajari (untuk menerapkan) aturan-aturan selain Islam, atau mengambil sesuatu selain dari Islam. Hukum yang diberlakukan untuk mengatur urusan kenegaraan dan rakyat, hanyalah hukum yang bersumber dari Al-Qir'an dan Sunnah.

Bukti yang menunjukkan hal ini sangatlah banyak, diantaranya adalah firman Allah ﷻ sbb;

*Artinya:”Barangsiapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah ﷻ, maka mereka itu orang-orang yang Kafir.”
”Barangsiapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah ﷻ, maka mereka itu orang-orang yang Dzalim.
”Barangsiapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu orang-orang yang Fasik.”(QS.Al-Maidah:44,45, & 47)⁶⁴*

⁶⁴ QS.Al-Maidah: 44, 45, dan 47. Tafsir. ayat 44 di atas menjadi salah satu potongan ayat yang paling krusial dalam perbincangan politik Islam dan telah melahirkan polemik panjang. Pasalnya, para ekstrimis muslim selalu menggunakan (baca: menyelewengkan) ayat tersebut untuk mengkafirkan pemerintahnya, dari mulai masa Khawarij Lama (*Old Khawarij*) sampai Khawarij hari ini (*Neo Khawarij*), dari mulai era pemerintahan Sayidina Ali bin Abi Talib sampai era pemerintahan hari ini. Ayat 45 diatas Kami telah menetapkan atas mereka di dalam Taurat bahwa jiwa dibunuh dengan jiwa, mata diqishash dengan mata, hidung dipotong dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi ditanggalkan dengan gigi, bahwa qishash juga berlaku pada luka-luka. Barangsiapa yang mengambil lebih dari haknya dalam qishash dari sipelaku, maka hal itu adalah pelebur bagi sebagian dosa pelanggar dan peluruh baginya. Barangsiapa tidak berhukum kepada apa yang diturunkan oleh Allah dalam perkara qishash dan lainnya, maka mereka adlaah orang-orang yang melebihi batasan-batasan Allah. dan ayat 47. Hendaknya Ahli Injil di mana Isa diturunkan kepada mereka kepada apa yang diturunkan oleh Allah. Barangsiapa

Ketiga ayat tersebut sangat jelas, dan tidak boleh dibantah dengan dalil apapun, sehinggalah memutuskan perkara baik dilakukan oleh pemerintah, Hakim Agung (MA). Hakim Mahkamah Konstitusi, (MK), Aparat kepolisian sebagai pemegang/pelaksana hukum yang tidak memutuskan perkara berdasarkan sumber hukum utama umat Islam yakni Al-Qur'an, maka mereka termasuk golongan orang-orang Kafir, Dzalim dan Fasik.

C. Kepemimpinan menurut para Ahli

Kepemimpinan merupakan bagian dari fungsi-fungsi manajemen yang menduduki posisi strategis dalam sistem dan hirarki kerja dan tanggung jawab pada sebuah organisasi.⁶⁵ Berikut merupakan definisi dari kepemimpinan, berdasarkan para pakar sbb; Menurut Kootz & O'donnell mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi sekelompok orang sehingga mau bekerja sungguh-sungguh untuk meraih tujuan.⁶⁶ Menurut George R. Terry, kepemimpinan adalah kegiatan mempengaruhi orang-orang untuk berusaha mencapai tujuan bersama.⁶⁷ Menurut Slamet, kepemimpinan merupakan suatu kemampuan, proses, atau fungsi, pada umumnya untuk mempengaruhi orang-orang agar berbuat sesuatu dalam rangka mencapai tujuan tertentu.⁶⁸ Menurut Thoha, kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi perilaku orang lain agar supaya mereka mau diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu.⁶⁹ Sedangkan menurut Muhammad Ryaas Rasyid adalah Kepemimpinan sebuah konsep yang merangkum berbagai segi dari interaksi pengaruh pemimpin dengan pengikut dalam mengejar tujuan bersama.⁷⁰

yang tidak berhukum kepada apa yang diturunkan oleh Allah, maka mereka adalah orang-orang yang menyimpang dari perintah Allah dan durhaka kepada-Nya.

⁶⁵ Bashori, B. 2019. Transformasi Kepemimpinan Perguruan Tinggi Dan Jejaring Internasional. PRODU: Prokurasi Edukasi, 1 (1), 15–32.

⁶⁶ Kootz & O'donnell. 1984. *Principles of Management. An analysis of Managerial Functions (3 Th.ed)*. New Your. McGraw Hill, Book Company.

⁶⁷ George R.Terry. 1960. *The Principles Of Management*. Illinois. Irwin, Inc

⁶⁸ Slamet, M. 2002. Teori dan praktek kepemimpinan, rineka cipta, Jakarta

⁶⁹ Thoha 1983. Kepemimpinan dalam manajemen. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.

⁷⁰ Muhammad Ryass Rasyid. 2000. Makna Pemerintahan; Tinjauan dari Segi Etika dan Kepemimpinan, PT. Mutiara Sumber Wijaya. Cet. I. hlm. 95

D. Kriteria Pemimpin yang Baik

Menjadi pemimpin adalah amanah yang harus dilaksanakan dan dijalankan dengan baik, dan bertanggung jawab sepenuhnya oleh pemimpin tersebut, karena kelak Allah ﷻ akan meminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya itu. Dalam islam sudah ada aturan-aturan yang berkaitan dengan hal tersebut, diantaranya sebagai berikut:

1. Tidak meminta jabatan, atau menginginkan jabatan tertentu

Sabda Rasulullah ﷺ: Sesungguhnya kami tidak akan memberikan jabatan ini kepada seseorang yang sangat berambisi untuk mendapatkannya.” (HR.Muslim).

2. Niat yang Lurus

Hendaklah saat menerima suatu tanggung jawab, dilandasi dengan niat sesuai dengan apa yang telah Allah perintahkan. Lalu iringi hal itu dengan mengharapkan kerdihaannya sejak kepemimpinan atau jabatan adalah tanggung jawab dan beban, bukan kesempatan dan kemuliaan.

3. Laki-laki

Wanita sebaiknya tidak memegang tampuk kepemimpinan. Rasulullah ﷺ bersabda:”Tidak akan beruntung kaum yang dipimpin oleh seorang wanita (HR. Bukhari dari Abubakar ra).

4. Kuat dan Amanah

” Salah seorang dari wanita itu berkata;” Ya bapakkuambillah ia sebagai orang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.

5. Profesional

”Sesungguhnya Allah sangat senang pada pekerjaan salah seorang diantara kalian jika dilakukan dengan profesional.” (HR.Baihaqi)

6. Tidak Aji Mumpung karena KKN

Rasulullah ﷺ;”Barangsiapa yang menempatkan seseorang karena hubungan kerabat, sedangkan masih ada orang yang lebih di ridhoi, maka sesungguhnya dia telah menghianati Allah ﷻ, Rasul-Nya dan orang mukmin.” (HR.Al-Hakim). Umar bin Khattab berkata; siapa yang menempatkan seseorang pada jabatan tertentu, karena rasa cinta atau karena hubungan kerabat, dia melakukannya hanya atas pertimbangan

itu, maka sesungguhnya dia telah mengkhianati Allah ﷻ, Rasul-Nya dan Kaum mukminin.

7. Menempatkan Orang yang Paling Cocok

Rasulullah ﷺ menjawab; Jika sebuah perkara telah diberikan kepada orang yang tidak semestinya (bukan ahlinya), maka tunggulah kehancurannya.” (HR. Bukhari)

8. Berpegang pada Hukum Allah

Ini kewajiban salah satu utama seorang pemimpin. Karena Allah ﷻ berfirman.

Artinya:”*Dan hendaklah kamu memutuskan perkara diantara mereka, menurut apa yang diturunkan Allah ﷻ, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka.*” (QS.Al-Maidah:49)

Jika ia meninggalkan hukum Allah, maka seharusnya dicopot dari jabatannya

9. Memutuskan Perkara dengan Adil

Rasulullah ﷺ bersabda:”Tidaklah seorang pemimpin mempunyai perkara kecuali ia akan datang dengannya pada hari kiamat dengan kondisi terikat, entah ia akan diselamatkan oleh keadilan, atau akan dijerumuskan oleh ke dzalimannya.” (HR. Baihaqi dari Abu Hurairah dari kitab Al Kabir)

10. Tidak menutup diri Saat Diperlukan Rakyat

Hendaklah selalu membuka pintu untuk setiap pengaduan dan permasalahan rakyat. Rasulullah ﷺ bersabda:”Tidaklah seorang pemimpin atau pemerintah yang menutup pintunya terhadap kebutuhan, hajat, dan kemiskinan kecuali Allah ﷻ akan menutup pintu-pintu langit terhadap kebutuhan, hajat dan kemiskinannya. (HR. Imam Ahmad dan at Tirmidzi)

11. Menasehati Rakyat

Rasulullah ﷺ bersabda: Tidaklah seorang pemimpin yang memegang urusan kaum uslimin lalu ia tidak berangsur-angsur dan tidak menasehati mereka, kecuali pemimpin itu tidak akan masuk surga mereka (rakyat) (HR.Bukhari)

12. Tidak menerima Hibah

Seorang rakyat yang memberi hadiah kepada seorang pemimpin pasti mempunyai maksud tersembunyi: entah ingin mendekati atau mengambil hati. Oleh karena itu, hendaklah seseorang pemimpin menolak pemberian hadiah dari rakyatnya.

Rasulullah ﷺ bersabda: "Pemberian hadiah kepada pemimpin adalah Penghianatan."(HR.Thabrani)

13. Mencari Pemimpin yang Baik

Rasulullah ﷺ bersabda:"Tidaklah Allah ﷻ mengutus seorang Nabi atau menjadikannya seorang khalifah kecuali ada bersama mereka itu golongan pejabat (pembantu), yaitu pejabat yang menyuruh kepada kebaikan dan mendorongnya kesana, dan pejabat yang menyuruh kepada kemungkaran dan mendorong kesana, maka orang yang terjaga adalah orang yang dijaga oleh Allah ﷻ."(HR.Bukhari dari Abu Said)

14. Lemah Lembut

Doa Rasulullah ﷺ:" Ya Allah, barangsiapa mengurus satu perkara umatku, lalu ia mempersulitnya, maka persulitlah ia, dan barangsiapa yang mengurus perkarannya umatku, lalu ia lemah lembut kepada mereka, maka berlemah lembutlah kepadanya."(HR. Bukhari)

15. Tidak Meragukan dan Memata-matai Rakyat

Rasulullah ﷺ bersabda:"Jika seorang pemimpin menyebarkan keraguan dalam masyarakat, ia akan merusak mereka."(HR Imam Ahmad, Abu Daud dan Al-Hakim)

Hukum-hukum Allah ﷻ adalah suatu keniscayaan yang mengatur umat manusia, yang membantu manusia dalam mencapai realitas kebahagiaan. Hukum-hukum Allah ﷻ ditegakkan agar keadilan dan kebenaran dapat terjamak oleh orang-orang yang tertindas dan terdzalimi. Sekarang ini untuk terjaganya hukum-hukum Allah ﷻ yang mengatur kehidupan umat manusia, dan masyarakat umum, maka di butuhkan seorang pemimpin yang memiliki pengetahuan luas, tentang hukum Allah ﷻ dan keadilan, akhlaq yang mulia, matang secara kejiwaan, dan rohani, kemampuan mengatur (mengorganisasi), dan memiliki pola hidup yang sederhana. Jadi Intinya pemimpin haruslah mewujudkan hukum Islam, dimasyarakat yang dipimpinnya.

BAB XIII

BUDAYA AKADEMIK

A. Pengertian Budaya Akademik

1. Pengertian Budaya Akademik

Cara hidup masyarakat ilmiah yang majemuk, multikultural yang bernaung dalam sebuah institusi yang mencerdaskan diri pada nilai-nilai kebenaran ilmiah dan objektivitas.

Berarti budaya akademik sbb;

- a. Mahasiswa yang terlibat dalam berbagai bidang studi dan keahlian (disiplin ilmu pengetahuan)
- b. Bernaung dibawah Institusi Educative (perguruan Tinggi)
 - Akademi
 - Universitas

- Sekolah Tinggi
 - Institut, dll
- c. Memfokuskan diri pada kajian ilmu, Penelitian, Penemuan dan sebagainya secara ilmiah
 - d. Untuk pengembangan ilmu baru dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat atau Perguruan Tinggi yang mendorong mahasiswanya untuk melakukan Tridarma Perguruan Tinggi (Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat)
2. Prinsip Dasar Budaya Akademik atau Standar Suasana Akademik yang Kondusif
- a. Prinsip kebebasan berfikir (kebebasan dalam ilmiah)
 - b. Prinsip kebebasan berpendapat
- Prinsip kebebasan mimbat akademik yang dinamis, terbuka dan ilmiah, sesuai dengan yang diamanatkan dalam UU N0 20 Tahn 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Dalam Implementasinya:
1. Harus dibangun suasana akademik dengan prinsip
 - a. Interaksi mahasiswa dengan dosen harus dalam bentuk mitra bukan dalam bentuk in-loco parentis (Dosen otoriter, superior, Mahasiswa kerdil atau tidak ada apa-apanya)
 - b. Secara bersama-sama dosen dan mahasiswa punya hak yang sama dalam keilmuan dan penelitian, diciptakan secara terencana, sistematis, kontinu, terbuka, onjektif, ilmiah.
 - c. Harus diciptakan suasana Perguruan Tinggi yang kondusif yang dapat memberikan ketenangan, kenyamanan, keamanan dalam proses belajar mengajar (kegiatan akademik)
 2. Visi dan Misi Perguruan Tinggi yang khas spesifik sampai eksklusif
 3. mengarah kepada prinsip-prinsip *good govermance* sesuai dengan kebutuhan use stakeholders
3. Meningkatkan Buadaya Akademik/SDM Mahasiswa
1. Menitikberatkan pada Plan, Do, Chck, Action (PDCA)
 - a. Plan : Rencana yang tepat, matang dalam setiap aktifitas
 - b. Do : Dilaksanakan secara optimal, maksimal dan berkesimbangan
 - c. Chech : Ada Upaya komperatif, sinergi dan singkonisasi yang di inginkan dan

Tujuan

- d. Action : Ada evaluasi dan gambaran yang logis, ilmiah sehingga dijadikan tolak Ukur keberhasilan dan kegagalan
2. Adanya Interaksi kegiatan kurikuler yang terstruktur tepat, baik pada beban kurikulum dan jumlah serta bobot SKS mata kuliah
3. Model manajemen yang baik dalam terstruktur yang mampu mensinkronisasikan antara tujuan pribadi (mahasiswa) dengan visi, misi dan tujuan Perguruan Tinggi, pangsa pasar
4. Tersedianya sarana, prasarana dan sumber daya (dosen, Karyawan) yang tersedia

Kesimpulan:

Budaya akademik yang harus di junjung tinggi oleh mahasiswa dalam bentuk sbb:

1. Meningkatkan mutu dan kualitas Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
2. Meningkatkan kualitas dan kuantitas penelitian dan mensosialisasikannya ke forum ilmiah
3. memperbanyak pengabdian kepada masyarakat sebagai wujud pengembangan keilmuan dan skill
4. dapat membentuk sikap dan perilaku kelas (terus belajar) bagi dosen dan mahasiswa

B. Strategi Pengembangan Budaya Akademik

Pengembangan budaya akademik yang kuat memerlukan strategi yang terencana dan berkelanjutan. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan:

1. Membangun Kesadaran dan Pendidikan Etika.
2. Pendidikan etika harus menjadi bagian integral dari kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler.
3. Institusi pendidikan tinggi dapat mengadakan seminar, lokakarya, dan kursus khusus yang membahas pentingnya etika akademik dan integritas.⁷¹

Menciptakan Lingkungan yang Mendukung Kolaborasi. Untuk mendorong kolaborasi, kampus harus menyediakan fasilitas yang memungkinkan interaksi dan kerja sama antara anggota komunitas akademik. Ruang-ruang kerja bersama, laboratorium

⁷¹ Widiastuti, D. 2018. Pembelajaran Sepanjang Hayat di Era Digital. Jurnal Pendidikan dan Teknologi, 7 (4), 299-312.

interdisipliner, dan program penelitian bersama adalah contoh inisiatif yang dapat diambil⁷²

C. Tantangan dalam Pengembangan Budaya Akademik

Pengembangan budaya akademik tidak lepas dari berbagai tantangan, seperti:

1. Ketidaksesuaian Nilai dan Norma.

Tantangan utama adalah ketidaksesuaian antara nilai dan norma yang diinginkan dengan perilaku nyata anggota komunitas akademik. Hal ini bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman atau komitmen terhadap etika dan integritas akademik.⁷³

2. Tekanan Eksternal dan Internal.

Tekanan dari lingkungan eksternal, seperti tuntutan pasar kerja dan kebijakan pemerintah, serta tekanan internal, seperti persaingan antar mahasiswa dan dosen, dapat menghambat pengembangan budaya akademik yang sehat.⁷⁴

3. Sumber Daya yang Terbatas. Keterbatasan sumber daya, baik dalam hal keuangan, waktu, maupun fasilitas, juga menjadi kendala dalam upaya membangun budaya akademik yang kuat. Oleh karena itu, institusi pendidikan tinggi perlu mencari solusi kreatif untuk mengatasi keterbatasan.⁷⁵

D. Etos Kerja yang Baik

1. Pengertian Etos Kerja secara Umum

a. Etika kerja, sikap mentalitas kerja atau budaya kerja

⁷² Nugroho, T. 2022. Pendidikan Etika di Perguruan Tinggi: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Etika Pendidikan*, 12(2), 85-98.

⁷³ Lestari, R. 2021. Partisipasi dalam Kegiatan Akademik sebagai Penguatan Budaya Akademik. *Jurnal Kegiatan Akademik*, 6(2), 111-123.

⁷⁴ Yulia, E. 2018. Tantangan dalam Membangun Budaya Akademik. *Jurnal Pendidikan Tinggi*, 11(1), 77-89

⁷⁵ Santoso, H. 2020. Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Budaya Akademik. *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, 14 (2), 203-217.

- b. Sikap dasar manusia terhadap diri dan nilai atau kualitas kerja
- c. Etos berarti aspek evaluasi yang akan memberi warna nilai sesuatu. Kerja berarti aspek landasan motivasi diri apakah kerja itu hanya sebagai beban atau aktualisasi, eksistensi diri.

Terdapat 3 (tiga) unsur konsep etos kerja yang merupakan roh keberhasilannya, yaitu:

- a. Etos mencetak prestasi dengan motivasi superior
 Satu orang memiliki motivasi superior dari 100 lulusan dan kerja, maka dialah yang akan berhasil
- b. Etos, relevan dengan pembangunan masa depan kepemimpinan visioner yang tidak terbatas pada organization leadership, tetapi difokuskan pada self leadership
- c. Etos menciptakan nilai baru dengan inovasi kreatif

Berarti tiga unsur penting dalam etos kerja adalah :

- a. Adanya motivasi superior
- b. Adanya peningkatan dari organization leadership kepada self leadership
- c. Adanya nilai baru dengan kreatif

Jadi Jansen mengatakan;” Tri Darma Mahardika, dalam bahasa sangsekerta yakni; tiga jalan keberhasilan

2. Pengertian Etos Kerja

Menurut Sinamo, setiap manusia memiliki spirit (roh) keberhasilan, yaitu motivasi murni untuk meraih dan menikmati keberhasilan. Roh inilah yang menjelma menjadi perilaku yang khas seperti kerja keras, disiplin, teliti, tekun, integritas, rasional, bertanggung jawab dan sebagainya. Lalu perilaku yang khas ini berproses menjadi kerja yang positif, kreatif dan produktif.⁷⁶

Etos kerja menurut Jansen sbb:

- a. Kerja adalah Rahmat dari Tuhan sebagai tanda cinta Tuhan kepada manusia sehingga menjauhkan orang dari putus asa
- b. Kerja adalah Amanah, untuk itu bekerja dengan tekun, benar, bertanggung jawab dan mendatangkan manfaat pada diri dan orang banyak
- c. Kerja adalah Panggilan, untuk ikut bekerja penuh integritas dan tuntas

⁷⁶ Sinamo, Jansen. 2005. Delapan Etos Kerja Profesional: Navigator Anda Menuju Sukses. Bogor: Grafika Mardi Yuana.

- d. Kerja adalah sebagai aktualisasi diri, bekerja keras, ulet
- e. Kerja adalah suatu kecintaan, sebagai ibadah tentu selalu mengarah kepada yang terbaik, dan bermanfaat
- f. Kerja adalah seni, yang melahirkan kegairahan yang dapat mendorong lahirnya kreasi, inovasi, gagasan, cipta yang produktif/karya yang unggul
- g. Kerja adalah suatu kehormatan, untuk berkarya murni dengan kemampuan sendiri yang berkualitas
- h. Kerja adalah pelayanan, bekerja mendatangkan ketentraman dan kepuasan bathin, suka cita.

Beda orang bekerja keras dengan orang kecanduan kerja.⁷⁷ Orang yang kecanduan kerja akan menenggelamkan dirinya dalam pekerjaan untuk;

- a. Mendapatkan rasa aman dari ketidak pastian hidup
- b. Sebagai tempat pelarian, dari suatu masalah, sehingga ada indikasi untuk menghindari diri dari tanggung jawab hidup lainnya

3. Enam Etos Kerja Menurut Islam (6 Prinsip kerja seorang Muslim)

- a. Kerja adalah perwujudan rasa syukur atas rahmat dan nikmat Allah ﷻ.

Sebagaimana firman-Nya:

Artinya:” Mereka (para jin itu) bekerja untuk Sulaiman sesuai dengan apa yang dikehendakinya di antaranya (membuat) gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk-periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah wahai keluarga Dawud untuk bersyukur (kepada Allah).”(QS.Saba’:13)

- b. Kerja berorientasi hasil yang baik (hasanah) dunia dan akhirat. Firman-Nya:

Artinya:” Mereka itulah orang yang memperoleh bagian dari apa yang telah mereka kerjakan, dan Allah ﷻ Mahacepat perhitungan-Nya.”(QS.Al-Baqarah:202)

- c. Kerja berdasarkan realibility (kuat fisi dan mental dan intergrity (jujur, amanah), perpaduan emosional, dengan intelektual dan spritual. Firman-Nya:

Artinya:”Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".(QS.Al-Qashash:26)

⁷⁷ <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/12/01/kecanduan-kerja>. Diakses pada tanggal 19/9/2024.pukul 10.00

- d. Kerja berdasarkan semangat dan kerja keras pantang menyerah. Pekerjaan keras tidak mengenal kata gagal
- e. Kerja cerdas, memanfaatkan dan mengoptimalkan sumber daya yang ada secara tepat (pengetahuan), trampil dan terencana, akurat
- f. Kerja ikhlas, merupakan amal dan ibadah yang perlu dihayati, bukan sekedar membayar kewajiban atau tanggung jawab (kesholehan individu dan komunal fastabiqul khairat).

4. Janji Allah ﷻ Bagi Etos Kerja yang Baik

1. Allah hamparkan jalan untuk menuju sukses. Firman-Nya

Artinya: "Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah ﷻ niscaya Allah ﷻ akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah ﷻ melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah ﷻ telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (QS. Ath-Thalak:3)

2. Allah jamin kehidupan yang sehat sejahtera. Firman-Nya.

Artinya: "Kemudian Kami ganti kesusahan itu dengan kesenangan hingga keturunan dan harta mereka bertambah banyak, dan mereka berkata: "Sesungguhnya nenek moyang kami pun telah merasai penderitaan dan kesenangan", maka Kami timpakan siksaan atas mereka dengan sekonyong-konyong sedang mereka tidak menyadarinya. Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka Kami siksa mereka sesuai apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-A'raf:95-96)

3. Allah beri balasan untuk dunia dan akhirat

Janji Allah ﷻ pada umat Islam terdapat dalam ayat-ayat-Nya yang mulia. Janji-janji bersifat duniawi dan ukhrawi ini ditujukan bagi hambaNya yang beriman dan beramal sholeh. Harapan dari Allah ﷻ inilah yang sangat dinanti-nantikan hambaNya. Sebab Allah ﷻ adalah sebaik-baiknya pembuat janji dan mustahil mengingkari janji-Nya. Apa sajakah janji-janji Allah ﷻ tersebut?

1. Janji akan surga
2. Janji disempurnakan pahala
3. Janji tambahan nikmat
4. Janji diberikan kehidupan yang baik

BAB XIV

ISLAM RAHMAT ALLAH UNTUK MANUSIA

A. Pengertian Islam

Islam berasal dari kata 'salm'. As-Salmu berarti damai atau kedamaian. Firman Allah ﷻ dalam Alquran, “Dan jika mereka condong kepada perdamaian (lis salm), maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah ﷻ.

1. Berdasarkan ilmu bahasa (Etimologi) kata ”Islam” berasal dari bahasa Arab, yaitu kata salima yang berarti selamat, sentosa dan damai. Dari kata itu terbentuk kata aslama, yuslimu, islaman, yang berarti juga menyerahkan diri, tunduk, paruh, dan taat.
2. Islam secara Terminologi

Agama yang diturunkan oleh Allah ﷻ dengan perantaraan Malaikat Jibril kepada Rasulullah yang dituangkan dalam kitab suci (Al-Qur’an) untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat.

B. Nama Islam dalam Al-Qur’an

1. Firman Allah SWT:

Artinya:”*Sesungguhnya agama di sisi Allah ﷻ ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah ﷻ, maka sungguh, Allah ﷻ sangat cepat perhitungan-Nya. Dan. QS.Ali-Imran: 19)*

Nama Islam bukanlah hasil pemikiran dan gagasan dari Nabi Muhammad atau pengikutnya, akan tetapi langsung dari Allah ﷻ.

2. Firman Allah ﷻ

Artinya:” *Mereka bertanya kepadamu (Muhammad), “Apakah yang dihalalkan bagi mereka?” Katakanlah, “Yang dihalalkan bagimu (adalah makanan) yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang pemburu yang telah kamu latih untuk berburu, yang kamu latih menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu.”(Qs.Al-Maidah:4)*

Islam adalah agama yang dapat memberi manfaat dan nikmat kepada manusia dan ditetapkan oleh Allah ﷻ sebagai penguasa seluruh jagat raya.

C. Islam Merupakan Rahmat Allah untuk Manusia

1. Islam agama yang diridhoi Allah SWT. Firman Allah ﷻ:

Artinya:” *Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah ﷻ Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. ”(QS.Al-Maidah:3)*

2. Allah menolak pilihan manusia kecuali memilih Islam. Firman-Nya

Artinya:”*Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu)daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi.”(QS.Ali-Imran:85)*

3. Islam adalah ajaran yang lurus dan tidak sesat dan menyesatkan manusia. Firman-Nya

Artinya:”*Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat. ”(QS.Al-Fathihah:6-7)*

D. Islam Agama yang sesuai Dengan Fitrah Manusia

1. Sangat cocok dengan kemajuan ilmu pengetahuan, karena islam bukan agama dogmatik

2. Islam sangat dibutuhkan oleh manusia dalam mencari jati diri manusia yang baik yang selalu mengacu kepada Iman, Ilmu dan Amal
3. Islam agama yang dapat menuntun manusia dalam mencari hakekat Allah ﷻ. (HR Ibnu Syahin)

E. Islam Agama yang Menghimpun Secara Kebenaran

1. Menuliskan semua kebenaran yang diajarkan para Nabi sebelum Muhammad ﷺ untuk diyakini dan diamalkan. Sebagaimana firman-Nya

Artinya:” Di dalamnya terdapat (isi) Kitab-kitab yang lurus.(QS.Al-Baiyyinah:3)

Kebenaran isi Taurat, Zabur dan Injil yang murni. Nabi Isa AS hanya menyuruh umatnya untuk menyembah Allah SWT. Hal ini dipertegas oleh Allah dalam Al-Qur’an:

Artinya:”Sungguh, telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah ﷻ adalah salah satu dari yang tiga, padahal tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Tuhan Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa azab yang pedis. Mengapa mereka tidak bertobat kepada Allah ﷻ dan memohon ampunan kepada-Nya? Allah ﷻ Maha Pengampun, Maha Penyayang. Al-Masih putra Maryam hanyalah seorang Rasul. Sebelumnya pun sudah berlalu beberapa Rasul. Dan ibunya seorang yang berpegang teguh pada kebenaran. Keduanya biasa memakan makanan. Perhatikanlah bagaimana Kami menjelaskan ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan) kepada mereka (Ahli Kitab), kemudian perhatikanlah bagaimana mereka dipalingkan (oleh keinginan mereka).”(QS. Al-Maidah:73-75)

Amat kafirlah orang-orang yang mengatakan bahwa Allah ﷻ salah satu dari tiga Tuhan, pada hal Tuhan itu Esa, Nabi Isa dan Ibunya Maryam hanyalah orang biasa.

2. Dalam kitab Taurat, Nabi Musa AS, melarang umatnyamemakan darah, minum-minuman keras dan makan daging babi. Sebagaimana Allah ﷻ menegaskan dalam Al-Qur’an:

Artinya:”Sesungguhnya Dia hanya mengharamkan atasmu bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih dengan (menyebut nama) selain Allah ﷻ. Tetapi barang siapa terpaksa (memakannya), bukan karena menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”(QS.Al-Baqarah:173)

3. Melarang Arak dan Judi, berhala dan panah undian adalah yang tidak baik, itu merupakan pengaruh dan perbuatan syaithan. Sebagaimana firman-nya:

Artinya:” Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).”(QS.Al-Maidah:90-91)

F. Islam Agama yang Mampu mMengangkat Derajat Manusia

1. Islam tidak apriori terhadap kemajuan dan perubahan peradaban, serta tidak selalu menolakajaran agama lain
2. Memotivasi manusia selalu bersikap kritis, selektif, sebagai saksi yang adil berdasarkan ketaatan kepada Allah ﷻ. Sebagaimana firman-Nya.

Artinya:”Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan"¹ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menjadikan kiblat yang (dahulu) kamu (berkiblat) kepadanya melainkan agar kami mengetahui siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sungguh, (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sungguh, Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang kepada manusia.”(Qs.Al-Baqarah:143)

G. Islam Agama Perdamaian dan Dapat Menyatu dengan Umat Manusia dalam satu Persaudaraan

1. Islam agama cinta damai, keadilan, keindahannya
2. Islam agama yang mendorong umatnya militansi (berani menegakkan nilai-nilai Islam) yang dihiasi dengan kesungguhan (jiddiyah), hasanah (semangat), disiplin (dhawabit), Istiqamah bukan dengan kekerasan, Anarkis dan lain-lain.

H. Islam Agama yang Meluruskan Kesalahan dan Menjelaskan Ajaran yang Benar

Setiap persoalan dunia dan akhirat agar tetap dan murni harus mengembalikannya kepada Maqashidus Syari'ah (tujuan syari'ah yang tercantum dalam hukum wajib, haram, sunnah, makruh, dan mubah).

Tujuan Syari'ah (Maqashidus Syari'ah) untuk kesejahteraan dan keselarasan manusia dunia dan akhirat sbb:⁷⁸

a. Hifduddin (menjamin kebenaran beragama atau memaksa memeluk salah satu agama).
firman-Nya:

Artinya: "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah ﷻ Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah:256)

b. Hifdzinnafs (memelihara hidup) dilarang membunuh, bunuh diri. Sebagaimana firman-Nya;

Artinya: "Dan barangsiapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka Jahanam, dia kekal di dalamnya. Allah ﷻ murka kepadanya, dan melaknatnya serta menyediakan azab yang besar baginya." (QS. An-Nisa:93)

c. Hifdzi'l aql (menjaga kesehatan akal dan kebebasan berfikir). Firman-Nya

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung." (QS. Al-Maidah:90)

d. Hifdzi'l irldwannas (memelihara keturunan) larangan berzina). Firman-Nya

Artinya: "Dan janganlah kamu mendekati zina; (zina) itu sungguh suatu perbuatan keji, dan suatu jalan yang buruk." (QS. Al-Isra:32)

e. Hifzil maal (memelihara harta), larangan mencuri, korupsi. Firman-Nya

Artinya: "Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui." (QS. Al-Baqarah:188)

I. Islam Agama yang dapat Menjanjikan Kebahagiaan di Dunia dan Akhirat

1. Orang yang suka berbuat baik Allah berikan pahala, surga kepadanya. Firman-Nya

Artinya: "Dan laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat. Dan segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu, kamu akan mendapatkannya (pahala) di sisi Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata, "Tidak akan masuk surga kecuali orang Yahudi atau Nasrani."¹ Itu

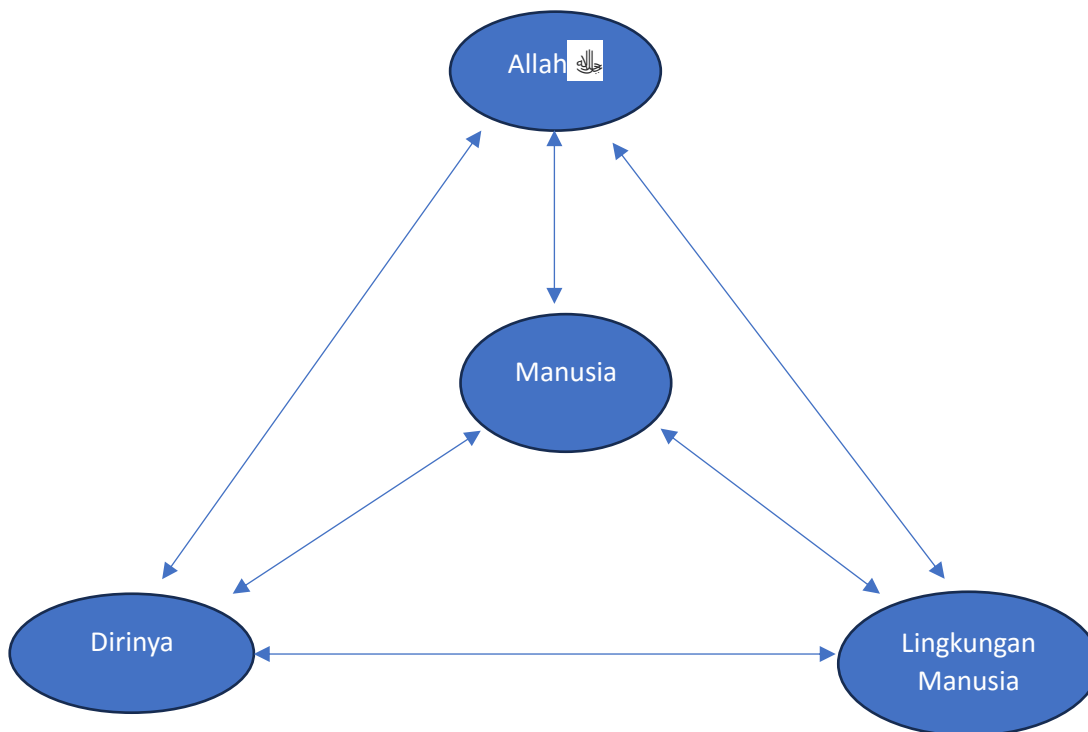
⁷⁸ Mustafa. 2023. Esensi dan Eksistensi Manusia menurut Al-Qur'an dan Hadits. Cet. 1. Eurenka Media Aksara. Purbalingga, Jawa Tengah.

(hanya) angan-angan mereka. Katakanlah, "Tunjukkan bukti kebenaranmu jika kamu orang yang benar." Tidak! Barang siapa menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, dan dia berbuat baik, dia mendapat pahala di sisi Tuhannya dan tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati."(QS.Al-Baqarah:110-112)

2. Gambaran surga itu adalah:
 - a. Apabila ia menghadapi waktu sekarang, hatinya merasa berkecukupan.
 - b. Apabila ia menatap masa yang akan datang, hatinya tidak cemas, khawatir dan waswas
 - c. Apabila ia mengingat masa lalu, hatinya dihindarkan dari rasa susah. Firman-Nya
3. Orang yang mencintai Allah dan mengorbankan apa-apa yang ia miliki akan diganti dengan surga Adn. (QS.Al-Bayyinah:7-8)
4. Orang-orang yang sadar dan mempersiapkan diri untuk menghadap Allah ﷻ. Allah ﷻ akan memberikan dua surga (surga didunia dan surga diakhirat). (QS.Ar-Rahman:46)

J. Tujuan dan Peranan Islam

Mangatur tiga hubungan koordinat yang pentig



Hubungan Vertikal (Hablumminallah)

- a. Larangan dan kontinuitas
- b. Ibadah wajib dan sunat
- c. Perintah dan meninggalkan larangan -Nya

Hubungan Horizontal (Hablumninnas)

- a. Silaturahmi, tolong-menolong
- b. Empati dan sabar, adil, benar

Hubungan pada dirinya

- a. Memelihara diri
- b. Meningkatkan ilmu (SDM)
- c. Memilah dan memilih halalan Thoyibah.

BAB XV EKONOMI ISLAM

A. Konsep Dasar Ekonomi Islam

Ekonomi (aktifitas Kolektif) adalah masalah penjamin berputarnya harta diantara manusia, sehingga manusia dapat memaksimalkan fungsi hidupnya sebagai hamba Allah untuk mencapai fallah di dunia dan di akhirat.

Ekonomi Islam adalah ilmu yang mempelajari segala perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan tujuan memperoleh fallah (kedamaian & kesejahteraan dunia dan akhirat). Ekonomi Islam menurut defenisi para ahli sebagai berikut:

1. Menurut S.M. Hasanuzzaman, mengatakan bahwa ilmu ekonomi Islam adalah pengetahuan dan aplikasi ajaran-ajaran dan aturan-aturan syari'ah yang mencegah ketidakadilan dalam pencarian dan pengeluaran sumber-sumber daya, guna

memberikan kepuasan bagi manusia dan memungkinkan mereka melaksanakan kewajiban-kewajiban mereka terhadap Allah dan Masyarakat.⁷⁹

2. Menurut M.A. Mannan mengatakan bahwa ilmu ekonomi Islam adalah suatu ilmu pengetahuan social yang mempelajari permasalahan ekonomi dari orang-orang memiliki nilai-nilai islam.⁸⁰
3. Menurut Khursid Ahmad, mengatakan bahwa ilmu ekonomi Islam adalah suatu Upaya sistem untuk mencoba memahami permasalahan ekonomi dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan permasalahan tersebut dari sudut pandang islam.⁸¹
4. Menurut M.N. Siddiqi mengatakan bahwa ilmu ekonomi Islam adalah respon para pemikir muslim terhadap tantangan-tantangan ekonomi zaman mereka. Dalam upaya ini mereka dibantu oleh Al-Qur'an dan as-Sunnah Nabi maupun akal dan pengalaman.⁸²
5. Menurut M. Akram Khan, ilmu ekonomi Islam adalah bertujuan mempelajari kesejahteraan manusia (falah) yang dicapai mengorganisir sumber-sumber daya bumi atas dasar kerjasama dan partisipasi.⁸³
6. Menurut Umar Chapra menjelaskan secara mendalam bahwa ekonomi Islam merupakan cabang ilmu pengetahuan yang membantu manusia dalam mewujudkan kesejahteraannya melalui suatu alokasi dan distribusi sumber-sumber daya langka yang sesuai dengan *al-`iqtisad al-syariah* atau tujuan yang ditetapkan berdasarkan syariah, tanpa mengekang kebebasan individu secara berlebihan, menciptakan ketidakseimbangan makroekonomi dan ekologi, atau melemahkan solidaritas keluarga dan sosial serta jalinan moral dari masyarakat.⁸⁴

⁷⁹ S.M. Hasanuzzaman. 1984. Definition of Islamic Economics. Jurnal of Research in Islamic Economics, Vol 1 No. 2.

⁸⁰ Muhammad Abdul Manan. 1997. Islam Economic Theory And Practice, Terjemahan Paton Arif Harahap Yogyakarta: Dana Bakti Primayasa,

⁸¹ Ahmad, Khursid. 1999. "Islamic Finance and Banking : The challenge of the 21 century". The Islamic Society of North Amerika, Amerika.

⁸² Muhammad Nejatullah, Siddiqi. 1998. Islamic Banking: Theory and Practises. t.th.

⁸³ Muhammad Akram Khan, 2008. *Type of Busines Organisation in an Islamic Economy, An Introduction to Islamic Economics & Finance*. Kuala Lumpur: CERT Publication SDN, BDH.

⁸⁴ M. Umer, Chapra. 2001. Masa Depan Ilmu Ekonomi, (terj.) Ikhwan Abidin, *The Future of Economics: An Islamic Perspective*, Jakarta: Gema Insani Press.

7. Menurut S.N. Haider Naqvi, mengatakan bahwa "ilmu ekonomi Islam merupakan representasi dari perilaku muslim dalam suatu masyarakat muslim".⁸⁵

Ekonomi Islam juga di sebut dengan Ekonomi Rabbani. Hal ini berdasarkan beberapa ayat dalam Al-Qur'an menjelaskan secara terperinci sebagai berikut;

Firman Allah ﷻ:

Artinya: " Dan milik Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan hanya kepada Allah segala urusan dikembalikan."(QS. Ali Imran: 109)

Artinya: "Kepunyaan-Nya-lah perbendaharaan langit dan bumi; Dia melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyempitkan(nya). Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."(QS. Asy-Syura: 12)

Artinya: "Allah melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki). Mereka bergembira dengan kehidupan dunia, padahal kehidupan dunia hanyalah kesenangan (yang sedikit) dibanding kehidupan akhirat."(QS. Ar-Rad:26)

Artinya: " Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh mahfuzh)."(QS. Hud:6)

Adapun perbandingan ekonomi Sosialis, Islam dan kapitalisme sebagai berikut:

Tabel: Ekonomi

Sistem Ekonomi			
Dasar	Sosialis	Kapitalisme	Islam
Pradigma	Marxis	Ekonomi Pasar	Syari'ah
Basis	Tidak ada Pemilikan Pribadi	Manusia Ekonomi	Manusia Muslim
Landasan Filosofis	Dialektika	Individualisme berdasar laissez faire	Khalifah Allah di Bumi

Tujuan Ekonomi Islam sebagai berikut:

1. Ekonomi Islam mempunyai tujuan untuk memberikan keselarasan bagi kehidupan di dunia. Nilai islam bukan semata-mata hanya untuk kehidupan muslim saja, tetapi seluruh makhluk hidup di muka bumi.
2. Esensi Proses Ekonomi Islam adalah pemenuhan kebutuhan manusia yang berdasarkan nilai-nilai Islam guna mencapai pada tujuan agama (falah). Ekonomi

⁸⁵ Syed Nawab Haider Naqvi, 2003. Menggagas Ilmu Ekonomi Islam . terj. M. Saiful Anam, & Muhammad Ufuqul Mubin. Cet.1. Yogyakarta : Pustaka pelajar,

Islam mampu menangkap nilai fenomena masyarakat sehingga dalam perjalanannya tanpa meninggalkan sumber hukum teori ekonomi Islam.

Prinsip Ekonomi Islam

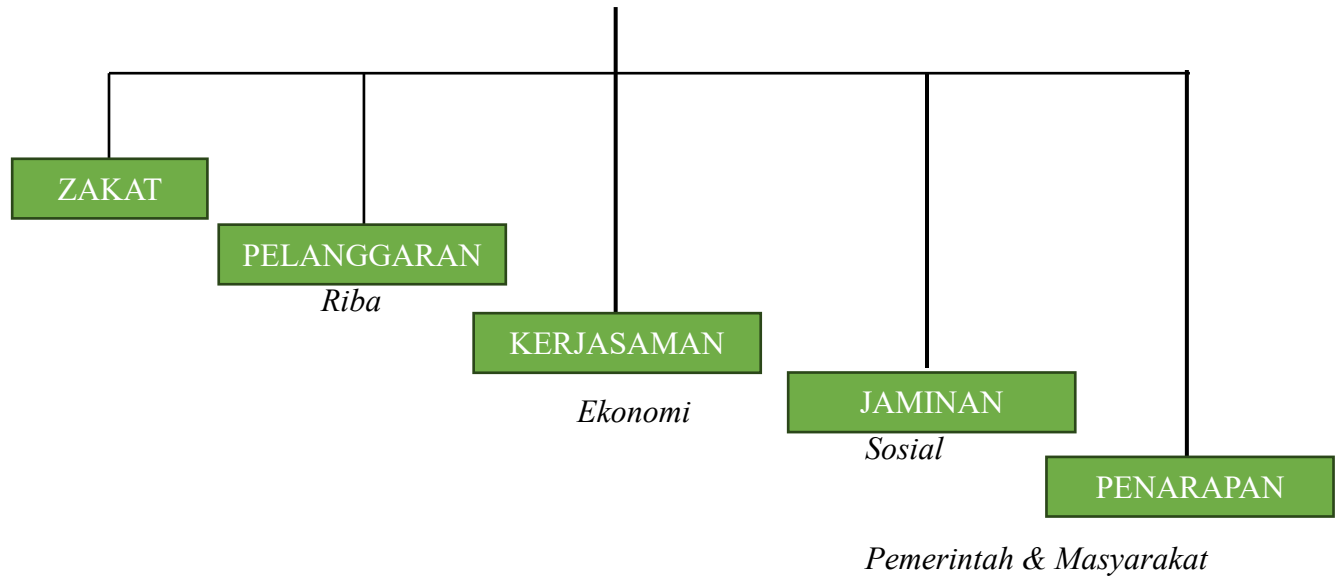
- a. Kerja (*resource utilization*)
- b. Kompensasi (*compensation*)
- c. Efisiensi (*efficiency*)
- d. Profesional (*professionalism*)
- e. Pemerataan Kesempatan (*equal opportunity*)
- f. Kebebasan (*freedom*)
- g. Kerjasama (*cooperation*)
- h. Persaingan (*competition*)
- i. Keseimbangan (*equilibrium*)
- j. Solidaritas (*solidarity*)
- k. Infoemasi simetri (*symmetris information*)
- l. Hidup hemat/ tidak bermewah-mewah (*abstain from wasteful and luxurious living*)

Nilai dasar system ekonomi Islam

Pemilikan	Keseimbangan	Keadilan
1. Pemilikan hanya atas manfaatnya	1. Sederhana	1. Berarti kebebasan bersyarat akhlaq Islam
2. Pemilikan terbatas sepanjang umum	2. Hemat	2. Harus harus diterapkan disemua fase kegiatan ekonomi
3. Tidak ada pemilikan individu atas barang umum	3. Menjauhi pemborosan	3. Alokasikan jumlah hasil kepada yg tak mampu masuk pasar atau tak sanggup membeli menurut kekuatan pasar.
	4. Menghormati hasil pembangunan	
	5. Perbaiki kesejahteraan setiap individu	

Nilai Instrumen Ekonomi Islam





B. Karakteristik dan Rancang Bangun Sistem Ekonomi Islam

Dalam *al-Mawsuahal-Ilmiah wa al-Amaliyah al-Islamiyah*, yang dapat diringkas sebagai berikut:

1. Semua harta baik benda maupun alat produksi adalah milik Allah ﷻ, firman Q.S.Al-Baqarah ayat 284 dan Q.S.Al Maai'dah ayat 17. Sebagai suatu konsep nilai rabbani dan insani, ekonomi Islam memiliki beberapa karakteristik khusus dibanding ekonomi konvensional dan sistem ekonomi lainnya. Berikut karakteristik ekonomi Islam menurut A. Qodry Azizy, dalam bukunya *Membangun Fondasi Ekonomi Umat*.⁸⁶
2. Manusia adalah khalifah atas harta miliknya. Sesuai dengan firman Allah ﷻ dalam QS. Al-Hadiid ayat 7. Dapat disimpulkan bahwa semua harta yang ada ditangan manusia pada hakikatnya milik Allah ﷻ, akan tetapi Allah ﷻ memberikan hak

⁸⁶ A. Qodri Azizy, Ph.D, 2004, *Membangun Fondasi Ekonomi umat (Menoropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam)*, Pustaka pelajar, 188

kepada manusia untuk memanfaatkannya.⁸⁷ Hal tersebut merupakan bukti hubungan ekonomi dan moral dalam Islam adalah:

- 1) Larangan terhadap pemilik dalam penggunaan hartanya yang dapat menimbulkan kerugian atas harta orang lain atau kepentingan masyarakat.
- 2) Larangan melakukan penipuan dalam transaksi.
- 3) Larangan menimbun emas dan perak atau sarana-sarana moneter lainnya, sehingga mencegah peredaran uang, karena uang sangat diperlukan buat mewujudkan kemakmuran perekonomian dalam masyarakat. Menimbun uang berarti menghambat fungsinya dalam memperluas lapangan produksi dan persiapan lapangan kerja buat para buruh.
- 4) Larangan melakukan pemborosan, karena akan menghancurkan individu dalam masyarakat.

Dasar karakteristik pendistribusian adalah adil dan jujur, karena dalam Islam sekecil apapun perbuatan yang kita lakukan, semua akan dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu, kesamaan-kesempatan merupakan prinsip yang akan dijadikan pegangan yang pada akhirnya akan melahirkan suatu paradigma persaingan bebas. Ekonomi Islam dibangun bertujuan suci yang dituntun oleh ajaran Islam dan dicapai dengan cara-cara yang dituntun pula oleh ajaran Islam. Oleh karena itu, dalam segala hal yang tersebut itu saling terkait dan terstruktur secara hierarkis, dalam arti bahwa spirit ekonomi Islam tercermin dari tujuannya, dan ditopang oleh pilarnya, Tujuan untuk mencapai falah hanya bisa dengan pilar Ekonomi Islam, yaitu nilai-nilai dasar (Islamic values), dan pilar operasional, yang tercermin dalam prinsip-prinsip ekonomi (Islam principles). Ekonomi Islam seharusnya bisa memenuhi tiga kebutuhan utamanya. *Pertama*; kebutuhan adanya stream-lining atau aktivitas tertentu yang dapat menggarisbawahi berbagai penemuan yang dinilai paling mendekati kebenaran. *Kedua*; kebutuhan restrukturisasi yang konsisten dan koheren. *Ketiga*; kebutuhan akan adanya integrasi untuk membentuk kekuatan dan keunggulan dalam aplikasi.⁸⁸

⁸⁷ Khozin Zaki, <https://www.academia.edu/37370293/> Makalah-Sistem-Ekonomi-Islam, dikases tgl 24 September 2021 . pukul. 9.45

⁸⁸ M. Dawam Raharjo, 2015. *Arsitektur Ekonomi Islam; Menuju Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Mizan, hlm 157

Sistem Ekonomi adalah satu kesatuan mekanisme dan lembaga pengambilan keputusan yang mengimplementasikan keputusan terhadap produksi dan konsumsi dalam suatu daerah atau wilayah. Sistem Ekonomi Islam merupakan ilmu ekonomi yang dilaksanakan dalam praktik (penerapan ilmu ekonomi) didalam perilaku kehidupan sehari-hari bagi setiap individu, keluarga, kelompok masyarakat, ataupun pemerintah atau penguasa dalam rangka mengorganisasi faktor produksi, distribusi dan pemanfaatan barang dan jasa yang dihasilkan tunduk dalam peraturan peundangan-undangan Islam (Sunnatullah).⁸⁹

Sistem Ekonomi Islam adalah sistem ekonomi yang mandiri yang terlepas dari sistem ekonomi lainnya. Adapun yang membedakan sistem ekonomi Islam dengan ekonomi lainnya adalah:

- 1) Asumsi dasar/norma pokok ataupun aturan main dalam proses maupun interaksi kegiatan ekonomi yang diberlakukan. Dalam sistem ekonomi Islam yang menjadi asumsi dasarnya adalah syari'at Islam.
- 2) Prinsip ekonomi Islam adalah penerapan asas efisiensi dan manfaat dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan alam.
- 3) Motif ekonomi Islam adalah mencari "keuntungan" di dunia dan di akhirat selaku khalifatullah dengan jalan beribadah dalam arti yang luas.⁹⁰

C. Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam

Dalam sejarah peradaban yang sangat panjang, Segala bentuk Pemikiran melahirkan konsep, gagasan dan teori dalam sebuah sistem atau ilmu ekonomi. Salah satu sistem ekonomi yang dalam perkembangannya yang cukup pesat melainkan Kapitalisme dan Sosialisme adalah Ekonomi Islam. Ekonomi Islam Hadir untuk mengkritisi Kapitalis dan Sosialis yang selama berpuluh abad tidak mampu menyelesaikan segala persoalan yang ada. Ekonomi Islam pun tidak hanya sekedar opsi, tetapi juga solusi yang patut di syukuri. Ekonomi islam dalam perkembangannya tidak terlepas dari peran para pemikir-pemikir muslim yang selalu melakukan pengkajian, pembaharuan, dan ijtihad.

⁸⁹ M. Nur Rianto Al Arif. 2015. Pengantar Ekonomi Syariah Teori dan Praktik. Bandung: Pustaka Setia. hlm .69

⁹⁰ Suhrawardi K. Lubis. 2014. Farid Wajdi, Hukum Ekonomi Islam, (Jakarta: Sinar Grafika. hlm. 16- 17

Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam pun di klasifikasikan menjadi 3 Fase yaitu Fase klasik di era Rasulullah saw dan khulafaurrasyidin, kemudian Fase kedua di sebut fase transisi atau stagnasi di era Dinasti-dinasti, dan terakhir di fase kontemporer yang berkembang pesat hingga saat ini. Namun, jika melihat siklus sejarah pemikiran ekonomi islam, dapat di bagi kedalam 7 siklus yaitu pada masa Rasulullah, khulafaurrasyidin, dinasti, mercantilisme, kapitalis, sosialis, dan kontemporer.

Berbeda dengan Peter Gran, Ia mengklasifikasikan pertumbuhan perjalanan ekonomi pemikiran Islam menjadi 5 sesi.

1. Peripode awal, dikenal dengan“ masa jahiliyah” yang berakhir sampai tahun 660 Masehi, yang mana bentuk perekonomian masih mayoritas corak nomadis.
2. Periode kedua, pada 660- 950 dikenal dengan masa negara yang memberikan upeti, dimana warga pada biasanya bergeser melalui kehidupan nomaden menuju bercocok tanam.
3. Periode ketiga, kurang lebih pada tahun 950- 1550 dikenal dengan masa negara pedagang yang memberi upeti sebab kegiatan perekonomian pada masa tersebut didominasi dari kegiatan perdagangan.
4. Periode keempat, mulai tahun 1550 sampai dengan1850 merupakan sesi formasi aktivitas kerajaan pinggiran dengan corak yang kecenderungan warga buat meninggalkan metode hidup seperti koloni kecil serta membuat koloni menjadi lebih besar dengan wujud kerajaan.
5. Periode kelima, mulai tahun 1850 sampai saat ini dikenal dengan sebutan masa kapitalisme pinggiran.⁹¹

D. Kontrak Komersial (jual beli) dalam Islam

Jual beli merupakan salah satu aktifitas yang banyak dilakukan oleh ummat manusia, bahkan hampir tidak ada seorangpun di dunia ini yang terbebas dari aktifitas jual-beli, baik sebagai penjual maupun sebagai pembeli. Dasar hukum disyari'atkannya jual-beli dapat dijumpai dalam beberapa ayat al-Qur'an, antara lain;

Artinya:” “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka

⁹¹ Sirajuddin. 2016. Konsep Pemikiran Ekonomi Islam. *Laa Maysir*, 3(1), 46–60.

berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya. (QS. Al-Baqarah: 275)”

Sabda Rasulullah ﷺ:

Artinya:”Nabi saw pernah ditanya; Usaha (pekerjaan/profesi) apakah yang paling baik (paling ideal)?, Rasulullah saw bersabda; pekerjaan (usaha) seseorang dengan tangannya dan setiap jual beli yang baik.” (HR. Bazzar dan al-Hakim)

Berikut ini beberapa jenis akad jual beli:

1. Akad Murabahah

Akad *murabahah* merupakan sistem perjanjian di mana pembeli dan penjual melakukan negosiasi berdasarkan harga jual produk serta keuntungan yang akan didapatkan penjual. Setelah menemukan titik tengah dari hasil negosiasi, maka kedua belah pihak melakukan akad *murabahah*.

2. Akad Mudharabah

Akad *mudharabah* biasanya digunakan saat melakukan kerja sama bisnis antara pemberi atau pemilik modal dengan pengelola modal. Kemudian, bisa juga dilakukan antara investor dengan pemilik bisnis atau perusahaan. Perjanjian ini terjadi antara kedua belah pihak dalam hal pembagian keuntungan. Apabila terjadi kerugian maka dampaknya hanya akan dirasakan pemilik modal. Akan tetapi, bila pengelola modal berlaku curang atau lalai maka dampaknya akan dirasakan pengelola modal.

3. Akad Istishna’

Akad *istishna’* adalah perjanjian pembelian barang dari pembeli dengan beberapa persyaratan bisnis khusus yang diminta dari pembeli dan harus dilakukan oleh penjual. Dalam perjanjian transaksi, pembeli juga wajib melengkapi bagaimana prosedur pembayaran barang tersebut, apakah setelah barang terkirim atau sebelumnya.

4. Akad Salam

Pada akad salam, pembeli yang melakukan pemesanan wajib membayarkan terlebih dulu biayanya kepada penjual sebagai modal untuk melakukan produksi barang. Besaran biaya ini tergantung kesepakatan kedua belah pihak.

Hal ini berbeda dengan dengan akad *istishna'* di mana pembeli dapat memutuskan bagaimana prosedur pembayaran barang.

5. Akad Ijarah

Akad *ijarah* merupakan akad yang dilakukan saat pembeli menyewa objek dari pemiliknya. Tujuan sewa ini digunakan dalam jangka waktu tertentu dengan biaya yang telah ditentukan dan disepakati kedua belah pihak.

Akad *ijarah* ini familiar digunakan untuk menyewa properti seperti rumah, gedung, kendaraan atau mesin.

6. Akad Musyarakah

Akad *musyarakah* merupakan akad kerja sama antara dua orang untuk mengumpulkan modal bersama dan melakukan bisnis tertentu yang disepakati kedua belah pihak secara bersama-sama juga. Pengelola modal bisa berasal dari salah satu pemilik modal atau meminta bantuan pihak ketiga. Hal yang penting dalam akad ini adalah jumlah modal yang sama dan pembagian keuntungan yang rata-rata perlu diperhatikan

E. Riba dalam Islam

Kata riba berasal dari bahasa Arab, secara etimologis berarti tambahan (*az ziyadah*),⁹² berkembang (*an-numuw*), membesar (*al-'uluw*)⁹³ dan meningkat (*al-irtifa'*). Menurut terminologi ilmu fiqh, riba merupakan tambahan khusus yang dimiliki salah satu pihak yang terlibat tanpa adanya imbalan tertentu. Dikalangan masyarakat sering kita dengar dengan istilah rente, rente juga disamakan dengan “bunga” uang. Karena rente dan bunga sama-sama mempunyai pengertian dan sama-sama haram hukumnya di agama Islam. Dalam prakteknya, rente merupakan keuntungan yang diperoleh pihak bank atas jasanya

⁹² Chair, Wasilul: 2017. Chair, Wasilul. “Riba dalam Prespektif Islam dan Sejarah.” *Iqtishadia Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah* 1, no.1 (2014): 108. Diakses pada tanggal 19/9/2024. Pukul 22.00

⁹³ *Ibid.*

yang telah meminjamkan uang kepada debitur dengan dalih untuk usaha produktif, sehingga dengan uang pinjaman tersebut usahanya menjadi maju dan lancar, dan keuntungan yang diperoleh semakin besar. Tetapi dalam akad kedua belah pihak baik kreditor (bank) maupun debitur (nasabah) sama-sama sepakat atas keuntungan yang akan diperoleh pihak bank. Abu Zahrah dalam kitab *Buhūsu fi al-Ribā* menjelaskan mengenai haramnya riba bahwa riba adalah tiap tambahan sebagai imbalan dari masa tertentu, baik pinjaman itu untuk konsumsi atau eksploitasi, artinya baik pinjaman itu untuk mendapatkan sejumlah uang guna keperluan pribadinya, tanpa tujuan untuk mempertimbangkannya dengan mengeksploitasinya atau pinjaman itu untuk di kembangkan dengan mengeksploitasikan, karena nash itu bersifat umum.⁹⁴

F. Perbankan Islam

1. Pengertian bank syariah

Bank Islam yang selanjutnya disebut dengan bank syari'ah adalah lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Quran dan Hadist Nabi Muhammad ﷺ. Atau dengan kata lain, Bank Syari'ah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasanya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya berdasarkan prinsip syariat Islam.⁹⁵

2. Pertumbuhan bank syari'ah di Indonesia?

Berkembangnya bank syari'ah di negara-negara Islam berpengaruh ke Indonesia. Pada awal periode 1980-an, diskusi mengenai bank syari'ah sebagai pilar ekonomi Islam mulai dilakukan. Tokoh yang terlibat dalam kajian tersebut adalah Karnaen A. Perwataatmadja, M. Darwan Rahardjo, A.M. Saefuddin, M. Amien Azis, dan lain-lain.⁹⁶ Beberapa ujicoba pada skala yang relatif terbatas telah diwujudkan. Diantaranya adalah Baitul Mal Tamwil Salman, Bandung, yang sempat tumbuh mengesankan Prakarsa lebih khusus untuk mendirikan bank Islam di Indonesia baru dilakukan pada tahun 1990. Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tanggal 18-19

⁹⁴ Abu Zahrah, Muhammad. 1980. *Buhūsu Fi Al-Ribā*. Beirut: Dār al-Buhus al-Ilmīyah.

⁹⁵ Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syari'ah*. Yogyakarta: AMP YKPN. hlm. 126

⁹⁶ M. Amin Aziz. 1992. *Mengembangkan Bank Islam di Indonesia*, Bankir, Jakarta. hlm. 100

Agustus 1990 menyelenggarakan lokakarya bunga bank dan perbankan di Cisarua, Bogor. Hasil lokakarya tersebut dibahas lebih mendalam pada musyawarah nasional IV MUI yang berlangsung di Hotel Sahid Jaya Jakarta, 22-25 Agustus 1990. Berdasarkan amanat Munas IV MUI, dibentuk kelompok kerja untuk mendirikan bank Islam di Indonesia. Kelompok kerja yang disebut Tim Perbankan MUI, bertugas melakukan pendekatan dan konsultasi dengan semua pihak terkait.

3. Peranan bank syariah di Indonesia?

Adanya bank syari'ah diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui pembiayaan-pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank syari'ah. Melalui pembiayaan ini bank syari'ah dapat menjadi mitra dengan nasabah, sehingga hubungan bank syari'ah dengan nasabah tidak lagi sebagai kreditor dan debitor tetapi menjadi hubungan kemitraan. Berdasarkan pada prinsip-prinsip hukum Islam dan situasi dan kondisi di Indonesia, maka bank syariah ini mempunyai tujuan umum sebagai berikut: a. Meningkatkan kualitas kehidupan sosial ekonomi masyarakat terbanyak Indonesia, sehingga kian berkurang kesenjangan sosial ekonomi dengan melalui peningkatan kesempatan kerja. b. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan bidang ekonomi keuangan yang selama ini diketahui masih cukup banyak masyarakat yang enggan berhubungan dengan bank karena masih menganggap bahwa bunga bank riba.

PENUTUP

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang seimbang berupaya merealisasikan keseimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi. Pendidikan Islam bukan pendidikan duniawi saja, individual saja, atau sosial saja, juga tidak mengutamakan aspek spiritual atau aspek materiil. Keseimbangan antara semua itu merupakan karakteristik terpenting pendidikan Islam. Begitupun juga pendidikan Islam merupakan pendidikan tingkah laku praktis, tidak cukup dengan kata-kata, tetapi memerhatikan aspek perbuatan. Rukun Islam yang kelima, misalnya menuntut tingkah laku verbal dan praktis secara simultan.

Kesempurnaan manusia muslim antara lain terletak pada kesesuaian antara perkataan dan perbuatan.

1. PAI adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam,

serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat. Dalam perspektif pendidikan agama Islam sholat akhlak merupakan sarana untuk membentuk kepribadian yang utama yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma dan ukuran Islam. Untuk memenuhi harapan tersebut, pendidikan harus dimulai sedini mungkin, agar dapat meresap dihati sanubari murid atau anak, sehingga ia mampu menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran islam dengan tertib dan benar dalam kehidupannya.

2. Implementasi pendidikan PAI di Perguruan Tinggi mempunyai pengaplikasian nyata berupa kegiatan shalat akhlak. Kegiatan ini sesuai dengan tujuan PAI yaitu membentuk kepribadian muslim yang kaffah. Kegiatan ini bertujuan untuk menyempurnakan baca tulis al-Qur'an dan pelajaran agama lainnya. Selain itu, ada pengontrolan tujuan PAI sendiri, yaitu adanya buku penghubung antara guru dan orang tua. Hal ini bertujuan melibatkan orang tua dalam pembentukan karakter anak. Kegiatan ini juga selaras dengan tujuan PAI yang lainnya yaitu menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Dalam tujuan pendidikan agama Islam ini juga menumbuhkan manusia dalam semua aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, maupun aspek ilmiah, baik perorangan ataupun kelompok. Sedangkan kegiatan sholat akhlak sendiri juga membiasakan anak didik melaksanakan sholat dengan benar, berakhlak baik kepada sesama manusia.

Daftar Pustaka

- Abu Zahrah, Muhammad. 1980. *Buhūsu Fi Al-Ribā*. Beirut: Dār al-Buhus al-Ilmīyah.
- Ahmad bin Faris bin Zakariyah, Abu Husain. 1979. *Mu'jam al-Mayis al-Lughah*, (Cet.III, (t.tp): Dar al-Fikr Li al-Thaba'ah Wa al-Nasyr Wa Al-Tauzi. hlm. 262.
- Al-Jibrin, Abdullah bin Abdil Aziz. 1435. *Mukhtasar Syarah Tashil Aqidah Al-Islamiyah*: cet.V. Riyadh. Maktabah Ar-Rusyd. hlm. 3
- Al-Asqolani, Ibnu Hajar,. 2011. *Fath al-Bari*, Syarah Shahih al-Bukhari, Jilid. 22 Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, hlm. 59.
- Al Arif, M. Nur Rianto. 2015. *Pengantar Ekonomi Syariah Teori dan Praktik*. Bandung: Pustaka Setia. hlm .69
- Al-Hazimi, K.B.H. 2000. *Ushulut Tarbiyyah Al-Islamiyyah*. Al-Mamlakah Al-Arabiyah As-Sa'udiyah: Dar 'Alamil Kutub. hlm. 27
- Al-Mawardi, Abu Hasan Ali bin Muhammad bin Habib. 1989. *Kitab Al-Ahkam AlSulthaniyyah*. Kuwait: Dar Ibnu Qutaibah.
- Al-Yubi, Muhammad Sa'ad. 1998. *Maqashid asy-Syari'ah al-Islâmiyah wa Al aqâtuha bi al-Adillah asy-Syar'iyah*, KSA: Dâr al-HijrahlianNasyrwa at-Tauzi',. hlm.182-192.
- Aminuddin, dkk. 2006. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Graha Ilmu, hlm. 93.

- Azizy, A. Qodri. 2004, *Membangun Fondasi Ekonomi umat (Menoropong Prospek Berkembangnya Ekonomi Islam)*, Pustaka pelajar. hlm. 188
- Aziz, M.Amin. 1992. *Mengembangkan Bank Islam di Indonesia*, Bankir, Jakarta. hlm.100
- Bashori, B. 2019. *Transformasi Kepemimpinan Perguruan Tinggi Dan Jejaring Internasional*. PRODU: Prokurasi Edukasi, 1(1), 15–32.
- Carrel, Alexis. 1987, *Misteri Manusia*, Remadja Karya, Bandung.
- Chapra, M. Umer. 2001. *Masa Depan Ilmu Ekonomi*, (terj.) Ikhwan Abidin, *The Future of Economics: An Islamic Perspective*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Chalik, Abd. 2014. *Pengantar Studi Islam: cet.6*. Surabaya. Kopertais IV Pres. hlm. 47
- Djamil, Fathurrahman. 1997. *Filsafat Hukum Islam. Cet. I*; Jakarta: Logos Wacana Ilmu. hlm. 7.
- Departemen Agama RI., .. Jilid 6, hlm. 29-30
- Eliot, T.S. 1963. *Collected Poems 1909-1962*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.
- Farah, N., & Fitriya, I. 2018. *Konsep Iman, Islam Dan Taqwa*. Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat, 14(2), 209–241.
- Hasan, Masudul. 1995. *History of Islam*. India: Adam Published. vol.I, hlm. 48.
- Haq, Hamka. 2000. *Filsafat Ushul Fiqhi (Makassar: Yayasan Al-Ahkam*. hlm. 6
- Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 57.
- Hasanuzzaman, S.M. 1984. *Definition of Islamic Economics*. *Jurnal of Research in Islamic Economics*, Vol 1 No. 2.
- Ilyas, Yunahar. 2006. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, hlm. 2.
- Jansen, Sinamo. 2005. *Delapan Etos Kerja Profesional: Navigator Anda Menuju Sukses*. Bogor: Grafika Mardi Yuana.
- Jaya, Y. 1999. *Psikoterapi Agama Islam*. Padang: IAIN Imam Bonjol.
- Kootz & O'donnel. 1984. *Principles of Management. An analysis of Managerial Functions (3 Th.ed)*. New Your. McGraw Hill, Book Company.
- Khan, Muhammad Akram, 2008. *Tipe of Busines Organisation in an Islamic Economy, An Introduction to Islamic Economics & Finance*. Kuala Lumpur: CERT Publication SDN, BDH.
- Khursid, Ahmad. 1999. “Islamic Finance and Banking : The challenge of the 21 century”. *The Islamic Society of North Amerika*, Amerika.
- Lestari, R. 2021. *Partisipasi dalam Kegiatan Akademik sebagai Penguatan Budaya Akademik*. *Jurnal Kegiatan Akademik*, 6(2), 111-123.
- Lubis, Suhrawardi K. 2014. *Farid Wajdi, Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika. hlm. 16- 17
- Manan, Muhammad Abdul. 1997. *Islam Economic Theory And Practice*, Terjemahan Paton Arif Harahap Yogyakarta: Dana Bakti Primayasa,
- Ma'ful, Lawis. 1986. *al-Munjib fi al-Lughah wa al-'lam*. Beirut: Dar al-Masyrik. hlm. 383. Lihat pula Syaikh Muhammad Ali As-Syasis, *Tarikh alFiqh al-Islami diterjemah-kan oleh Dedi Junaedi dan H. Hamidah dengan judul Sejarah Pembentukan dan Perkembangan Hukum Islam*, (Cet. I; Jakarta: CV. Akademika Pressindo, 1996), hlm. 1
- Muhammad, Abbas Husni. 1402. *al-Fikh al-Islamiyah; Afaquh wa Tathawwuruh (Mekkah: Rabithah al-'Alamy al-Islamy*. hlm. 7-8.
- Muhammad. 2005. *Manajemen Bank Syari'ah*. Yogyakarta: AMP YKPN.hlm.126

- Mustafa. 2023. *Esensi dan Eksistensi Manusia menurut Al-Qur'an dan Hadits*. Cet. 1. Eurengka Media Aksara. Purbalingga, Jawa Tengah. hlm. 147
- Mumford, Lewis. 1938. *The Culture Of Cities*, dalam *Wesnawa*, 2015: hlm. 27
- Mustaqim, Abdul. 2002. *Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. hlm. 157
- Munawwir, Ahmad Warson,. 2002. *Kamus Al-Munawwir* cet. 25. Surabaya: Pustaka Progresif. hlm. 436-438
- Nasr, Seyyed Hossein. 2001. *Islam and the Plight of Modern Man*. Chicago: ABC International Group, Inc.
- Naqvi, Syed Nawab Haider. 2003. *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam* . terj. M. Saiful Anam, & Muhammad Ufuqul Mubin. Cet.1. Yogyakarta : Pustaka pelajar,
- Nugroho, T. 2022. Pendidikan Etika di Perguruan Tinggi: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Etika Pendidikan*, 12(2), 85-98.
- Rasyid, Muhammad Ryass. 2000. *Makna Pemerintahan; Tinjauan dari Segi Etika dan Kepemimpinan*, PT. Mutiara Sumber Wijaya. Cet. I. hlm. 95
- Raharjo, M. Dawam. 2015. *Arsitektur Ekonomi Islam; Menuju Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Mizan, hlm 157
- Saepudin, D. M., Solahudin, M., & Khairani, I. F. S. R. 2017. Iman Dan Amal Saleh Dalam Alquran (Studi Kajian Semantik). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 10–20.
- Sirajuddin. 2016. Konsep Pemikiran Ekonomi Islam. *Laa Maysir*, 3(1), 46–60.
- Syaltut, Muhammad. *Al-Islam Aqidah wa al-Syari'ah* (t.tp. Dar al-Ilmi, 19), hlm. 12.
- _____.1985. *Akidah dan Syari'ah Islam*, Jakarta: Bina Aksara, hlm. 190.
- Taufiq, A., hasan Muarif, A., & Aziz, D. A. 2001. *Ensilkopedi Islam*. PT. Ichtiar Baru.
- Terry, George R. 1960. *The Principles Of Management*. Illinois. Irwin, Inc
- Thoha 1983. *Kepemimpinan dalam manajemen*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa.2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesi*, Jakarta : Balai Pustaka, hal. 19.
- Santoso, H. 2020. Pengaruh Tekanan Eksternal terhadap Budaya Akademik. *Jurnal Ekonomi Pendidikan*, 14 (2), 203-217.
- Slamet, M. 2002. *Teori dan praktek kepemimpinan, rineka cipta*, Jakarta
- Sigmund, Freud. 2006. *Pengantar umum psikoanalisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Shidqi, Muhammad. 2010. *'Athori, al-Mu'jam al-Mufahros li Ahfadz Al-Qur'an al-Karim*,. Beirut: Dar Fikr. hlm 14-20
- Siddiqi, Muhammad Nejatullah. 1998. *Islamic Banking: Theory and Practises*.
- Syahminan, Zaini. tt. *Hakekat Agama Dalam Kehidupan Manusia*. Surabaya: AlIkhlas.hlm.17
- Syahminan, Zaini. 1983. *Kuliah Aqidah Islam*. Surabaya:Al-Ikhlal. hlm.51
- Qadir Jawas, Yazid Abdul. 2017. *Syarah Aqidah Alhussunnah Wal Jama'ah: cet. XVI*. Jakarta. Pustaka Imam Syafi'i. hlm 27
- Widiastuti, D. 2018. Pembelajaran Sepanjang Hayat di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 7 (4), 299-312.
- Wasilul, Chair. 2017. Chair, Wasilul. "Riba dalam Prespektif Islam dan Sejarah." *Iqtishadia Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah* 1, no.1 (2014): 108. Diakses pada tanggal 19/9/2024. Pukul 22.00

Yulia, E. 2018. Tantangan dalam Membangun Budaya Akademik. Jurnal Pendidikan Tinggi, 11(1), 77-89

Wibsite:

Khozin Zaki, <https://www.academia.edu/37370293/> Makalah-Sistem-Ekonomi-Islam, dikases tgl 24 September 2021 . pukul. 9.45

<https://kemenag.go.id/islam/khutbah-jumat-mari-mudahkan-urusan-orang-lain-dqzQ6>. Diakses pada tanggal 17/9/2024. Pukul.17.31

<https://www.google.com/search?q=melatih+anak+utk+sholat>. Diakses pada tanggal 17/9/2024/pukul.17.45

<https://id.wikipedia.org/wiki/Tuhan>. Diakses pada tanggal 17/9/2024.pukul.18.00

<https://tafsirweb.com/10352-surat-ar-rahman-ayat-4.html>. diakses pada tanggal 10-9-2024. Jam 18.11

<https://www.jewishvirtuallibrary.org/the-arrival-of-sir-herbert-samuel-first-british-high-commissioner-in-palestine>. Diakses pada tanggal 10/9/2024 pukul.20.00

<https://www.humanrightscareers.com/issues/definitions-what-is-human-dignity>. Diakses pada tanggal 17/9/2024. pukul. 20.00

<https://www.google.com/search?q=3.+Tanggung+Jawab+Manusia>. Diakses pada tanggal 17/9/2024. pukul 22.

<https://www.kompas.id/baca/opini/2023/12/01/kecanduan-kerja>. Diakses pada tanggal 19/9/2024.pukul 10.00

TENTANG PENULIS

Dr. Mustafa, S.E., S.H., M.M., CLAP. Lahir pada tanggal 08 Oktober Tahun 1972. Putra pertama dari Abdullah dan Jalehah, di Desa Ncera. Kec. Belo, Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Masa kecil dihabiskan di Desa Ncera atau “Desa Murah” bila diartikan dalam bahasa Indonesia, Sekolah Dasar selama enam (6) Tahun, dan Tamat SDN Ncera pada tahun 1986, Kemudian melanjutkan ke SMPN Ngali, dan Tamat pada tahun 1989, kemudian menempuh Pendidikan Lanjutan Atas di MA Ittihad Muballiqhah (satu kompleks MAN I) Kota Bima dan Tamat pada tahun 1992. Setelah tamat MA merantau ke Jakarta dan Sumatra, sempat melanjutkan kuliah di IAIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 1995, namun tidak selesai. Kemudian pada Tahun 1997 kembali ke Kota Gudeg Yogyakarta melanjutkan kuliah di STIS Yogyakarta

juga tidak selesai, dan pindah ke Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta dan meraih Gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada tahun 2006. Setelah itu melanjutkan Pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan mendapatkan Gelar Magister Manajemen (M.M) pada tahun 2009. Selepas tamat di UMY (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta). Tahun 2015 melanjutkan pendidikan Doktor Hukum Islam di Universitas Islam Indonesia, dan mendapat Gelar Doktor (Dr) pada tahun 2021, tidak berhenti sampai disitu. Melanjutkan SI Sarjana Hukum Jurusan Syahsiyah Islamiyah di STIA Syamsul Ulum di Sukabumi 2024. dan mengikuti Pelatihan Paralegal dan Advokat di Jakarta tahun 2022, sehingga mendapatkan Gelar Non Akademi, CLAP.

Namun sejak tahun 2000 telah mendirikan Yayasan Pondok Pesantren Tauhidul Ummah Pusat di Sleman Yogyakarta, dan tahun 2001 mendirikan Koperasi Syariah di Sleman dan Di Bekasi Timur (BMT Duta Amanah) serta mendirikan juga PT Cahaya Teratai Perkasa di Jakarta, sebagai Direksi dan Direktur Utama. Sekaligus mengajar di Universitas Pamulang sebagai Dosen Tetap 339 dan STIE Ahmad Dahlan Tangerang. Juga Mengajar di Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Tangerang tahun 2022-sekarang. Dosen tetap di Universitas Proklamasi 45 Yogyakarta

Karya Ilmiah yang telah di terbitkan sebagai berikut:

Buku

1. Negara Kesejahteraan dan Relevansinya pada Era Reformasi di Indonesia Tahun 1998-2018 (Dalam Perspektif Pemikiran Al-Mawardi) Penerbit ;PT Mitra Cendekia Media. Solok Sumatra Barat 2021
2. Membangun Sistem Perbankan Syariah dalam Paradigma Baru Pengelolaan Sektor Publik. Cetakan Pertama oleh : Penerbit CV. Mitra Ilmu Kota Makassar 2022
3. Esensi dan Eksistensi Manusia menurut Al-Qur'an dan Sunnah. Cet. Pertama oleh penerbit. Redho Offset. Yogyakarta. 1433 H

4. Asas-Asas Hukum Kewarisan Dalam Islam, CV. Eureka Media Aksara Purbalingga Jateng. 5. Purifikasi Falsafah Hukum Islam "Wamallah yahkum Bima Anzala Allah. CV Eurenka Media Aksar. 2024.
5. METODOLOGI PENELITIAN HUKUM “Aplikasi Teknologi dan Pendekatan Multidisiplin” Diterbitkan oleh: EUREKA MEDIA AKSARA, JUNI 2024 ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH NO. 225/JTE/2021
6. PURIFIKASI FALSAFAH HUKUM ISLAM: ”wamallah yahkum bima an-zalallah” Diterbitkan oleh: EUREKA MEDIA AKSARA, JUNI 2024 ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH NO. 225/JTE/2021

Jurnal :

1. CREATIVE, VISIONARY, THE POWER OF LOVE BUSINESS NABI MUHAMMAD, SAW. SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah Vol.1, No.2 Oktober 2022. <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri>
2. Al Mawardi's Thoughts on the Welfare State in the 1998-2019 Reform Era in Indonesia. International Journal of Islamic Thought and Humanities Vol. 1 No. 1 (2022), Pp. 66-93. <https://journal.staitaruna.ac.id/index.php/ijith>
3. EKSISTENSI KOMPILASI HUKUM ISLAM DAN PROBLEMATIKA PENERAPANNYA DI INDONESIA. ABDURRAUF JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES (ARJIS) ISSN : 2828-3597 Volume 1, Nomor 1, Februari 2022, pp. 55-79. <https://jurnal.kopertais5aceh.or.id/index.php/mediakpi/article/view/331340>
4. POLICY FOR DEVELOPMENT OF SHARIA BANKING OPERATING SYSTEM. JURNAL SCIENTIA, Volume 11 No 1, 2022 ISSN 2302-0059. <http://infor.seaninstitute.org/index.php/pendidikan/article/view/545>
5. *Analysis Theory of Reasoned Action Approaches on Intention Mudharabah Savings Product Customers in the Syariah Regional Development Banks in Yogyakarta.* Proceedings of the 5th NA International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Detroit, Michigan, USA, August 10-14, 2020. <http://ieomsociety.org/forefront/ViewPaper.php?PaperID=3798>
6. Islamic Economics as an Alternative Economy in Facing the Global Economic Recession. <https://journal.multitechpublisher.com/index.php/ijeps/article/view/120/173>

7. Purifikasi Falsafah Hukum Islam "Wamallam yahkum Bima Anzala Allah.
<https://law.ojs.co.id/index.php/jhp/index> .156
8. Bencana Global Covid 19: Ekonomi, Politik & Agama.
<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/politea/article/view/4739>